

TEORI  
TRANSAKSI  
& INDUSTRI  
Menurut Hadis Nabi  
MUHAMMAD SAW

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

**Kutipan Pasal 72 :**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# TEORI TRANSAKSI & INDUSTRI

Menurut Hadis Nabi

## MUHAMMAD SAW

❖  DR . H. ZUL EFENDI. M, Ag  ❖

**AURA**  
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**TEORI TRANSAKSI DAN INDUSTRI  
MENURUT HADIS NABI MUHAMMAD SAW**

**Penulis:**

DR . H. ZUL EFENDI. M, Ag

**Cover & Layout**

Team Aura Creative

Penerbit

**AURA**

**(CV. Anugrah Utama Raharja)**

**Anggota IKAPI**

**No.003/LPU/2013**

viii + 216 hal : 15,5 x 23,5 cm

Cetakan Januari 2019

ISBN : 978-623-211-029-8

**Alamat**

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : [redaksiaura@gmail.com](mailto:redaksiaura@gmail.com)

Website : [www.aura-publishing.com](http://www.aura-publishing.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

# KATA PENGANTAR

Ucapan puji dan syukur bagi Allah SWT., hanya dengan izin-Nya jualah tercapai segala macam keberhasilan dan kebajikan serta kesuksesan. Seiring dengan itu ucapan salawat dan salam tercurah buat junjungan alam, yakni Nabi Muhammad SAW., dengan kehadiran beliau, maka telah terjadi perubahan dari pola Islamiyah. Ucapan salawat juga pada keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya yang setia dan ikhlas.

Hadits Nabi SAW, merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa ribadi Nabi SAW, merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan oleh manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hadits merupakan wujud dari bentuk keilmuan Islam pada zaman pertengahan. Banyak dari materi ini dirasakan merupakan beban bagi tugas modernisasi struktur dari ide-ide yang pada kenyataannya tugas ini belum dilaksanakan oleh modernisasi Islam. Walaupun tugas ini adalah tugas mendasar bagi rekonstruksi dari kerangka pemikiran Islam, bahkan masalah hadits ini belum dirumuskan dengan perumusan pemikiran yang cerdas. Usaha kaum muslim dalam menghadapi isu tersebut secara berani dan terbuka untuk merumuskannya secara eksplisit adalah penguatan

kedudukan yang sangat penting dari batang tubuh hadits dan upaya antisipatif terhadap kekhawatiran terganggunya kedudukan hadits sehingga menggoncangkan fondasi Islam sebagai sistem doktrin dan praktek.

Oleh sebab itu, dalam pemikiran keagamaan di kalangan umat muslim, kita berharap dapat menemukan kemampuan imajinatif dan karya-karya tulis tentang hadits dalam perkembangan sistem pemikiran keagamaan serta penerapannya dalam bidang sosial. Terdorong oleh rasa hormat pada Nabi dan risalahnya, pemikiran keagamaan inilah yang mengawali perkembangan dari konsepsi kenabian yang sebenarnya dan berbagai mu’jizat sehingga melahirkan kumpulan hadits dan bukti untuk dirumuskan menjadi konsep agama.

Buku yang ada di hadapan anda, berbicara tentang materi yang membahas tentang kehidupan bertransaksi dan melakukan industri yang halal dan juga dapat dijadikan referensi ilmiah bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam pada Jurusan Syariah Program Studi Mu’amalah. Semoga buku yang bertajuk teori bertransaksi dan industri menurut hadis Nabi Muhammad SAW ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Hadis Transaksi.....	1
B. Macam-macam Transaksi.....	5
<b>BAB II HADITS TENTANG TRANSAKSI .....</b>	<b>27</b>
A. Dorongan Mencari Penghidupan (Pemenuhan Ekonomi).....	27
B. Prinsip-prinsip Kejujuran dalam Berbisnis .....	48
C. Etika Bisnis.....	57
D. Industri dan Perdagangan .....	68
E. Hutang Piutang.....	78
F. Riba .....	94
G. Pegadaian.....	110
H. Penjualan Jasa .....	118
I. Pembukuan dalam Transaksi dan Perdagangan atau Kegiatan Ekonomi .....	129
J. Pelelangan.....	133

K. Pertukaran Nilai Mata Uang dan Mata Dagangan ...	137
L. Koperasi.....	145
M. Relasi Bisnis.....	157
N. Asuransi Jaminan.....	179
O. Penetapan Harga .....	182
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>213</b>
A. Kesimpulan .....	213
B. Saran-saran .....	213
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>214</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pengertian Hadits Transaksi**

Hadits transaksi terdiri dari dua kata yakni hadits dan transaksi. Hadits di sini diidentikkan dengan sunnah oleh ulama hadits, jadi hadits adalah segala sesuatu dari Rasulullah SAW dalam kapasitas beliau sebagai imam yang memberi petunjuk dan penuntun yang memberikan nasehat, yang diberitakan oleh Allah SWT, sebagai teladan dan figur bagi kita, sehingga mereka mengambil segala sesuatu yang berkenaan dengan Nabi Muhammad SAW, baik berupa tingkah laku, postur tubuh, pembawaan, informasi, sabda dan perbuatan beliau, baik membawa konsekuensi hukum *syara'* atau tidak.

Transaksi adalah suatu aktivitas perusahaan yang menimbulkan perubahan terhadap posisi harta keuangan perusahaan, misalnya seperti menjual, membeli, membayar gaji, serta membayar berbagai macam biaya yang lainnya.

Administrasi transaksi adalah suatu kegiatan untuk mencatat berbagai perubahan posisi keuangan dari sebuah perusahaan yang dilakukan secara kronologis, dengan metode-

metode tertentu sehingga hasil pencatatan dapat di komunikasikan kepada pihak lainnya. Lalu pengertian transaksi keuangan ialah kegiatan ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang tertentu, yang dapat mengubah posisi keuangan perusahaan tersebut.<sup>1</sup>

Dan pengertian transaksi bisnis yaitu dapat di artikan sebagai kejadian-kejadian ekonomi dari suatu bisnis yang secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan suatu bisnis, Ini merupakan kegiatan dasar yang mendefinisikan status dalam bisnis.

### **Jenis-jenis transaksi**

Pada umumnya transaksi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di dalam suatu perusahaan terbagi menjadi 2 (dua) jenis, diantaranya yaitu :

- a. *Transaksi internal* adalah suatu transaksi yang terjadi yang melibatkan hanya bagian-bagian yang terdapat di dalam perusahaan saja, lebih menekankan perubahan posisi keuangan yang terjadi antara bagian yang ada dalam perusahaan misalnya seperti memo dari pimpinan kepada seseorang yang ditunjuk, perubahan nilai dari harta kekayaan karena penyusutan, pemakaian perlengkapan kantor. Lebih tepatnya dibuat dan juga dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Selain itu dapat juga diartikan sebagai bukti pencatatan atas kejadian-kejadian yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri. Contohnya seperti : penghapusan piutang usaha, pengalokasian beban dan lain-lain.
- b. *Transaksi eksternal* adalah suatu transaksi yang melibatkan pihak dari luar perusahaan. Seperti misalnya: transaksi penjualan, pembelian, pembayaran hutang piutang dan lain-lain.

---

<sup>1</sup><http://www.pengertianku.net/2014/12/pengertian-transaksi-dan-bukti-transaksi-terlengkap.html>(dikutip hari Kamis tanggal 25 Agustus 2017)

Bukti transaksi adalah suatu bukti yang tertulis atau bukti-bukti atas terjadinya setiap kegiatan transaksi dalam suatu perusahaan atau bisnis. Manfaat utama dari bukti transaksi yaitu menyediakan bukti tertulis atas transaksi yang telah dilaksanakan, dan sekaligus untuk menghindari kemungkinan terjadinya sengketa di masa yang akan datang. Bukti transaksi jika dilihat dari asalnya dibedakan menjadi 2 (dua) diantaranya yaitu:

a. Bukti transaksi internal

Bukti transaksi internal ialah bukti pencatatan kejadian di dalam perusahaan tersebut. Umumnya berupa memo dari pimpinan ataupun orang yang ditunjuk.

b. Bukti transaksi eksternal

Bukti transaksi eksternal ialah bukti pencatatan transaksi yang terjadi dengan pihak luar perusahaan. Bukti-bukti tersebut, yaitu:

*Faktur* adalah suatu perhitungan penjualan barang yang dilakukan secara kredit, yang dibuat oleh pihak penjual lalu disampaikan kepada pihak konsumen atau pembeli. Pada umumnya dibuat rangkap dua, yang asli diberikan ke si konsumen/pembeli sebagai bukti pencatatan pembelian secara kredit sedangkan kopinya dipegang oleh si penjual sebagai bukti pencatatan penjualan secara kredit.<sup>2</sup>

Hadits menurut ulama ushul adalah segala sesuatu dari Rasulullah SAW dalam kapasitas beliau sebagai pembentuk syariat yang menjelaskan kepada manusia undang-undang kehidupan dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para mujtahid sepeninggal beliau, oleh karena itu, yang menjadi perhatian serius oleh mereka adalah sabda, perbuatan dan *taqrir* beliau yang membawa konsekuensi hukum dan menetapkan hukum.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Menurut ulama fiqh, hadits adalah segala sesuatu dari Nabi Muhammad SAW yang perbuatan-perbuatan beliau menunjukkan ketentuan-ketentuan *syara'*, mereka mengkaji hukum *syara'* berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajib, haram, mubah atau lainnya.

Dari uraian ahli hadits atau ulama hadits di atas dapat disimpulkan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik, non fisik ataupun sepak terjang beliau sebelum diangkat jadi rasul atau sesudahnya, seperti zikir di gua Hira.<sup>3</sup>

Juga menurut ahli *ushul fiqh*, hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan yang pantas menjadi dalil hukum *syara'*. Menurut ulama fiqh, hadits adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW yang tidak masuk bab *fardhu* dan wajib.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu "*oikos*" yang artinya rumah dan *nomos* yang berarti "aturan". Maksudnya adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan gerakan kebutuhan hidup manusia dalam hidup manusia dalam hidup berumah tangga baik setingkat rumah tangga rakyat, maupun rumah tangga negara.

Dalam bahasa Arab, ekonomi Islam dinamakan juga *al-muamalat al-madiyah* yaitu aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Lebih tepatnya lagi ia dinamakan dengan *al-iqtishad* yang artinya hemat dan sederhana, karena ia mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya.

Menurut Abdul al-Muhsin Sulaiman, arti kata *iqtishad* adalah pertengahan dalam suatu perkara tidak berlebihan atau terlalu hemat mengikuti jalan yang lurus dan kemudahan.

---

<sup>3</sup> M. Hadjadj Khatib, *Ushulul Hadits*, Darul Fikri, 1989, h.19

Menurut Heri Sudarsono, *iqtisbad* berarti “umat yang pertengahan” atau bisa diartikan menggunakan rezeki yang ada di sekitar kita dengan cara hemat agar kita menjadi manusia yang baik dan tidak merusak nikmat apapun yang diberikan kepada-Nya. Hal ini bisa saja disebut “ekonomi Islam” atau “ekonomi *Ilahiyah*” atau ekonomi syariah atau ekonomi Qur’ani.

Secara istilah ilmu ekonomi Islam adalah manusia memahami dalam kerangka kerja (berusaha), dia bebas melakukan usaha apa saja, asal tidak melampaui batas aturan-aturan syariat ekonomi Islam.<sup>4</sup>

Jadi, ekonomi Islam adalah ekonomi atau usaha yang dijalankan oleh umat manusia yang berpedoman kepada al-Qur’an, Sunnah (perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW), *ijma’*, *qiyas*, dan lain sebagainya.

## **B. Macam-Macam Transaksi**

Ada tiga macam sistem Transaksi ekonomi yang berlaku di dunia ini, dengan bermacam *i’tikad* para pemeluknya. Ketiga macam ini pertama adalah sistem liberal (kapitalis), kedua sistem sosial (komunis) ketiga sistem Islami.

### **1. Sistem Liberal (Kapitalis)**

Kapitalis asal kata kapital dengan arti usaha untuk mencari kekayaan, membolehkan hak milik secara mutlak atas alat-alat produksi, ia membolehkan individu memiliki modal dan memonopoli produksi, boleh menganiaya masyarakat tanpa memperdulikan kepentingan-kepentingannya demi para pemilik modal. Dan akibatnya masyarakat hanya memperoleh suatu jurang yang lebar antara kaum melarat dan orang kaya. Dalam masyarakat

---

<sup>4</sup> Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 38

kapitalis, kemerdekaan milik dan kemerdekaan penggunaannya telah menjadi sebab tersebarnya riba. Dan kita saksikan akibat tersebarnya riba itu, yang berupa labilitas dan kegoncangan-kegoncangan dalam kehidupan perekonomian.

#### **a. Prinsip Dasar Transaksi Ekonomi Kapital**

Setiap negara mengetahui dan mengakui hak mutlak individu bebas terhadap memiliki harta, membeli, menjual, menurut kehendak individu. Setiap individu bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi dan berhak menikmati manfaat yang diperoleh dari hasil produksi dan distribusi serta bebas melakukan pekerjaan. Individu ekonomi bebas, berhak melakukan persaingan, mendirikan, mengorganisasikan dan mengelola perusahaan yang diinginkan, individu juga melakukan apa saja masalah perniagaan dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, negara mengakui hak kapitalis dengan peraturan, sehingga negara tidak boleh campur tangan terhadap ekonomi.

#### **Ketimpangan Transaksi Ekonomi Kapitalis**

Ekonomi kapitalis, modal merupakan sumber produksi dan sumber kebebasan, individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Akibatnya mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya bertambah kaya, dan yang miskin bertambah miskin.

Jadi prinsip dasar ekonomi kapitalis adalah hak mutlak individu adalah segala-galanya, sangat besar, segala sesuatu ditentukan oleh individu, boleh menciptakan keuntungan yang sebesar-besarnya akhirnya yang kaya semakin kaya dan yang miskin bertambah miskin.

## **b. Kebaikan Transaksi Ekonomi Kapitalis**

- 1) Para pendukung ekonomi kapitalis menyatakan bahwa kebebasan ekonomi sangat besar manfaatnya dan menjadikan dasar hukum dan dasar hukumnya diterapkan dengan bebas maka akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan sekaligus meningkatkan kekayaan negara.
- 2) Persaingan bebas di antara individu akan mewujudkan tahap “Produksi dan tingkat harga pada tingkat yang wajar dan akan mempertahankan penyesuaian yang rasional serta mewujudkan persaingan keuntungan dan upah pada tingkat yang sederhana dan rasional”.
- 3) Para ahli ekonomi kapitalis menyatakan bahwa motivasi untuk mendapatkan keuntungan merupakan tujuan yang terbaik, sebanding dengan tujuan untuk memaksimalkan produksi. Semakin kuat motivasi bekerja semakin besar keuntungan diperoleh.<sup>5</sup>

Bila diperhatikan uraian dan kebaikan ekonomi kapitalis, individu di atas ini kelihatan bahwa kebaikan ekonomi kapitalis memang ada, seperti pekerja memiliki daya kerja, daya produksi yang berkualitas cukup tinggi, sebab hasil produksi diharapkan dapat menguasai pasar atau dikejar oleh konsumen, hasil produksi tidak dapat menguasai pasar berarti akan mematikan usaha sama sekali.

## **c. Kelemahan Sistem Transaksi Ekonomi Kapitalis**

- 1) Persaingan bebas yang tidak terbatas mengakibatkan banyak keburukan dalam masyarakat, apabila ia mengganggu kapasitas kerja dan sistem ekonomi. Seperti hak individu yang tidak terbatas untuk memiliki harta

---

<sup>5</sup> Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.1

mengakibatkan pengumpulan kekayaan secara berlebihan kepada seorang individu yang mengakibatkan pengumpulan kekayaan kepada seorang individu.

- 2) Persaingan bebas akan mengkhawatirkan munculnya semangat persaingan di antara individu-individu untuk kepentingan individu dan kepentingan umum akan menimbulkan bahaya dan ketidakselarasan dalam masyarakat. Apabila kekayaan hanya dimiliki oleh sebagian kecil individu, mereka akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri.
- 3) Nilai-nilai moral yang tinggi, seperti persaudaraan, kerjasama, saling membantu, kasih sayang dan bermurah hati, tidak lagi berharga dan tidak dipedulikan lagi oleh masyarakat kapitalis. Nilai itu akan digantikan oleh nilai mementingkan diri sendiri. Dan kepentingan masyarakat umum akan dikesampingkan oleh kepentingan pribadi untuk mencapai keinginan pribadi masing-masing.
- 4) Perbedaan yang menyolok antara hak-hak kapitalis dan pekerja akan menyebabkan masyarakat terbelah menjadi dua. Kelompok yang bersaing yang mempunyai kepentingan akan saling menjatuhkan satu sama lain.
- 5) Kelompok kapitalis akan menghalalkan segala cara (menipu, curang, tidak bermoral) untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan yang lemah akan tersingkir sendirinya kalau perlu mati segala usahanya.<sup>6</sup>

Jadi kelemahan ekonomi kapitalis sangat berbahaya sekali, terutama terhadap umat Islam yang penuh kemanusiaan, penuh persaudaraan, dan tidak boleh merugikan orang lain, sebab ekonomi kapitalis

---

<sup>6</sup> *Ibid.*



mementingkan ekonomi individu dan mematikan ekonomi orang lain.

## **2. Sistem Transaksi Sosialis (Komunis)**

Sistem ini tidak membolehkan individu untuk memiliki modal. Hal ini menghilangkan semangat untuk berproduksi. Karena modal itu hanya boleh dimiliki masyarakat saja, maka kemerdekaan berusaha pun hilang dari jiwa manusia, akibatnya mereka tidak sepenuhnya menghadapi pekerjaan dan tidak dapat bekerja dengan baik.

Kemerdekaan bekerja merupakan kebebasan akal untuk berpikir secara sehat, yang mengakibatkan kebaikan kerja, kebaikan produksi dan kebaikan prestasi. Kemerdekaan kebaikan kerja tidak ada pada sistem komunis, manusia sudah dianggap paku saja dalam sebuah alat produksi.

### **Sistem Transaksi Ekonomi Sosialis**

#### **a. Prinsip Dasar Transaksi Ekonomi Sosialis**

##### **1) Pemilikan harta oleh negara**

Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara atau masyarakat keseluruhan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan. Dengan demikian individu secara langsung tidak mempunyai hak pemilikan.

##### **2) Kesamaan ekonomi**

Sistem ekonomi sosialis menyatakan (walaupun sulit ditemui di semua negara komunis) bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

### 3) Disiplin politik

Untuk mencapai tujuan di atas, keseluruhan negara diletakkan di bawah peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi. Kebebasan ekonomi serta hak pemilikan harta dihapuskan sama sekali.

Dari uraian di atas kelihatan bahwa ekonomi sosialis, kekayaan adalah milik masyarakat atau negara, individu bekerja untuk negara, negara menjadikan kebutuhan individu sekedarnya, tidak ada milik individu.

### **b. Kebaikan-kebaikan Transaksi ekonomi sosialis**

Sistem ekonomi sosialis mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut :

- 1) Setiap warga negara disediakan kebutuhan pokoknya termasuk makanan sebanyak dua kali sehari, beberapa helai pakaian, kemudahan fasilitas kesehatan, serta tempat tinggal dan lain-lain.
- 2) Setiap individu mendapat pekerjaan dan orang yang lemah serta orang yang cacat fisik dan mental berada dalam pengawasan negara.
- 3) Semua pekerjaan dilaksanakan berdasarkan perencanaan (negara) yang sempurna di antara produksi dengan penggunaannya. Dengan demikian masalah kelebihan atau kekurangan produksi seperti yang berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis tidak akan terjadi.
- 4) Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh negara, dan keuntungan yang diperolehnya akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

### c. Kelemahan Transaksi Ekonomi Sosialis

Sistem ekonomi sosialis mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- 1) Tawar-menawar sangat sukar dilakukan oleh individu yang terpaksa mengorbankan kebebasan pribadinya dan hak terhadap harta milik pribadi hanya untuk mendapatkan makanan sebanyak dua kali sehari.
- 2) Sistem tersebut menolak sepenuhnya sifat mementingkan diri sendiri, kewibawaan individu yang menghambatnya dalam memperoleh kebebasan berfikir serta bertindak. Ini menunjukkan secara tidak langsung sistem ini terikat kepada sistem ekonomi diktator. Buruh dijadikan budak masyarakat yang memaksanya bekerja seperti mesin.
- 3) Dalam sistem ini semua kegiatan diambil alih untuk mencapai tujuan ekonomi, sementara pendidikan moral individu diabaikan. Dengan demikian apabila pencapaian kepuasan kebendaan menjadi tujuan utama dan nilai-nilai moral tidak diperhatikan lagi, maka tidak dapat dihindarkan bahwa masyarakat akan terbagi dalam beberapa kelompok. Seluruh kekuasaan akan berada di tangan golongan kaum buruh (*proletariat*) yang kurang berpendidikan dan beradab, kezaliman, penindasan dan balas dendam, menjadi lebih berbahaya daripada sistem ekonomi kapitalis.<sup>8</sup>
- 4) Sistem ekonomi sosialis mencoba untuk mencapai tujuan melalui larangan-larangan eksternal dan mengeyampaikan pendidikan moral dan latihan individu. Dengan demikian jelas mereka tidak berusaha untuk mencapai kejayaan yang menjadi tujuannya; misalnya

---

<sup>8</sup> *Ibid*

karena undang-undang saja belum mencukupi untuk memperbaiki kesalahan seseorang tanpa disertai dengan pendidikan moral dan latihan. Selanjutnya, di balik upaya memupuk semangat persaudaraan dan kerja sama yang baik di antara majikan dengan penerima upah, sistem sosialis menimbulkan rasa permusuhan dan dendam antar mereka.<sup>9</sup>

Secara keseluruhan sistem ini mencoba untuk mengubah ketidaksamaan kekayaan dengan menghapuskan hak kebebasan individu dan hak terhadap pemilikan yang mengakibatkan hilangnya semangat untuk bekerja lebih giat dan berkurangnya efisiensi kerja buruh.

### **3. Transaksi Islami**

Afzalurrahman dalam bukunya *Doktrin Ekonomi Islami* menulis sistem transaksi ekonomi Islam sebagai berikut:

#### **a. Prinsip dasar sistem ekonomi Islam**

##### **1) Kebebasan individu**

Individu mempunyai hak kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membuat suatu keputusan yang dianggap perlu dalam sebuah negara Islam. Karena tanpa kebebasan tersebut individu muslim tidak dapat melaksanakan kewajiban mendasar dan penting dalam menikmati kesejahteraan dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat.

##### **2) Hak terhadap harta**

Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Walaupun begitu ia memberikan batasan tertentu supaya

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

kebebasan itu tidak merugikan kepentingan masyarakat umum.

3) Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar

Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi di antara orang per-orang tetapi tidak membiarkannya menjadi bertambah luas, ia mencoba menjadikan perbedaan tersebut dalam batas-batas yang wajar, adil dan tidak berlebihan.

4) Kesamaan sosial

Islam tidak mengajurkan kesamaan ekonomi tetapi ia mendukung dan menggalakkan kesamaan sosial sehingga sampai tahap bahwa kekayaan negara yang dimiliki tidak hanya dinikmati oleh sekelompok tertentu masyarakat saja. Di samping itu amat penting setiap individu dalam sebuah negara (Islam) mempunyai peluang yang sama untuk berusaha mendapatkan pekerjaan atau menjalankan berbagai aktivitas ekonomi.

5) Jaminan sosial

Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara Islam; dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah negara Islam untuk menjamin setiap warga negara, dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan prinsip “hak untuk hidup”. Dan terdapat persamaan sepenuhnya di antara warga negara apabila kebutuhan pokoknya telah terpenuhi.

6) Distribusi kekayaan secara meluas

Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil tertentu orang dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, Islam mengambil beberapa

langkah positif dan negatif yang akan dibicarakan pada bab yang lain.

7) Larangan menumpuk kekayaan

Sistem transaksi ekonomi Islam melarang individu mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mencegah perbuatan yang tidak baik tersebut supaya tidak terjadi dalam negara.<sup>10</sup>

8) Larangan terhadap organisasi anti sosial

Sistem ekonomi Islam melarang semua praktek yang merusak dan anti sosial yang terdapat dalam masyarakat, misalnya berjudi, minum arak, riba, menumpuk harta, pasar gelap dan sebagainya.

9) Kesejahteraan individu dan masyarakat

Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukannya saling bersaing dan bertentangan antar mereka. Maka sistem ekonomi Islam mencoba meredakan konflik ini sehingga terwujud kemanfaatan bersama.<sup>11</sup>

Dan uraian Afzalurrahman di atas kelihatan bahwa prinsip dasar ekonomi Islam itu adalah adanya kebebasan individu membuat keputusan. Adanya hak terhadap hartanya dalam batas tertentu yang berpedoman kepada syariat Islam, serta ketidak sama ekonomi dalam batas tertentu dan Islam punya konsep tentang kesamaan sosial, jaminan sosial, distribusi kekayaan, serta larangan menumpuk kekayaan serta tidak menerima organisasi anti sosial. Jadi individu mempunyai hak mutlak terhadap hartanya dan juga punya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

kewajiban terhadap memikirkan fakir miskin dengan ketentuan syariah.

## **b. Prinsip umum Transaksi ekonomi Islam**

Ekonomi Islam terkenal juga dengan istilah ekonomi syariah atau ekonomi *Ilahiyah* yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis dengan prinsip umum sebagai berikut:

- 1) Pelaku bisnis atau pelaku ekonomi Islam itu adalah orang yang sudah baligh berakal dan sekaligus orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا  
وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang tidak lurus, sesungguhnya mereka akan memakan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman jangan kamu makan harta sesamamu secara batil, kecuali melalui perdagangan yang dilakukan berdasarkan keredhaan hati di antaramu (QS. An-Nisa 29)*

Jadi kelihatan sekali pelaku ekonomi Islam atau ekonomi *Ilahiyah* itu mempunyai dasar yang sangat menjiwai, yaitu beriman kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya, Kitab-kitabnya, Malaikat, hari kiamat dan kadar baik dan kadar buruk.

- 2) Ridha atau kerelaan hati, maksudnya kedua orang yang melakukan akad atau transaksi terhadap suatu barang atau pekerjaan betul-betul sudah timbul dari hatinya masing-masing, tidak ada unsur keterpaksaan. Hal ini Allah SWT gariskan pada ayat al-Qur'an seperti di atas.
- 3) Tidak melupakan akhirat. Pelaku transaksi Islam itu tidak melupakan akhirat. Artinya dia taat melaksanakan ibadah, khususnya shalat karena shalat itu merupakan tiang agama Islam dan sedang sibuk bisnis hanya shalat yang tidak boleh diundur pelaksanaannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah: 10)*

- 4) *Siddiq* (benar adanya) artinya benar sesuai dengan apa yang dikerjakan atau transaksi tidak menyembunyikan kerusakan, kekurangan dan sebagainya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 152 :



وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ  
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا  
قُلْتُمْ فَأَعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penubilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (QS. Al-An'am: 152)*

- 5) Silaturahmi, pelaku ekonomi Islam harus menjaga hubungan kasih sayang sesama manusia, arti tidak boleh terjadi permusuhan yang mengakibatkan kerugian atau kurang mitranya atau kurang konsumennya.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرٍ بْنَ مُطْعِمٍ قَالَ إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ  
مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ  
الْجَنَّةَ قَاطِعٌ<sup>12</sup>

*Dari Ibnu Syihab bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata; bahwa Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadanya*

---

<sup>12</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Imam Bukhari, Shahih Bukhari hadis nomor 5525 ( Imam Bukhari nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Barzibah al-Bukhari. Lahir di Bukhara Uzbekistan pada tanggal 13 Syawal 194 H, beliau wafat tahun 256 H)

*bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:  
"Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrehmi."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ<sup>13</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturrehmi."*

قَالَ ابْنُ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ<sup>14</sup>

*Ibnu Syihab berkata; Telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, dan ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrehmi."*

---

<sup>13</sup> Ibid hadis nomor 5526

<sup>14</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Imam Muslim, Shahih Muslim, hadis nomor 4639.(Imam Muslim nama lengkapnya adalah Abu Husen Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Kausiaz al-Qusairi an-Naisaburi. Lahir di Naisabur Iran pada tahun 204 H dan wafat th 261 H. Kitabnya ialah al-Jami'us as-Sahih al Musnad yang berisikan 4.000 buah hadis).

Ar-razaq (الرزاق) Yang Maha memberi rizki.<sup>15</sup> Rizki( رزق ) di beri anuqrah, karunia, rejeki, nasib, milik , bagian, upah.<sup>16</sup> Rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan Tuhan) seperti makanan sehari-hari dan lain lainnya.<sup>17</sup>

- 6) *‘Adalah*, yaitu pelaku transaksi ekonomi Islam itu adalah orang yang mampu berlaku adil, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Nahl: 90)*

Dari ayat di atas kelihatan bahwa keadilan dan berlaku adil dalam berlaku transaksi sangat penting, apa yang dikerjakan harus menempatkan pada posisi yang sebenarnya, baik pelaku itu pemerintah, rakyat, kaya atau si miskin harus berlaku adil dan baik.

- 7) Terhindar dari kicuhan (*gharar*), *gharar* adalah ada kejelasan dalam berekonomi atau menutupi kekurangan barang yang ditransaksikan atau tidak ada kepastian terhadap kualitas sesuatu yang diekonomikan.

---

<sup>15</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, Kamus Kontemporer Arab Indonesia. Multi Karya Grafika Surabaya, Desember 1996, hal 969.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> WJS, Poerwadarminta, Kamus besar Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta 1976, hal 823.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ  
بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ<sup>18</sup>

*Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli dengan cara hasbhab (yaitu: jual beli dengan melempar kerikil) dan cara lain yang mengandung unsur penipuan.*

- 8) Barang atau sesuatu yang ditransaksikan halal dan suci, tidak boleh atau haram membisniskan barang haram atau najis dan tidak berguna.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحُمْرِ  
وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ  
الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا  
النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ  
عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهَا ثُمَّ بَاعُوهَا فَأَكَلُوا مِنْهُ<sup>19</sup>

*Dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika penaklukan kota Makkah: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang*

<sup>18</sup> Ibid hadis nomor 2783

<sup>19</sup> Ibid 2960, baca Imam Bukhari Op cit hadis 2082

*jual beli khamer, bangkai, daging babi serta jual beli arca." Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda dengan minyak (lemak) yang terdapat dalam bangkai? Sebab lemak tersebut bisa digunakan untuk melumasi perahu, untuk meminyaki kulit dan menyalakan lampu?" Lalu beliau bersabda: "Tidak boleh, hal itu tetaplah haram." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan sabdanya: "Semoga Allah melaknat orang-orang Yabudi, ketika Allah 'azza wajalla mengharamkan lemak bangkai, ternyata mereka tetap mengolahnya juga, kemudian mereka menjualnya dan hasil penjualannya mereka makan." (HR. Muslim)*

- 9) Sesuatu yang ditransaksikan tidak berbahaya atau tidak membahayakan orang lain.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>20</sup>

*Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari 'Amru bin Yahya Al Muzani dari Bapaknya bahwa Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh membuat kemudharatan pada diri sendiri dan membuat kemudharatan pada orang lain."*

- 10) Transaksi itu tidak mengandung judi atau *maisir*. *Maisir* adalah sesuatu yang mengandung untung-untungan. Firman Allah SWT dalam surat al-Ma'idah ayat 90 :

---

<sup>20</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Imam Malik, hadis nomor 1234, ( Imam Malik adalah pendiri mazhab Maliki, nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Haris al-Asbahi al –Madani, lahir di kota Madinah pada tahun 93 H dan wafat 14 Safar 179 H. Kitabnya yang terkenal al-Muwatta, yang artinya yang disepakati.)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah: 90)*

Di antara larangan dalam jual-beli ialah :

- a. Menjual barang haram dalam ayat, (khamar) atau berupa najis.
- b. Membeli barang di atas dari harga pasaran.
- c. Membeli barang yang sudah di beli atau di pesan oleh orang lain.
- d. Menjual atau membeli barang dengan cara mengecoh/menipu (bohong).
- e. Menimbun barang yang dijual agar harga naik karena dibutuhkan masyarakat.
- f. Menghambat orang lain mengetahui harga pasar agar membeli barangnya.
- g. Menyakiti penjual atau pembeli untuk melakukan transaksi.
- h. Menyembunyikan cacat barang kepada pembeli.
- i. Menjual barang dengan cara kredit dengan imbalan bunga yang ditetapkan.
- j. Menjual atau membeli barang haram.
- k. Jual-beli dengan tujuan buruk seperti untuk merusak ketentraman umum, menyempitkan gerakan pasar, mencelakai para pesaing, dll.

- 11) Tolong menolong (*ta'awun*), dalam hidup dan kehidupan ini manusia disyariatkan tolong menolong yakni tolong menolong dalam kebutuhan manusia agar manusia mudah mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Bertolong-tolonglah kamu atas kebaikan dan taqwa, dan janganlah bertolong-tolongan atas perbuatan dosa dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2)*

- 12) Terhindar dari riba. Riba adalah kelebihan dari pokok pinjaman, atau kelebihan dari tukar menukar barang yang sejenis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ آذَاهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah*

*menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah: 275)*

Juga dalam surat Ali Imran ayat 130 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Ali Imran: 130)*

- 13) Prinsip ekonomi Islam itu terhindar dari unsur judi (*maisir*), *maisir* adalah jual beli yang mengandung untung-untungan. Allah SWT melarang lewat firmanNya dalam surat al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah: 90)*



- a. Khamar <sup>21</sup> secara etimologi khamr berasal dari kata khamar yang bermakna satara ( سَتْر ) artinya menutupi sedang khamara berarti memberi diartikan arak, yakni segala sesuatu yang memabukkan. Sedangkan menurut Terminologi adalah khamar ialah zat yang memabukkan dan terbuat dari sari anggur atau semua zat yang dapat menutupi dan menghilangkan akal .
- b. Maisir<sup>22</sup> Maisir sering dikenal dengan perjudian karena dalam praktik perjudian seseorang bisa untung atau bisa rugi.
- c. Ghara ialah setiap transaksi yang masih belum jelas barangnya atau tidak berada dalam kuasanya alias di luar jangkauan termasuk jual beli *gharar*. Boleh dikatakan bahwa konsep gharar berkisar kepada makna ketidakpastian dan ketidakjelasan sesuatu transaksi yang dilaksanakan, secara umum dapat dipahami sebagai berikut :
  1. Sesuatu barangan yang ditransaksikan itu wujud atau tidak;
  2. Sesuatu barangan yang ditransaksikan itu mampu diserahkan atau tidak;
  3. Transaksi itu dilaksanakan secara yang tidak jelas atau akad dan kontraknya tidak jelas, baik dari waktu bayarnya, cara bayarnya, dan lain-lain.

Misalnya membeli burung di udara atau ikan dalam air atau membeli ternak yang masih dalam kandungan induknya termasuk dalam transaksi yang bersifat *gharar*.

---

<sup>21</sup> وهو المسكر المتخذ من عصير العنب أو كل ما يخامر العقل ويغويه من الأثرية

<sup>22</sup> وهو القمار وعدوا منه اللعب بالجوز والكعاب

d. Haram

Ketika objek yang diperjualbelikan ini adalah haram, maka transaksi nya mnejadi tidak sah. Misalnya jual beli khamr, dan lain-lain. Setelah mengenal prinsip-prinsip transaksi dalam fiqh, ada prinsip dasar yang harus dipahami dalam interaksi ekonomi. Ada 5 hal yang perlu diingat sebagai landasan tiap kali seorang muslim akan berinteraksi ekonomi. Kelima hal ini menjadi batasan secara umum bahwa transaksi yang dilakukan harus secara shah kalau tidak berarti bathal atau tidak shah

- 14) Bila berhasil, prinsip ekonomi Islam itu tidak boleh melupakan zakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku' (QS. Al-Baqarah: 43)*

Jenis-jenis barang yang dizakatkan adalah:

- a) Mata uang, yang meliputi jenis mata uang emas dan perak, zakatnya 2,5%;
- b) Binatang ternak, yang meliputi:
  - (1) Unta 5 ekor zakatnya satu ekor kambing yang betina
  - (2) Lembu/kerbau 30-39 ekor zakatnya seekor sapi/seekor kerbau berumur satu tahun yang betina
  - (3) Kambing 40-120 ekor zakatnya 1 ekor kambing usia 1 tahun ke atas, yang betina
- c) Hasil pertanian, seperti tamar, korma, anggur 5%
- d) *Rikaz*, adalah harta terpendam ditemukan, dikeluarkan zakatnya 20%
- e) Barang perdagangan dikeluarkan zakatnya 2,5%.

## **BAB II**

# **HADITS TENTANG TRANSAKSI**

### **A. Dorongan Mencari Penghidupan (Pemenuhan Ekonomi)**

Islam adalah agama yang sangat sempurna untuk mengatur umat manusia dengan manusia. Manusia dengan alamnya dalam mencapai penghidupannya di dunia, Allah SWT serta Rasul-Nya menyuruh manusia untuk berusaha, bekerja, mengolah dan mengeksploitasi alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang merupakan pedoman dalam kehidupan umat manusia dalam beraktifitas mencari kehidupan sehari-hari atau mencari rezeki (pemenuhan ekonomi), untuk kebutuhan hidup yang layak dan dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Dalam mencari rezeki untuk kehidupan itu Nabi Muhammad berkata:

عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبِ الرُّيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ<sup>23</sup>

*Dari Al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah."*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلََّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ<sup>24</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan carilah yang baik dalam mencari dunia. Sesungguhnya sebuah jiwa tidak akan mati hingga terpenuhi rizqinya meski tersendat-sendat. Bertakwalah kepada Allah, carilah yang baik dalam mencari dunia, ambilah yang halal dan tinggalkan yang haram."*<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah 2129

<sup>24</sup> Ibid 2135

<sup>25</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, (Indonesia: Dahlan, tt), hlm. 725. Lihat juga Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakar asy-Syuyuthi, *al Jami'us ash-Shaghir*, Jilid I. (Berikut: Dar al-Fikr, tt), hlm.121

Dari Hadits di atas dapat dipahami bahwa petunjuk Rasul bahwa dalam hidup di dunia ini prinsip awal kita wajib bertaqwa dan bercantiklah kamu dalam mencari rezeki (bahasa Minang; *lamak di awak katuju di urang*).

Seseorang tidak akan meninggal dunia sebelum rezekinya habis (lengkap), dari hal ini rezeki manusia khususnya telah ditentukan Allah SWT, tinggal lagi hidup seseorang harus berusaha, seseorang tidak akan tahu seberapa banyak rezeki yang dijatahkan oleh Allah SWT.

Bila seseorang muslim sudah bertaqwa maka Allah perintahkan untuk mencari rezeki (rezeki ialah segala sesuatu yang disepakati untuk memelihara kehidupan yang diberikan Allah, seperti makanan sehari-hari, uang atau harta dan sebagainya) yang halal dan meninggalkan yang haram.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً<sup>26</sup>

*Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wabb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi."*

---

<sup>26</sup> Mulim, op cit, hadis nomor 4638

عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ<sup>27</sup>

*Dan telah menceritakan kepadaku 'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al Laits; Telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Kakekku; Telah menceritakan kepadaku 'Uqail bin Khalid dia berkata; Ibnu Syihab berkata; Telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi."*

عن عائشة قالت قال رسول الله ص م اطلبوا الرزق في خبايا الارض رواه أبو يعلى والطبراني<sup>28</sup>

*Dari Aisyah berkata, berkata Rasulullah SAW: Carilah rezeki oleh kamu sekalian dalam tumbuh-tumbuhan bumi (HR. Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi).*

Juga Rasul bersabda:

باكروا في طلب الرزق والحوائج فإن الغد وبركة ونجاح رواه الطبراني والبزار في الأوسط<sup>29</sup>

*Berpagi-pagilah kamu pergi mencari rezeki, karena sesungguhnya pada pagi hari itulah terletak berkah dan kekayaan. HR. At-Thabrani dan Al-Bazar dalam kitab al-Ausath.*

<sup>27</sup> Ibid hadis nomor 4639

<sup>28</sup> Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakar asy-Syuyuthi, *op. Cit.*, hlm.44

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.124

Berkah adalah salah satu kata --selain *salam* dan *rahmat*-- yang terkandung dalam salam Islam --***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatub***. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan selalu menyertai Anda (kalian). Kata berkah juga termasuk dalam doa kita kepada yang menikah: *baarakalloohu lakuma.... Semoga keberkahan Allah untuk kalian berdua (pasangan pengantin)*. Dalam khotbah Jumat, khatib biasanya menutup khutbah pertama dengan ungkapan *baarakallohu lii walakum*, semoga berkah Allah untukku dan untuk kalian. Demikian pula di akhir khotbah kedua sebelum doa penutup khotbah.

### Pengertian Berkah

Menurut bahasa, *berkah* --berasal dari bahasa Arab: *barokah* (البركة), artinya *nikmat* (Kamus Al-Munawwir, 1997:78). Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah *mubarak* dan *tabaruk*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:179), berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”. Menurut istilah, berkah (*barakah*) artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”<sup>30</sup> Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Dalam *Syarah Shahih Muslim* karya Imam Nawawi disebutkan, berkah memiliki dua arti: (1) tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan (2) kebaikan yang berkesinambungan. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah ialah “kebaikan yang banyak dan abadi”. Dalam keseharian kita sering mendengar kata “mencari berkah”, bermaksud mencari kebaikan atau tambahan kebaikan, baik kebaikan berupa bertambahnya harta, rezeki, maupun berupa kesehatan, ilmu, dan amal kebaikan (pahala).

---

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, hlm. 79

## Kata Berkah dalam Al-Quran

Dalam Al-Qur`an kata berkah (barakah) hadir dengan beberapa makna, di antaranya: kelanggengan kebaikan, banyak, dan bertambahnya kebaikan. Al-Quran sendiri merupakan berkah bagi manusia sebagaimana firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Ini (Al-Quran) adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran." (QS.38. Shaad: 29).*

Berkah dalam arti kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan tercantum dalam ayat berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*"Dan Jika sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS.7. Al-A'raf: 96).*

## Kata Berkah dalam Hadits

Dalam hadits juga banyak ditemukan kata berkah, semuanya mengarah pada kebaikan dan pahala.

وَحَشِي بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ  
تَفْتَرِقُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ  
عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Imam Abu Daud, Op cit, hadis nomor 3272



*Wahsyi bin Harb dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda: "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِطَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا<sup>32</sup>

*Dari 'Abdullah bin Al Harits yang dinisbatkannya kepada Hakim bin Hizam radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan kbiyar (pilihan untuk melaksanakan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampilkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya".<sup>33</sup>*

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ يُونُسَ حَدَّثَنِي أَبُو الْعَلَاءِ بْنُ الشَّخِيرِ حَدَّثَنِي أَحَدُ بَنِي سُلَيْمٍ وَلَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَدْ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>32</sup> Imam Bukhari, Op cit, hadis nomor 1937

<sup>33</sup> Ba ca Atabik Ali, Ahmad Zuhd Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab , Multi Karya Grafika Surabaya, Desember 1996 hal 1927 tentang pengertian Nikmat ( نعم ) hidup senang dan mewah atau nikmat artinya kenikmatan penyebab sarana kemewahan

وَسَلَّمَ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَبْتَلِي عَبْدَهُ بِمَا أَعْطَاهُ فَمَنْ رَضِيَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِيهِ وَوَسَّعَهُ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ<sup>34</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Yunus, telah menceritakan padaku Abul 'Alaa' bin Syikbir, telah menceritakan kepadaku seseorang dari bani Sulaim, dan aku tidak pernah menyangka kecuali telah melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah Tabaraka Wa Ta'ala akan menguji hamba-Nya dengan pemberian, barangsiapa ridha terhadap pemberian Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberkahinya dan barangsiapa tidak ridha maka Allah tidak akan memberkahinya."*

Dan berkah itu terdapat diusaha sendiri tidak bergantung kepada orang lain, seperti hadis berikut ini, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَوَابُّهُ وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ<sup>35</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah dimudahkan bagi Nabi Daud 'alaihi salam membaca al-Qur'an (Kitab Zabur). Dia pernah memerintahkan agar pelana hewan-hewan tunggangannya disiapkan, maka dia selesai membaca Kitab sebelum pelana hewan*

<sup>34</sup> Imam Ahmad, Op cit hadis nomor 19398. Lihat juga Wallahu a'lam. (www.risalahislam.com).<sup>34</sup>

<sup>35</sup> Imam Bukhari, Op cit hadis nomor 3164.

عَنْ خَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْبِغُوا الرِّزْقَ فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ عَبْدٌ يَمُوتُ حَتَّى يَبْلُغَهُ آخِرُ رِزْقٍ هُوَ لَهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ مِنَ الْحَالِلِ وَتَرْكِ الْحَرَامِ

*tunggangnya selesai disiapkan, dan dia tidak memakan sesuatu kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri".*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ  
فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَوَابُّهُ وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ<sup>36</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah dimudahkan bagi Nabi Daud 'alaihi salam membaca al-Qur'an (Kitab Zabur). Dia pernah memerintahkan agar pelana hewan-hewan tunggangnya disiapkan, maka dia selesai membaca Kitab sebelum pelana hewan tunggangnya selesai disiapkan, dan dia tidak memakan sesuatu kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri".*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي  
أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً<sup>37</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi. "*

---

<sup>36</sup> Ibid hadis nomor 3164

<sup>37</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 5526

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِخَطِيئَةٍ يَعْمَلُهَا<sup>38</sup>

*Dari Abdullah bin Abu Al Ja'd dari Tsauban ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Tidak menambah umur kecuali perbuatan baik, tidak ada yang menolak takdir kecuali doa, dan sungguh, seorang laki-laki tertahan dari rizkinya karena kesalahan yang telah ia lakukan."*

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلََّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ<sup>39</sup>

*Dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan carilah yang baik dalam mencari dunia. Sesungguhnya sebuah jiwa tidak akan mati hingga terpenuhi rizkinya meski tersendat-sendat. Bertakwalah kepada Allah, carilah yang baik dalam mencari dunia, ambilah yang halal dan tinggalkan yang haram."*

<sup>38</sup> Ibnu Majah, *Op cit* hadis nomor 87

<sup>39</sup> *Ibid* hadis nomor 2135

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرُدُّ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقُ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ<sup>40</sup>

*Dari Tsaban pelayan Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam dan ia memarfukan hadits ini pada Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam, beliau bersabda; "Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa, tidak ada yang menambahi usia kecuali kebaikan dan seorang hamba benar-benar terhalang dari rizki karena dosa yang dilakukannya."*

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ<sup>41</sup>

*Dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam bersabda: " Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya dan anaknya adalah berasal dari usahanya."*

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ

<sup>40</sup> Ibid hadis nomor 21379

<sup>41</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Nasa'i, Sunan Nasa'i, hadis nomor 4376

اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>42</sup>

*Dari Ibnu Syibab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhum mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".*

Masalah rezeki Allah SWT berfirman dalam surat Huud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Laub Mahfuzh).*

Tidak ada dari makhluk hidup di muka bumi ini terkecuali Allah yang menanggung rezekinya, dan Dia mengetahui tempat kediamannya serta tempat penyimpanannya, semua ditetapkan dalam kitab yang nyata.

Jadi ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyuruh makhluk hidupnya untuk berpangku tangan, menanti rezeki yang

---

<sup>42</sup> Imam Bukhari, Op cit, hadis nomor 2262

akan datang sendirian, bahkan Allah menyuruh untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup.

Kalimat “*Daaabbatiin*” diterjemahkan segala yang melata ialah segala yang berjalan, merangkak, merayap, menjalar, berenang, terbang dan sebagainya (manusia, binatang berkaki empat, binatang berkaki dua, binatang berkaki banyak, binatang berkaki seratus). Semua terkumpul dalam satu pengertian “*Daaabbatiin*” dan dijamin rezekinya oleh Allah SWT.

Dan rezeki itu akan diturunkan Allah SWT dari langit dan dipancarkan dari bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Namal ayat 64:

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَلِلَّهِ  
مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: “Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar”.*

Memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali tidak ada yang dapat berbuat demikian hanya Allah dengan segala *qudrat* dan *iradat*-Nya. Tanah yang tadinya hidup, karena kekurangan air bisa menjadi mati, tetapi jika air datang ia akan menjadi hidup, tumbuh-tumbuh akan hidup di musim hujan. Jika di musim kemarau atau terbakar dia akan mati dan bila hujan datang dia akan hidup kembali.

Dari langit turunlah hujan dan bumi menjadi subur, tumbuhlah segala keperluan hidup makhluk Allah. Dari perut keluarlah minyak bumi dan logam mulia, semuanya itu rezeki yang diberikan Allah untuk keperluan manusia.

Juga berusaha mencari rezeki ini, Allah perintahkan kepada umat-Nya yang mukalaf lagi barakal, selesai menunaikan shalat juma'at kita disuruh juga untuk berusaha dan bertebaran di muka bumi mencari rezeki, istilah berpangku tangan tidak ada atau dapat rezeki tanpa usaha tidak ada, kalau ada itu sangat sedikit sekali.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa kaum muslimin hanya diperintahkan hanya berhenti bekerja selama mengerjakan shalat jum'at dan selesai shalat mereka kembali bekerja seperti biasa menurut pekerjaan masing-masing dan bila berusaha maka kita wajib mengingat Allah SWT agar yang diusahakan itu ada untungnya.

Juga Rasulullah SAW telah bersabda yang disampaikan

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى  
تَسْتَوِيَ رِزْقُهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا  
مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حُرِّمَ<sup>43</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Mubammad bin Al Mushaffa Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah*

---

<sup>43</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 2135 (Imam Ibnu Majah nama lengkap adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Quzwani, lahir di Quzwani Irak tahun 207 H wafat 22 Ramadhan 273 H, Sunan Ibnu Majah berisikan 4.341 buah hadis.



ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan carilah yang baik dalam mencari dunia. Sesungguhnya sebuah jiwa tidak akan mati hingga terpenuhi rizkinya meski tersendat-sendat. Bertakwalah kepada Allah, carilah yang baik dalam mencari dunia, ambilah yang halal dan tinggalkan yang haram."

Oleh isteri beliau, Aisyah ra:

عن عائشة قالت قال رسول الله ص م اطلبوا الرزق في خبايا الارض رواه أبو يعلى والطبراني

Dari Aisyah berkata, berkata Rasulullah SAW: Carilah rezeki oleh kamu sekalian dalam tumbuh-tumbuhan bumi (HR. Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi)

Juga Rasulullah SAW bersabda:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله ص م أطلبوا الحوائج بعدة النفس فإن الأمور تجري بالمقادير رواه ابن عساكر<sup>44</sup>

Dari Anas bin Malik berkata, berkata Rasulullah SAW: Carilah segala kebutuhan dengan disertai kebesaran jiwa. Karena setiap perkara itu berjalan bersama-sama dengan takdir (ketentuan Allah). (HR. Ibnu Syakir)

## **Empat Tingkatan Rezeki Yang Diberikan Allah SWT Kepada Manusia**

Selama kita masih hidup rezeki itu akan ada untuk kita. Rezeki itu sudah ada yang mengatur, tinggal bagaimana caranya kita menjemput rezeki itu. Semua rezeki yang ada di muka bumi ini berasal dari Allah SWT. karena Allah adalah Sang Maha

---

<sup>44</sup> Ibid.

Pemberi Rezeki. Allah SWT. memberikan kepada siapa saja yang Dia dikehendaki. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

*“Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”.*

### **Empat Tingkatan Rezeki Yang Diberikan Allah SWT**

Allah SWT. telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya. Setiap manusia yang terlahir ke muka bumi telah dilengkapi dengan rezeki masing-masing. Oleh karenanya, kita tidak boleh mengkhawatirkan soal rezeki, karena Allah SWT. telah mengaturnya. Yang harus kita lakukan adalah bagaimana cara menjemput rezeki itu.

Ada empat tingkatan bagaimana Allah memberikan rezeki itu bagi hamba-hambaNya. Keempat tingkatan rezeki itu diantaranya adalah:

1. Rezeki yang telah dijamin oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 6 Allah SWT. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وْمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Laub mahfuzh)”.*

Maksudnya bahwa Allah SWT akan memberikan kesehatan, makan dan minum untuk seluruh makhluk hidup yang ada dunia ini. Tingkatan rezeki ini merupakan tingkat dasar yang paling rendah. seperti air, udara dan lainnya.

## 2. Rezeki Yang Diperoleh Sesuai Dengan Usahnya

Allah akan memberikan rezeki sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh hambanya. Jika manusia bekerja dengan ilmu, kerja dengan lebih giat, banting tulang, lebih lama, lebih rajin, lebih sungguh-sungguh, maka ia akan mendapat rezeki yang sesuai. Tidak pandang hambaNya itu seorang Muslim bukan. Dalam Al-Qur'an surat An-najm ayat 39 Allah SWT. berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya“.*

Contoh seperti ini banyak, seperti makanan lezat, pakaian bagus, kendaraan dan lain sebagainya

## 3. Rezeki Bagi Orang-Orang Yang Bersyukur

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan  
*“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih“.*

Inilah tingkatan rezeki selanjutnya dari Allah. Allah SWT. akan menambahkan rezeki bagi siapapun hamba-Nya yang pandai

bersyukur. Maka pandai-pandailah bersyukur karena Allah akan lebih memperhatikan orang-orang yang bersyukur. Kita akan merasakan kebahagiaan, merasa cukup, hidup lebih sejahtera dan hati yang tenang.

#### 4. Rezeki Bagi Orang-Orang Yang Bertakwa

Rezeki akan diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an surat at-Thalaq ayat 2-3 Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*“...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”*

Tingkatan rezeki yang terakhir ini adalah rezeki yang sangat istimewa dan tidak semua orang bisa meraihnya. Orang istimewa ini adalah orang yang benar-benar di cintai dan dipercaya oleh Allah karena keimanan dan ketaqwaannya. Namun bukan berarti cukup hanya dengan iman dan taqwa saja rezeki dapat diperoleh, melainkan didapatkan dengan usaha yang keras, selalu bersyukur dan dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan. Seperti contoh baginda Nabi Muhamad saw. dan istrinya Siti Khadijah. Meskipun Allah telah mencukupi rezekinya namun beliau tetap berusaha semaksimal mungkin, bersyukur, berbagi dan tetap mengembalikan

semuanya kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya harta itu hanyalah titipan Allah SWT. Hal terpenting yang harus dilakukan kita adalah tetap berikhtiar dalam menjemput rezeki itu. Terlepas dari rezeki kita banyak atau berjuang, karena di dalam mencoba itulah kita akan menemukan banyak hal dan belajar membangun kesempatan untuk lebih berhasil.

Semoga ulasan mengenai 4 Tingkatan Rezeki Yang Diberikan Allah SWT Kepada Manusia ini dapat memberikan semangat baru bagi kita untuk lebih giat lagi dalam berusaha menjemput rezeki yang halal dan berkah.

Bekerja itu merupakan perbuatan yang sangat terpuji bahkan bisa membuat seseorang menjadi takwa kepada Allah, pantas saja para shalihin dan para Nabi giat bekerja, seperti Nabi Daud yang giat setiap hari membuat pakaian dari besi, lalu dijual kepada kaumnya. Dari hasil penjualan itu dipergunakan untuk menghidupi diri dan keluarganya, serta untuk berjuang menegakkan agama Allah.

Nabi Muhammad SAW, dalam sejarahnya juga termasuk orang yang selalu giat bekerja. Pada mulanya beliau bekerja mengembalakan kambing milik pamanya. Setelah beliau menginjak usia muda lalu berdagang memperdagangkan barang-barang milik Ratu Khadijah. Kemudian setelah dewasa dan memegang “jabatan” kenabian, beliau bekerja lewat perjuangan memerangi orang-orang kafir yang menentang agama Islam. Dari peperangan itulah beliau mendapat harta rampasan perang yang kemudian beliau mendapat bagian daripadanya sebagaimana yang ditentukan Allah.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, bahwa para sahabat Rasulullah SAW, mereka berdagang di dataran dan di lautan dan juga mengolah kebun kormanya. Rasul bersabda:

عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ<sup>45</sup>

*Dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri"*<sup>46</sup>

Jadi pada Nabi Allah memakan hasil keringatnya sendiri, tidak mengharap dari belas kasihan umatnya, begitu juga para sahabat Nabi Muhammad SAW bekerja dan berusaha mencari penghidupan untuk dirinya dan untuk keluarga.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعٍ يَكْتَسِبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يُسَبِّقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا

<sup>45</sup> Imam Bukhari, *op.cit*, hadis nomor 1930

<sup>46</sup> *Ibid* hadis nomor 391

إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
فَيَدْخُلُهَا<sup>47</sup>

*Dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam pernah bercerita kepada kami: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian, telah dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian ia menjadi darah pada empat puluh hari kemudian. Lalu empat puluh hari kemudian segumpal darah. Dan barulah pada saat itu, diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Kemudian ia diperintahkan dengan empat hal. Ditulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia akan bahagia ataukah sengsara. Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya salah seorang dari kalian ada yang beramal dengan amalan penduduk surga hingga tidak lagi tersisa jarak antara ia dan surga kecuali hanya sejengkal, namun kitab telah mendahuluinya, lalu ia pun ditutup dengan amalan penduduk neraka dan ia pun memasukinya. Dan sungguh, salah seorang dari kalian beramal dengan amalan penduduk neraka hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali hanya sebatas, lalu ia pun didahului oleh kitab, lalu ia pun ditutup dengan amalan penduduk surga, lalu ia memasukinya."*

Dari hadits ini jelaskan bahwa rezeki seseorang telah ditentukan oleh Allah SWT, tetapi rezeki itu Allah gantungkan pada usaha seorang manusia, namun Allah tidak memberi tahu manusia berapa jumlah rezekinya; kaya atau miskinnya; yang jelas manusia diperintahkan untuk berusaha.

---

<sup>47</sup> Turmuzi, Sunan Turmuzi, hadis nomor 2063( Nama lengkap beliau adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Salam ,al-Bugawi at-Turmuzi, lahir di kota Tirmiz Iran pada 209 H dan wafat Senin 13 Rajab 279 H dalam usia 70 th).

## B. Prinsip-prinsip Kejujuran dalam Berbisnis

Prinsip kejujuran dalam berbisnis adalah suatu sifat melekat yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis, maka bagaimana sifat jujur pada diri pelaku bisnis, inilah hadits dan ayat al-Qur'an:

### 1. Jujur atau Shiddiq

Prinsip kejujuran dalam berbisnis sangat penting atau seorang pelaku bisnis wajib berlaku jujur dalam melakukan usahanya, tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak berkhianat, tidak pernah ingkar janji dan sebagainya. Hal ini Nabi Muhammad SAW menggariskan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ  
لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ  
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ  
كَذَّابًا<sup>48</sup>

*Dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."*

---

<sup>48</sup> Imam Bukhari, *Op cit* hadis nomor 5629



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ بَرَزِقِهِ وَأَجَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَاللَّهِ إِنْ أَحَدَكُمْ أَوْ الرَّجُلُ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا قَالَ آدَمُ إِلَّا ذِرَاعٌ<sup>49</sup>

*Dari Abdullah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seorang yang jujur lagi di benarkan, bersabda: "Sungguh salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah juga seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging juga seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintakkannya dengan empat hal, rejekinya, ajalnya, sengsara ataukah bahagia, demi Allah, sungguh salah seorang diantara kalian, atau sungguh ada seseorang yang telah mengamalkan amalan-amalan penghuni neraka, sehingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sebasta atau sejengkal, tetapi takdir mendahuluinya sehingga ia mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya. Dan sungguh ada seseorang yang mengamalkan amalan-amalan penghuni surga, sehingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sebasta atau dua hasta, lantas*

---

<sup>49</sup> Ibid hadis nomor 6105

*takdir mendabulainya sehingga ia melakukan amalan-amalan penghuni neraka sehingga ia memasukinya." Sedang Adam mengatakan dengan redaksi 'kecuali tinggal sebasta'.*

Imam Bukhari memiliki hadis tentang kejujuran sebanyak 58 buah hadis di dalam kitab shahihnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا<sup>50</sup>

*Dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta."*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ

---

<sup>50</sup> Imam Muslim, *Op cit* hadis nomor 4719

يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى  
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>51</sup>

*Dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'"*

Hadis Muslim 23 buah menyimpan tentang kejujuran dalam bertransaksi secara Islam.

Dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 152, Allah perintahkan agar pelaku bisnis berlaku jujur, baik berdagang, berniaga atau jual beli, yang dihubungkan dengan menyempurnakan timbangan.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا  
قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

.... Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penubillah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

---

<sup>51</sup> Ibid hadis nomor 4721

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi ini dengan membuat kerusakan.

## 2. Ada hak pilih (Khiyar)

Bagi pelaku bisnis Allah berikan hak pilih di antara dua pelaku, selama belum berpisah dalam Islam (khiyar majelis) dengan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُرْكَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا<sup>52</sup>

*Dari Hakim bin Hizam radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan cacat dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan cacat dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya.*

Jadi waktu bertransaksi para pelaku dagang atau jual beli atau pelaku bisnis agar berhati-hati, ada hak untuk menentukan pilihan. Agar kedua belah pihak menjadi puas dan dapat berkah (karunia Allah yang mendatangkan kebaikan bagi manusia).

---

<sup>52</sup> Imam Bukhari, *op.cit*, hadis nomor 1940

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَالنَّاسُ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً شَكَ إِسْمَاعِيلُ فَقَالَ مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرِ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ هَذَا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ<sup>53</sup>

*Dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam tiba di Madinah orang-orang mempraktekan jual beli buah-buahan dengan sistim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu satu atau dua tahun kemudian atau katanya dua atau tiga tahun kemudian. Isma'il ragu dalam hal ini. Maka Beliau bersabda: "Siapa yang mempraktekkan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti) ". Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Isma'il dari Ibnu Abi Najih seperti redaksi hadits ini: "dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti) ".*

### 3. Jelas ukuran atau timbangan

Jelas ukuran atau timbangan ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan bisnis tidak terjadi tipu daya. Hadits Nabi Muhammad SAW dari Abi Hurairah menerangkan tentang jual beli atau kegiatan bisnis agar tidak terjadi tipu daya, menjelaskan kualitas yang dibisniskan dengan sabdanya:

---

<sup>53</sup> Ibid

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ  
الْخَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ<sup>54</sup>

*Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli dengan cara hashab (yaitu: jual beli dengan melempar kerikil) dan cara lain yang mengandung unsur penipuan.*

Hadits Nabi Muhammad SAW di atas jelas sekali bahwa Nabi dan kaum muslimin telah melaksanakan perintah ayat 152 surat Al-An'am yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا  
قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (152)

.... Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil....

Juga ayat 181 surat asy-Syu'ara yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan.*

Juga ayat 182 berikutnya

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

*Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.*

---

<sup>54</sup>Muslim *op cit* hadis nomor 2783

Dan ayat 183 berikutnya

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*

Tiga ayat pada surat asy-Syu'ara memerintahkan kita wajib berlaku menyempurnakan takaran dan timbangan dengan benar dan kita tidak boleh merugikan manusia. Juga Allah berulang kali memperingatkan manusia agar menyempurnakan takaran, seperti pada surat al-Israa' ayat 35 :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Dan lagi Allah ingatkan lagi dalam surat ar-Rahman ayat 9 :

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

*Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*

Dengan memandang keempat ayat-ayat dan hadits di atas maka sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah SWT beserta Rasul-Nya telah mewajibkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya untuk berlaku jujur dan jelas timbangannya, dan kepada pelaku bisnis agar tidak melaju terus pada yang lebih besar, seperti perampokan, perampasan, pencurian korupsi, manipulasi pemalsuan dan lain sebagainya.

#### 4. Jelas kualitas barang

Barang yang diperdagangkan jelas kualitasnya, sangat baik, baik, kurang baik atau buruk, sebagaimana hadits Abdullah bin Dinar mempertegas lagi tidak boleh terjadi kicuhan, tipu daya dengan haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولَا ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخَدِّعُ فِي الْبَيْعِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَايَعْتَ فُقُلْ لَا خِلَابَةَ فَكَانَ إِذَا بَايَعَ  
يَقُولُ لَا خِلَابَةَ<sup>55</sup>

*Dari Abdullah bin Dinar bahwa dia mendengar Ibnu Umar berkata; Seorang laki-laki mengadukan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaibi wa sallam bahwa dirinya telah ditipu orang dalam dalam jual beli, maka Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam bersabda: "Jika kalian berjual beli, maka katakanlah kepada penjual; Jangan menipu." Setelah itu, apabila dia melakukan jual beli, dia selalu mengatakan; "Jangan menipu." mengatakan; "Jangan menipu."*

Dari ayat-ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa pelaku bisnis wajib jujur (usaha atau barang jelas kwantitas dan kualitas), tidak ada tipu daya, benar takaran dan timbangan, jika terjadi kekhilafan atau keraguan ada hak khiyar dan pelaku bisnis dalam Islam wajib mengerjakan shalat bagaimanapun usaha bisnisnya, seperti firman Allah dalam surat al-Jumu'ah ayat 9-10 yang berbunyi:

---

<sup>55</sup> Ibid, hadis nomor 2826



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Jadi prinsip kejujuran dalam berbisnis atau bekerja dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sifat jujur wajib dipakaikan oleh pelaku bisnis atau pekerja
- b. Wajib berlaku jujur berdasarkan al-Qur'an dan Hadits
- c. Pelaku bisnis bertanggung jawab atas kegiatan yang dibisniskannya, agar mendapat berkah dari Allah SWT.
- d. Jika barang yang dibisniskan itu tidak memenuhi syarat maka ada hak khiyar (ahli atau pelaku bisnis ahli yang dibisniskannya)
- e. Jujur merupakan modal utama menuju sukses dalam berbisnis.
- f. Pelaku bisnis wajib mengerjakan shalat lima waktu, selesai shalat kembali berbisnis.

### **C. Etika Bisnis**

Umat Islam dalam melakukan bisnis (usaha komersial dalam dunia perdagangan , dan usaha lain sebagainya) yakni lebih sejak empat belas abad yang silam. Fenomena dunia bisnis

bukanlah suatu hal yang aneh, karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan bisnis.

Bisnis juga memegang peranan vital dalam kehidupan ekonomi manusia sepanjang masa, sehingga kepentingan bisnis akan mempengaruhi tingkah laku semua tingkat kehidupan individu, sosial, regional, nasional dan internasional. Dalam ajaran Islam-pun sudah diatur sedemikain rupa bagaimanapun seseorang harus berperilaku dan berbisnis. Namun dilihat saat sekarang masih banyak di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam yang berperilaku bisnis menyalahi etika bisnis yang sudah diatur dalam Islam sehingga perbuatan mereka merugikan pihak lain dan diri sendiri.

Etika berasal dari bahasa Inggris “*ethical*” artinya pantas, layak, dan beradab. Dalam bahasa Arab berasal dari kata “*kebulaq*”, jamaknya “*akblaqun*” dengan arti perangai atau akhlaq.

Berikut ini adalah cara beretika atau beretika atau berakhlakul karimah mengamalkan nilai-nilai Islam, Nabi Muhammad SAW menggariskan dengan sabdanya.

### **1. Silahturrahmi**

Silahturrahmi adalah selalu mengadakan hubungan kasih sayang terhadap mitra bisnis, selalu berbuat baik antara pihak pertama dengan pihak kedua dan lainnya. Dan jika terjadi putus hubungan silahturrahmi, berarti sudah menutup peluang bisnis. Nabi Muhammad SAW menggariskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Bukhari, *op cit* hadis nomor 5526

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi."*

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ<sup>57</sup>

*Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi."*

Hadits di atas memberikan sugesti kepada pelaku bisnis agar memperhatikan hubungan kasih sayang atau silaturahmi, kalau silaturahmi sudah diperhatikan Allah akan membentangkan rezeki dan umur panjang artinya mitra bisnis berjalan lancar dan jalan usaha terbuka.

Dari hadits di atas tersirat kalau ingin kaya atau banyak rezeki umat Islam tidak boleh bermusuhan dengan siapapun, sebab dimana banyak manusia berarti itu adalah ada peluang mencari rezeki.

## **2. Amanah (bertanggung jawab)**

Setiap pelaku bisnis atau pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan dan atau jabatan sebagai pedagang yang

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hadis nomor 5527

telah dipilihnya tersebut, tanggung jawab di sini artinya mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang memang secara otomatis terbeban di pundaknya.

Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan halal manusia adalah mulia, berdagang, berniaga dan atau jual beli juga merupakan suatu pekerjaan mulia, lantaran tugasnya antara lain memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia akan barang dan jasa untuk kepentingan hidup dan kehidupan. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا  
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ  
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa, dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penubillah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

### 3. Berbudi Pekerti/Berperasaan

Syariat Islam sungguh-sungguh sempurna, sangat kelihatan sekali di pergaulan hidup berbisnis umat manusia, bahwa manusia pelaku bisnis tidak dibolehkan saling potong memotong, rebut-rebutan atas mengatasi yang merusak hubungan silahturrahmi. Dalam bahasa Minangkabau "Raso dibaok naiak, pareso dibaok turun; tanak nasi diuok lado".

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ دَعَا النَّاسَ يَرْزُقُ اللَّهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَحَدِيثُ جَابِرٍ فِي هَذَا هُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ أَيْضًا وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ كَرِهُوا أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَرَخَّصَ بَعْضُهُمْ فِي أَنْ يَشْتَرِيَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَ قَالَ الشَّافِعِيُّ يُكْرَهُ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَإِنْ بَاعَ فَالْبَيْعُ جَائِزٌ<sup>58</sup>

*Dari Jabir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah orang kota menjual kan barang dagangan orang desa, biarkanlah orang-orang (berbagi rezeki) dengan cara Allah memberi rezeki sebagian mereka dari sebagian yang lain." Abu Isa berkata; Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shabih sedangkan hadits Jabir dalam hal ini adalah hadits hasan shabih juga. Hadits ini menjadi pedoman amal menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan selain mereka, mereka memakruhkan orang kota menjualkan barang dagangan orang desa namun sebagian mereka membolehkan orang kota membeli barang dagangan milik orang desa. Sedangkan Asy Syafi'i berkata; Dimakruhkan orang kota menjualkan barang dagangan orang desa namun jika ia menjualnya maka jual belinya dibolehkan.<sup>59</sup>*

<sup>58</sup> Turmudzi, *Op cit* , hadis nomor 1144.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm.401

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا يَبِيعَ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي إِنْاءِهَا<sup>60</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang orang kota menjual untuk orang desa, dan melarang meninggikan penawaran barang (yang sedang ditawarkan orang lain dengan maksud menipu), dan melarang seseorang membeli apa yang dibeli (sedang ditawarkan) oleh saudaranya, melarang pula seseorang meminang (wanita) pinangan saudaranya dan melarang seorang wanita meminta suaminya agar menceraikan isteri lainnya (madunya) dengan maksud periuknya sajalah yang dipenuhi (agar belanja dirinya lebih banyak) ".*

Juga hadits dari Abi Hurairah menjelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا يَزِيدَنَّ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَنَّ عَلَى خِطْبَتِهِ وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا يَزِيدَنَّ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَنَّ عَلَى خِطْبَتِهِ وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَكْفِيَ إِنْاءَهَا<sup>61</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah orang yang hadir (orang kota) membeli untuk yang tidak hadir (orang desa), dan janganlah seseorang menyewa malakukan najasy dan janganlah kalian*

<sup>60</sup> Bukhari, *Op cit* hadis nomor 1996

<sup>61</sup> *Ibid* hadis nomor 2522

*melembihkan harga tawaran barang (yang sedang ditawarkan) saudaranya dan janganlah pula seseorang meminang (wanita) pinangan saudaranya dan janganlah seorang istri meminta suaminya menceraikan saudaranya (istri suaminya yang lain) demi untuk mencukupi perikunya".*

#### **4. Berlaku Adil**

Sifat adil sangat perlu dipakaikan oleh pelaku bisnis, baik mengakurkan timbangan, takaran, ukuran dan sebagainya dapat dicek kembali kebenarannya, agar segala usaha mendapat berkah dari Allah.

Hadits ini sesuai dengan QS. 6ayat 152 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

.... *Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil ....*

Dan surat al-Isra' ayat 35 yang berbunyi

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

#### **5. Bersifat jujur**

Secara mendetail sifat jujur telah dibahas pada pasal sebelumnya, di sini hanya sekedar memaparkan untuk melengkapi etika bisnis. Sehubungan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW berkata agar pelaku bisnis berlaku amanah (dipercaya) denga hadits sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّاجِرُ  
الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>62</sup>

*Dari Ibnu Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang pedagang yang dapat dipercaya, jujur dan muslim, maka kelak pada hari kiamat ia akan bersama para syuhada."*

Jadi pedagang muslim yang jujur dijamin oleh Nabi Muhammad bersama dengan orang-orang yang mati syahid dipadang kiamat dan tentu sudah pasti masuk surga.

## 6. Ridha

Keredhaan hati dimaksud adalah masing-masing pelaku transaksi betul-betul menghendaki atau menyukai dari hati sendiri akad tersebut, tidak ada unsur keterpaksaan.

Jual beli itu harus diciptakan dengan cara redha sama ridha kedua belah pihak, sebagaimana sabda Nabi :

أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا  
الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibnu Majah, *Op cit* hadis nomor 2130. Sebaliknya jangan menipu, karena perbuatan menipu orang lain akan menghilangkan keberkahan pada rezeki, mendatangkan siksaan dari Allah dan akan menjerumuskan pelakunya ke dalam azab api neraka bersama para penipu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menipu maka ia bukan termasuk dari golongan kami, karena (pelaku) penipuan itu (terancam berada) di dalam neraka." [HR. Ath-Thabrani. Dan syaikh Al-Albnai berkata, "Hasan Shahih"]. Abu Hurairah *radhiyallahu*

*'anhu* berkata: "(Pada suatu hari) Rasulullah melewati seorang pedagang sedang menjual makanan, kemudian Beliau memasukkan tangannya ke dalam (tumpukan) makanan itu. Ternyata makanan tersebut sudah dicampur, maka Beliau bersabda: "Bukanlah dari golongan kami orang yang melakukan penipuan." [Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 1319, Shahih Ibnu Majah no: 1809, Ibnu Majah II: 749 no: 2224 dan lafadz ini



*Abi Said al-Khudri berkata, bahwa Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya jual beli itu harus ada keredhaan".*

## **7. Jenis barang tidak berbahaya**

Barang yang diperdagangkan diketahui oleh pemiliknya bisa membahayakan orang lain atau jenis barang yang sudah kadaluarsa atau dilarang menjualnya menurut syariat Islam, seperti menjual harta yang haram, bernajis (minuman kersa, bangkai, daging babi dan sejenisnya). Hal ini berdasarkan pada Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي صِرْمَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ضَارَّ  
أَضَرَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ<sup>64</sup>

*Dari Abu Shirmah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa berbuat kemadlaratan maka Allah akan memberinya madlarat, dan barangsiapa membuat kesusahan pada orang lain maka Allah memberinya kesusahan."*

أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ أَنَّ مَالِكًا أَخْبَرَهُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ  
أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: « لَا ضَرَرَ  
وَلَا إِضْرَارَ »<sup>65</sup>.

*Dari Ibnu Abbas ra. Berkata: berkata Rasulullah SAW: "tidak memberi mudharat (berbahaya) dan tidak pula menerima mudharat".*  
(HR. Ibnu Majah)

---

baginya, 'Aunul Ma'bud IX: 321 no: 3435, Tirmidzi II: 389 no: 1329 dan Muslim I: 99 no: 102].

<sup>63</sup> Ibid hadis nomor 2176

<sup>64</sup> Ibid, hadis nomor 2333

<sup>65</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husen bin Ali al-Baihaqiy, *Sunan Kubra wafiy Zilibi al-Jauhari An-Naq'iy*, Darul Ma'arif an-Nazamiyah al-Kainah fil Hindi, th 1344 H, juz 6 hal 157

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa haram hukumnya menjual barang yang berbahaya atau dapat membahayakan orang lain atau menjual barang haram.

Hal ini didasari dengan QS.Al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.*

## 8. Murah hati

Rasulullah SAW menganjurkan pada pelaku bisnis atau pedagang agar selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Murah hati dengan arti ramah tamah, sopan santun merdu, murah senyum, suka mengalah, tidak pemaarah atau kasar dan namun penuh tanggung jawab. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى<sup>66</sup>

Dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah menyayangi seorang hamba yang murah hati jika berjualan, bermurah hati jika membeli dan bermurah hati jika memutuskan.*

Jadi murah hati atau berakhlakul karimah merupakan syari'at yang harus dipakai oleh pelaku bisnis. Tindakan murah hati selain bersikap sopan santun adalah memberikan maaf dan berlapang dada atas kesalahan orang lain serta membalas perilaku yang baik.

---

<sup>66</sup> Ibnu Majah, *Op cit* hadis nomor 2194

## 9. Tidak melupakan Akhirat

Pelaku bisnis (pedagang, penjual, penggarap atau lain sebagainya) tidak hanya mementingkan laba di dunia saja, tempat hidup sementara, tetapi sangat mementingkan di akhirat, tempat hidup selamanya, melaksanakan kewajiban syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan perdagangan akhirat lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Maka para pedagang muslim tidak boleh lupa kehidupan di akhirat.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Demikianlah cara-cara beretika bisnis dalam Islam yang diridhai oleh Allah tidak hanya mementingkan kepentingan dunia tetapi lebih mementingkan kepentingan akhirat. Agaknya inilah yang dipakai oleh pedagang Arab pada masa awal Islam sehingga mengalami kejayaan hingga mereka terkenal ke seluruh dunia.

## 10. Tolong menolong

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ  
عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ

مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا  
 سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ  
 بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ  
 السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ  
 عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ<sup>67</sup>

*Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.'*

#### **D. Industri dan Perdagangan**

Industri berasal dari bahasa Inggris dengan arti kerajinan atau kerajinan yang hebat. Industri kadangkala ada yang milik pribadi dan ada pula yang milik organisasi. Di mana Nabi SAW

---

<sup>67</sup> Imam Muslim, *Op cit* hadis nomor 4867

menurut riwayat, banya industri milik pribadi seperti industri sepatu, industri pakaian, industri cincin dan lain sebagainya.

Industri adalah mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi yang dibuat untuk bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kemudian hasil olahan tersebut diperdagangkan terhadap orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, Islam menggariskan lewat hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

### 1. Industri perdagangan yang haram

Hal ini tentu saja dilarang oleh agama Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُذْهَبُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهَا ثُمَّ بَاغَوْهُ فَأَكَلُوهَا ثُمَّ<sup>68</sup>

*Dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika penaklukan kota Makkah: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang jual beli khamer, bangkai, daging babi serta jual beli arca." Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda dengan minyak (lemak) yang terdapat dalam bangkai? Sebab lemak tersebut bisa digunakan untuk melumasi perahu, untuk meminyaki kulit dan menyalakan lampu?" Lalu beliau bersabda: "Tidak boleh, hal itu tetaplah haram." Kemudian Rasulullah*

---

<sup>68</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 2960,

*shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan sabdanya: "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi, ketika Allah 'azza wajalla mengharamkan lemak bangkai, ternyata mereka tetap mengolaknya juga, kemudian mereka menjualnya dan hasil penjualannya mereka makan."*

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا أُنْزِلَتْ الْآيَاتُ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي الرِّبَا قَالَتْ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَحَرَّمَ التَّجَارَةَ فِي الْخَمْرِ<sup>69</sup>

*Dari 'Aisyah dia berkata, "Tatkala akhir ayat dari surat Al Baqarah yang mengenai riba turun<sup>70</sup>, " dia melanjutkan, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju masjid dan mengharamkan jual beli khamer."*

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ الْآيَاتُ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقْتَرَأَهُنَّ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ نَهَى عَنْ التَّجَارَةِ فِي الْخَمْرِ<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid, hadis nomor 2959

<sup>70</sup>

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخِطُّهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (275) يَخْتِئِرُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَالَّذِي لَا يُحِبُّ كُلَّ حَسَنَةٍ ثَمَرٍ (276)

Juga baca hadis Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا أُنْزِلَتْ الْآيَاتُ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي الرِّبَا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَرَأَهُنَّ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ حَرَّمَ تِجَارَةَ الْخَمْرِ

*Dari 'Aisyah berkata, "Ketika turun ayat-ayat dalam Surah Al Baqarah tentang masalah riba, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar ke masjid lalu membacakan ayat-ayat tersebut kepada manusia. Kemudian beliau mengharamkan perdagangan khamer." (Bukhari - 439)*

<sup>71</sup> Ibid, hadis nomor 2958

*Dari Aisyah dia berkata, "Ketika turun ayat akhir dari surat Al Baqarah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan membacakannya kepada orang-orang, kemudian beliau melarang jual beli khamar."*

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ سَأَلْتُ جَابِرًا عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَالسَّنَّوْرِ قَالَ زَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ<sup>72</sup>

*Dari Abu Az Zubair dia berkata; saya bertanya kepada Jabir mengenai uang hasil usaha jual beli anjing dan kucing, dia menjawab, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang perbuatan seperti itu."*

Dalam hadits tersebut di atas, terkandung dalil yang menunjukkan haram melakukan jual beli *khamar*, bangkai dan babi karena najisnya. Dan pengharaman jual beli berhala karena tidak ada manfaatnya, jika berhala itu dihancurkan kemudian ada manfaatnya maka boleh diperjualbelikan.

Jadi dari hadits di atas dapat dipahami bahwa industri barang haram, tetap haram memperjualbelikannya walaupun bagaimana hasilnya atau bagaimana cara mengolahnya, kemudian industri berhala juga haram karena tidak ada manfaatnya.

Hadits di atas lebih merinci atau menjelaskan surat al-Baqarah ayat 173, yang berbunyi:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْخِنْزِيرَ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam Keadaan Terpaksa*

---

<sup>72</sup> Ibid, hadis nomor 2933

(memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.al-Baqarah:173)

Juga surat al-Baqarah ayat 219 tentang keharaman *kehamar* dan judi, berarti haram industri *kehamar* dan industri fasilitas judi.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Allah berserta Nabi-Nya Muhammad SAW menetapkan dan menguatkan lagi bahwa industri barang haram dan barang tidak bermanfaat dilarang dalam hukum Islam.

Jadi apa-apa yang disebut dalam ayat ini haram walaupun diolah sedemikian rupa, atau diolah dengan zat kimia apapun juga industri anjing, tukang tenting dan pelacur diharamkan oleh Allah dengan hadits berikut ini:

حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
ثَمْنُ الْكَلْبِ خَبِيثٌ وَمَهْرُ الْبَغِيِّ خَبِيثٌ وَكَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيثٌ<sup>73</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dari Yahya bin Katsir telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Qaritz dari As Saib bin Yazid telah menceritakan kepadaku Rafi' bin Khudaij dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Hasil usaha

---

<sup>73</sup> Imam Muslim, *Op cit* 2932



jual beli anjing adalah buruk, hasil usaha pelacuran adalah buruk dan hasil usaha bekam juga buruk."

عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً<sup>74</sup>

*Dari Shafiyah dari sebagian para isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa mendatangi tukang tenung lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."*

Nabi Muhammad SAW lebih menjelaskan kondisi pelarangan yang di atas dengan sabdanya:

عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى عَبْدًا حَجَّامًا فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَثَمَنِ الدِّمِّ وَنَهَى عَنِ الْوَائِمَةِ وَالْمَوْشُومَةِ وَآكِلِ الرِّبَا وَمُوكِلِهِ وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ<sup>75</sup>

*Dari 'Aun bin Abu Juhaijah berkata, aku melihat bapakku membeli seorang budak sebagai tukang bekam lalu aku tanyakan kepadanya maka dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang harga (uang hasil jual beli) anjing, darah dan melarang orang yang membuat tato dan yang minta ditato dan pemakan riba' dan yang meminjam riba serta melaknat pembuat patung".*

---

<sup>74</sup> Ibid, hadis nomor 4137

<sup>75</sup> Imam Bukhari, *Op cit* , hadis nomor 1944

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَخُلْوَانِ الْكَاهِنِ<sup>76</sup>

*Dari Abu Mas'ud Al Anshariy radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang uang hasil jual beli anjing, mahar seorang pezina dan upah bayaran dukun.*

Dari hadits-hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang melacur, jual beli anjing<sup>77</sup>, kucing upah tukang tenung, tukang bekam, tukang tato dan tukang membuat gambar, kalau hal ini dilarang tentu dilarang juga mengindustrikannya dan menjual hasil industri.

Jadi apa-apa yang disebut dalam ayat ini haram walaupun diolah sedemikian rupa, atau diolah dengan zat kimia apapun maka tetap haram. Dan Hadits bahkan menambahkan dilarang menjual berhala karena tidak ada manfaatnya, berarti dilarang menjual yang tidak ada manfaatnya.

## 2. Industri perdagangan yang halal

Di masa Rasulullah sudah banyak industri atau kerajinan yang halal yang diperdagangkan oleh masyarakat Islam, seperti menjahit pakaian (konfeksi), Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا خَيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَادَ قَالَ تَابَتْ فَسَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ فَمَا صُنِعَ لِي طَعَامٌ بَعْدَ أَقْدِرُ عَلَى أَنْ يُصْنَعَ فِيهِ دُبَّاءٌ إِلَّا صُنِعَ<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Ibid, hadis nomor 2083

<sup>77</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 421,

أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِيهِ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ

<sup>78</sup> Ibid, hadis nomor 3804

..... Dari Anas bin Malik bahwa seorang penjahit (pakaian) mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk makan. Di dalamnya ada tambahan, Tsabit berkata; Aku mendengar Anas berkata; 'Setelah itu, tidak dibuatkan untukku makanan yang memungkinkan ada labunya melainkan pasti dibuatkan.'

Dan hadits di atas dapat dipahami bahwa industri konfeksi sudah ada dan direstui oleh Nabi Muhammad SAW dan jadi berarti itu perbuatan halal. Juga di masa Rasul hidup sudah ada juga industri cincin perak dan direstui oleh Rasul keberadaannya, dengan sabdanya:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
اصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ وَجَعَلَ فِصَّةً فِي بَطْنِ كَفِّهِ إِذَا لَبَسَهُ  
فَاصْطَنَعَ النَّاسُ خَوَاتِيمَ مِنْ ذَهَبٍ فَرَقِيَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَاتَّقَى  
عَلَيْهِ فَقَالَ إِنِّي كُنْتُ اصْطَنَعْتُهُ وَإِنِّي لَا أَلْبَسُهُ فَنَبَذَهُ فَنَبَذَ النَّاسُ  
قَالَ جُوَيْرِيَّةُ وَلَا أَحْسِبُهُ إِلَّا قَالَ فِي يَدِهِ الْيُمْنَى<sup>79</sup>

Dari Nafi' bahwa Abdullah pernah menceritakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat cincin dari emas, dan menghadapkan mata cincinnya ke telapak tangan beliau apabila beliau mengenakannya, maka orang-orang pun ramai membuat cincin dari emas, lalu beliau naik mimbar, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya beliau bersabda: "Sesungguhnya saya telah membuat cincin dari emas, dan sungguh saat ini saya tidak akan mengenakannya." Maka orang-orang pun membuang cincin mereka. Juwairiyah mengatakan; 'Aku tidak mengira lagi kecuali Nafi' mengatakan; 'Beliau mengenakannya di tangan kanan beliau.'

---

<sup>79</sup> Imam Bukhari, *Op cit* hadis nomor 5427

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَقَالَ إِنِّي اتَّخَذْتُ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ وَنَقَشْتُ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَلَا يَنْقُشَنَّ أَحَدٌ عَلَى نَقْشِهِ<sup>80</sup>

*Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat cincin dari perak dan mengukirnya dengan tulisan "Muhammad Rasulullah" kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya saya telah membuat cincin dari perak dan telah kuukir dengan tulisan 'Muhammad Rasulullah' maka janganlah kalian mengukir dengan ukiran seperti itu."*

Hadits ini menunjukkan sudah ada industri cincin dan dipakai oleh manusia, tetapi umat manusia tidak boleh mengukir cincinya dengan Muhammad Rasulullah SAW.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ<sup>81</sup>

*Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan upah sebagian dari hasil buah-buahan atau tanam-tanaman yang mereka tanam.*

Jadi hadits du atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW mempekerjakan di kebun, yang gajinya diambil dari hasil kebun, seberapa besar gaji penduduk Khaibar bekerja tergantung seberapa kuat dia bekerja.

<sup>80</sup> *Ibid*, hadis nomor 5428

<sup>81</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 2896

Jadi Nabi Muhammad SAW telah merestui berdirinya industri garam, dengan sabdanya: (HR. Tarmizi dan Abu Daud; dan dalam satu riwayat bagi Abu Daud *(dikatakan)* kaki-kaki onta).

عَنْ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا بُهَيْسَةُ عَنْ أَبِيهَا قَالَتْ اسْتَأْذَنَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَمِيصِهِ فَجَعَلَ يُقَبِّلُ وَيَلْتَرِمُ ثُمَّ  
قَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَحِلُّ مَنَعُهُ قَالَ الْمَاءُ قَالَ يَا نَبِيَّ  
اللَّهُ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَحِلُّ مَنَعُهُ قَالَ الْمِلْحُ قَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا  
الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَحِلُّ مَنَعُهُ قَالَ أَنْ تَفْعَلَ الْخَيْرَ خَيْرٌ لَكَ<sup>82</sup>

*Dari seorang wanita yang dipanggil Buhaisah dari Ayahnya ia berkata, "Ayahku minta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian ia masuk di antara badan dan jubahnya, lalu mencium dan merangkulnya. Kemudian ia berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah yang tidak boleh untuk ditahan?" Beliau menjawab: "Air." Ia bertanya lagi, "Wahai Nabi Allah, apakah yang tidak boleh untuk ditahan?" Beliau menjawab: "Garam." Ia bertanya lagi, "Wahai Nabi Allah, apakah yang tidak boleh untuk ditahan?" Beliau menjawab: "Engkau berbuat kebaikan lebih baik bagimu."*

Hadits ini menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad SAW dan imam-imam membolehkan menyerahkan tanah tidak bertuan kepada seseorang untuk industri garam atau lain sebagainya. Jadi sudah berbagai-bagai industri berdiri di zaman Nabi, industri yang halal wajib dikembangkan dan dilestarikan dan selanjutnya industri haram wajib dimusnahkan.

---

<sup>82</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, hadis nomor 3015. (Imam Abu Daud nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'ary bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Umran al-Asdi as-Sijistani, ahli hadis, lahir 202 H dan wafat 16 Syawal 275 H, isi sunannya 5274 buah hadis).

## E. Hutang Piutang

Dalam pasal ini adalah masalah hutang ada tiga kejadian atau mungkin terjadi, yakni hutang piutang (*qiradh*), menjamin hutang (*dhaman*) dan mengalihkan hutang (*hivalah*).

Hutang piutang dalam bahasa Arab disebut ( قراض ) atau *qiradh* ialah harta yang diberikan seseorang kemudian dikembalikan atau dibayar setelah dia mampu. Sedang menurut istilah adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan pinjaman akan dibayar yang sama dengan itu atau *qiradh* adalah satu jenis pendekatan untuk *bertaqarub* kepada Allah SWT, karena *qiradh* berarti berlemah lembut kepada manusia, menyayangi mereka, memberikan kemudahan dalam usaha mereka, dan memberikan kemudahan dalam suka dan duka.

Hutang piutang ini telah diatur dalam syariat Islam sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Qabibah bin Mukhariq:

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهَلَالِيِّ قَالَ تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا قَالَ ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاَحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ

سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَيْصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا  
صَاحِبُهَا سُحْتًا<sup>83</sup>

*Dari Qabishah bin Mukhariq Al Hilali ia berkata; Aku pernah menanggung hutang (untuk mendamaikan dua kabilah yang saling sengketa). Lalu aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, meminta bantuan beliau untuk membayarnya. Beliau menjawab: "Tunggulah sampai orang datang mengantarkan zakat, nanti kusuruh menyerahkannya kepadamu." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh (tidak halal) kecuali untuk tiga golongan. (Satu) orang yang menanggung hutang (gharim, untuk mendamaikan dua orang yang saling bersengketa atau seumpamanya). Maka orang itu boleh meminta-minta, sehingga hutangnya lunas. Bila hutangnya telah lunas, maka tidak boleh lagi ia meminta-minta. (Dua) orang yang terkena bencana, sehingga harta bendanya musnah. Orang itu boleh meminta-minta sampai dia memperoleh sumber kehidupan yang layak baginya. (Tiga) orang yang ditimpa kemiskinan, (disaksikan atau diketahui oleh tiga orang yang dipercayai bahwa dia memang miskin). Orang itu boleh meminta-minta, sampai dia memperoleh sumber penghidupan yang layak. Selain tiga golongan itu, haram baginya untuk meminta-minta, dan haram pula baginya memakan hasil meminta-minta itu."*

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا لَزِمَ غَرِيمًا لَهُ بَعْشَرَةٌ دَنَانِيرَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا عِنْدِي شَيْءٌ أُعْطِيكَهُ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ لَا أَفَارِقُكَ حَتَّى تَقْضِيَنِي أَوْ تَأْتِيَنِي بِحِمْلٍ فَجَرَّهُ إِلَى

---

<sup>83</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 1730

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 كَمْ تَسْتَنْظِرُهُ فَقَالَ شَهْرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَأَنَا أَحْمِلُ لَهُ فَجَاءَهُ فِي الْوَقْتِ الَّذِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَيْنَ أَصَبْتَ هَذَا  
 قَالَ مِنْ مَعْدِنٍ قَالَ لَا خَيْرَ فِيهَا وَقَضَاهَا عَنْهُ<sup>84</sup>

*Dari Ibnu Abbas berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada seseorang yang mempunyai tanggungan hutang sebanyak sepuluh dinar kepada orang yang meminjamnya. Lalu ia (peminjam) berkata, "Aku tidak memiliki sesuatu untuk aku berikan kepadamu." Ia (pemilik uang) berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan meninggalkanmu hingga kamu membayarku, atau kamu mendatangkan kepadaku seorang jaminan." Lalu ia membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas bertanya: "Berapa lama waktu yang kamu berikan untuknya?" ia menjawab, "Satu bulan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Aku yang akan menjadi penjamin." Maka dia datang di waktu yang telah dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya kepadanya: "Dari mana kamu dapatkan ini?" Ia menjawab, "Dari harta temuan (harta karun)." Beliau bersabda: "Tidak ada kebaikan di sana." Lalu beliau pun membayarkan hutangnya."*

---

<sup>84</sup> Imam Ibnu Majah, *Op cit*, hadis nomor 2397



حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرَّعِيمُ غَارِمٌ وَالذَّيْنُ مَقْضِيٌّ<sup>85</sup>

*Telah berkata kepadaku Syurabbil bin Muslim Al Khaulani ia berkata; aku mendengar Abu Umamah Al Bahili berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menaggung berarti berhutang, dan hutang harus dibayar."*

ح عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلٌ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبَعُهُ<sup>86</sup>

*Dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang kaya yang menunda-nunda membayar hutang adalah zalim, dan jika hutang salah seorang dari kalian dihalalkan oleh orang kaya hendaklah menerimanya."*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَمَارٍ ابْتَاعَهَا فَكَثُرَ دَيْنُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَفَاءً دَيْنُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ يَغْنِي الْغُرَمَاءَ<sup>87</sup>

<sup>85</sup> *Ibid*, hadis nomor 2397

<sup>86</sup> *Ibid*, hadis nomor 2395

<sup>87</sup> *Ibid*, hadis nomor 2347

*Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada seorang laki-laki yang bangkrut karena buah-buahan yang ia jual rusak hingga hutangnya menumpuk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Bersedekahlah kalian kepadanya." Orang-orang pun bersedekah kepadanya, namun itu semua belum cukup untuk menutup semua hutangnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ambillah apa yang kalian dapatkan, dan kalian tidak punya hak apapun selain itu.' (Yakni kepada para pemilik modal)."*

Hadits ini menerangkan *fadhilahnya* memberi pinjaman itu banyak sekali. Salah satu adalah keutamaan tolong menolong dan menunaikan hajat orang Islam serta melonggarkan kesusahan sesama. Hadits ini *dhaif* (hadits *matruk* dan *mauquf*) tapi maksud hadits ini senada dengan hadits yang lain dan ayat Al-Qur'an yang menganjurkan tolong menolong.

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW memberikan pandangan kepada orang yang mau membrikan keuangan terhadap saudaranya, seperti hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ

السَّكِينَةَ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةَ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ  
عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعِ بِهِ نَسَبُهُ<sup>88</sup>

*Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.'*

Dan juga hadits dari

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ  
تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ<sup>89</sup>

*Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Aku adalah orang yang lebih utama (lebih*

---

<sup>88</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 4867

<sup>89</sup> Imam Abu Daud, *Op cit*, hadis nomor 2565

*berhake) terhadap orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, barangsiapa yang , meninggalkan hutang dan keluarga maka kembalinya kepadaku dan menjadi tanggunganaku."*

Dan juga hadis dari Anas

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرَى بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا الصَّدَقَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا  
وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةِ عَشْرٍ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ أَفْضَلُ مِنَ  
الصَّدَقَةِ قُلَ الْآنَ سَأُثَلِّيسًا لَوْ عِنْدَهُ وَالْمُسْتَقْرَضُ لَا  
يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ<sup>90</sup>

*Pada malam aku diisra'kan aku melihat tulisan di pintu surga. Tertulis; sedekah mendapat balasan sepuluh kali lipat dan qiradh mendapat balasan delapan belas kali lipat, Aku katakan, Wahai Jibril, mengapakah qiradh itu dapat lebih afdbal dari pada sedekah? Jibril menjawab, Karena (biasanya) orang yang meminta waktu ia (sedekah) ia sendiri punya, sedangkan orang yang minta diqiradhkan tak akan meminta diqiradhkan kecuali karena ia butuh.*

Jadi pahala *qiradh* terhadap orang yang sangat membutuhkan atau dalam kesulitan sangat besar pahalanya di sisi Allah SWT.

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 280 memberikan tenggang rasa untuk membayar hutang.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

*Dan jika (orang yang berutang) dalam kesempitan maka tunggulah sampai dia mempunyai kelapangan.*

---

<sup>90</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, PT Al –Ma'arif Bandung, th 1980,h 139

Juga hadits Nabi Muhammad SAW menerangkan dengan jelas bahwa hutang piutang tidak boleh dilebihkan membayarnya.

و عن علي رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل قرض جر منفعة فهو وجه وجوه الربا<sup>91</sup>

*Tiap-tiap hutang piutang yang mengambil manfaat maka ia semacam dari beberapa macam riba.*

Juga Nabi Muhammad SAW memberikan sanjungan terhadap orang-orang taat membayar hutang dengan haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَقْرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنًا فَأَعْطَى سِنًا فَوْقَهُ وَقَالَ خَيْرُكُمْ مَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً<sup>92</sup>

*Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah meminjam unta muda, namun beliau smengembalikan unta yang lebih tua (lebih bagus) daripada unta yang beliau pinjam." Beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam melunasi hutang."*

Nabi Muhammad SAW memberikan rambu-rambu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ<sup>93</sup>

*Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jiwa seorang mukmin akan senantiasa tertahan selama ia masih memiliki hutang."*

---

<sup>91</sup> Imam Muslim, *op.cit.*, h.1784

<sup>92</sup> *Ibid*, hadis nomor 3004

<sup>93</sup> Imam Ahmad, Sunan Ahmad, *Op cit*, hadis nomor 9302

Juga hadits Abi Hurairah berikutnya memberi penjelasan tentang niat perilaku manusia dalam hal berhutang.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ  
إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ<sup>94</sup>

*Dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang mengambil harta manusia (berhutang) disertai maksud akan membayarnya maka Allah akan membayarkan nya untuknya, sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan maksud merusaknya (merugikannya) maka Allah akan merusak orang itu".*

Akad *qiradh* (hutang) adalah akad *tamlik* (pemilikan), karena tidak sah kecuali dari orang-orang yang boleh bertindak secara hukum menggunakan hartanya, dan tidak sah terkecuali dengan ijab dan kabul., seperti Si Eluz berhutang uang kepada Si Idnep sebanyak Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah). Kata Si Idnep aku diutang kepadamu Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), dan jawab Si Eluz aku terima. Si Eluz dinamai yang berhutang (*Muqtaridh*). Si Idnep dinamai yang berpiutang (*Muqridh*). Kata-kata keduanya adalah *Ijab* dan *Kabul* (*Sighab* akad) (Uang Rp. 1.000.000,- adalah hutang uang (*Muqradlinn*)). Rukun berhutang adalah:

- 1) Orang yang berhutang
- 2) Orang yang memiutang
- 3) *Shigat* ialah *ijab qabul* dan perjanjian dua pihak yang berhutang.
- 4) Benda atau barang yang diutangkan, yaitu barang atau sesuatu yang bernilai.

---

<sup>94</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, 2212

Jadi dari hadits dan ayat di atas dapat dipahami bahwa mempiutang seseorang sunat hukumnya karena mempiutang kedua kalinya sama dengan satu kali bersedekah, sedang bersedekah sunat hukumnya. Bahkan bisa wajib jika seseorang sangat membutuhkannya. Dan hutang tersebut wajib dibayar, jika di suatu ketika bila tidak sempat dibayar maka ada orang yang bertanggung jawab dan hutang tersebut pasti dibayar. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW berbunyi:

العارية مؤدة والزعيم غارم رواه ابو داود والترمذي<sup>95</sup>  
*Pinjaman hendaklah dikembalikan dan orang yang menanggung utang hendaklah membayarnya (HR. Abu Daud dan Tarmidzi)*

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ رُسُلِي فَأَعْطِهِمْ ثَلَاثِينَ دِرْعًا وَثَلَاثِينَ بَعِيرًا قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَوْرٌ مَضْمُونَةٌ أَوْ عَوْرٌ مُؤَدَّةٌ قَالَ بَلْ مُؤَدَّةٌ<sup>96</sup>

*Dari Shafwan bin Ya'la dari Ayahnya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Apabila para utusanku datang kepadamu, maka berikan kepada mereka tiga puluh baju besi dan tiga puluh unta." Ya'la berkata, "Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah hal itu sebagai pinjaman yang akan mendapat jaminan atau pinjaman yang akan dikembalikan kepada pemiliknya?" Beliau menjawab: "Bahkan pinjaman yang akan dikembalikan kepada pemiliknya."*

---

<sup>95</sup> Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam 2*, Kalam Mulia, 1994, h. 361

<sup>96</sup> Imam Abu Daud, *Op cit*, hadis nomor 3095

Sebab Nabi Muhammad SAW tidak mengizinkan hutang dibayar di hari akhirat, buktinya sebelum ayat dishalatkan Nabi membersihkan atau menanyakan keadaan mayat kalau ada hutang atau tidak, dengan sabdanya:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا نَعَمْ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَيَّ دَيْنُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ<sup>97</sup>

*Dari Salamah bin Al Akwa' radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dihadirkan kepada Beliau satu jenazah agar dishalatkan. Maka Beliau bertanya: "Apakah orang ini punya hutang?" Mereka berkata: "Tidak". Maka Beliau menyolatkan jenazah tersebut. Kemudian didatangkan lagi jenazah lain kepada Beliau, maka Beliau bertanya kembali: "Apakah orang ini punya hutang?" Mereka menjawab: "Ya". Maka Beliau bersabda: "Shalatilah saudaramu ini". Berkata, Abu Qatadah: "Biar nanti aku yang menanggung hutangnya". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menshalatkan jenazah itu.*

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa sebelum berpulang ke *rahmatullah* atau meninggal dunia calon mayat wajib menyelesaikan hutangnya atau ada ahli warisnya yang menjamin bahwa utang mayat akan dibayar.

Imam Syafi'i mengatakan. Pinjaman semuanya itu dijamin oleh penjamin, seperti binatang, kendaraan, budak, rumah dan kain. Rukun dan syarat *dhaman* yaitu :

---

<sup>97</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 2131



- 1) Yang menjamin (*madhmun*), syaratnya orang yang bisa atau berhak bertasharuf serta mengetahui siapa yang akan dijamin.
- 2) Ada yang berpiutang (*madhmunah*)
- 3) Ada yang berutang (*madhmun'anbu*)
- 4) Ada hutang yang telah pasti
- 5) Akad (Administrasi)

Jika hutang belum bisa dibayar oleh orang yang berutang (*madhmun'anbu*) sedangkan orang yang berpiutang butuh barangnya atau uangnya maka dalam Islam boleh utang tersebut dialihkan kepada orang yang mampu. Dengan ini namanya *hiwalah*.

### ***Hiwalah* (Memindahkan utang)**

Secara etimologi *al-hiwalah* berarti pengalihan utang, dan secara terminologi *hiwalah* didefinisikan :

نقل المظلة الدين إلى ذمة المزم

*Pemindahan kewajiban membayar utang dari orang yang berutang (al-muhil) kepada orang yang berutang lainnya (al-muhtal alaih)*

Atau

تحول الدين من ذمة الأصيل إلى ذمة المحال عليه على سبيل التوثق

*Pengalihan kewajiban membayar utang dari beban pihak pertama kepada pihak lain yang berutang kepadanya atas dasar saling mempercayai.*

Sedangkan menurut Jumhur Ulama fiqh mendefinisikan:

عيد يقتضى نقل الدين من ذمة إلى ذمة

*Akad yang menghendaki pengalihan utang dari tanggung jawab seseorang kepada tanggung jawab (orang lain).*

Jadi *hiwalah* ialah memindahkan utang dari tanggung seorang kepada orang lain yang mampu hal ini dihalalkan oleh *syara'*, dengan dasar hukum, sabda Nabi yang berbunyi:

عن ابن عمر قال قال النبي صلى الله عليه وسلم مطل الغني ظلم  
احلت على ملي , فاتبعه (رواه ابن ماجه)

*Dari Ibnu Umar berkata dia dan berkata Nabi Muhammad SAW yang kaya mampu membayar utang haram baginya melalaikan utangnya kepada orang lain, hendaklah diterima pe,indaban itu asal yang lain mampu membayarnya (HR. Ibnu Majah)*

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Jamaah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَسْبَعْ<sup>98</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menunda membayar hutang bagi orang kaya adalah kezhaliman dan apabila seorang dari kalian hutangnya dialihkan kepada orang kaya, hendaklah dia ikuti".*

### **Macam-macam *Hiwalah***

Imam Hanafi membagi *Hiwalah* dengan memandang objek akad kepada dua macam:

- 1) Jika yang dipindahkan (*hiwalah*) itu merupakan hak menurut utang maka pemindahan itu disebut *Hiwalah al-haqq*.
- 2) Jika yang dipindahkan (*Hiwalah*) itu merupakan kewajiban membayar hutang maka dinamakan *Hiwalah al-dain*.

---

<sup>98</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 2125, lihat Nasroen Haroen, *op.cit*, h. 221

Ada lagi pembagian *hiwalah* dalam bentuk keadaan:

- 1) *Hiwalah* dalam bentuk pembayaran hutang pihak pertama kepada pihak
- 2) kedua yang disebut *hiwal al-muqayyadah*. Contoh Eluz pihak pertama berpiutang kepada Idnep sebagai pihak kedua sebanyak Rp. 1.500.000,- juga Idnep berpiutang kepada Shadiq sebagai pihak ketiga sebanyak Rp. 1.500.000,- kemudian Idnep menyuruh (*Hiwalah*) kepada Eluz untuk menuntut hutangnya kepada si Shadiq.
- 3) Pemindahan hutang yang tidak ditegaskan sebagai ganti rugi dari pembayaran hutang dari pihak pertama kepada pihak kedua, yang dinamai *hiwalah al-mutlaqah* (pemindahan mutlak) misalnya, Si Shadiq berhutang kepada Eluz sebesar Rp. 2.000.000,- Shadiq mengahlikan hutangnya kepada Idnep. Sehingga Idnep berkewajiban membayar hutang si shadiq kepada Eluz tanpa menyebutkan *hiwalah* hutang tersebut sebagai hanti rugi dari pembayaran hutang Idnep kepada Shadiq.

### **Rukun dan syarat *hiwalah***

- 1) Pihak pertama melakukan *ijab* (pernyataan melakukan *hiwalah*)
- 2) Pihak kedua *qabul* (pernyataan menerima *hiwalah*) dari pihak pertama dan pihak ketiga.
- 3) Ada pihak ketiga
- 4) Ada utang pihak pertama kepada pihak kena secara administrasi
- 5) Ada utang pihak ketiga kepada pihak pertama secara administrasi
- 6) *Sighat* akad serta diketahui jumlah utang piutang, jenis, sifat dan tunai atau tidaknya.

## **Syarat *Hiwalah***

Para Imam Mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali) berpendapat. *Hiwalah* tidak sah apabila syarat-syarat tidak terpenuhi yang berkaitan dengan pihak pertama, kedua, ketiga serta yang berkaitan dengan utang.

- 1) Syarat untuk pihak pertama
  - a) Sudah baligh berakal artinya cakap melakukan tindakan hukum dalam bentuk akad.
  - b) Redha atau ada persetujuan, apabila pihak pertama dipaksa melakukan *hiwalah* maka tidak sah.
- 2) Syarat bagi pihak kedua
  - a) Juga sudah baligh berakal artinya cakap melakukan tindakan hukum.
  - b) Disyaratkan ada persetujuan pihak kedua kepada pihak pertama untuk melakukan *hiwalah*.
- 3) Syarat untuk pihak ketiga
  - a) Sama dengan syarat pihak pertama dan kedua yaitu baligh dan berakal atau sudah cakap melakukan tindakan hukum.
  - b) Ada persetujuan dari pihak ketiga, satu pendapat tidak perlu ada persetujuan karena merupakan objek akad.
- 4) Syarat terhadap utang yang dialihkan
  - a) Sesuatu yang dialihkan itu sudah bentuk utang piutang yang pasti.
  - b) Hutang yang di-*hiwalah*-kan pihak pertama kepada pihak kedua maupun hutang pihak ketiga kepada pihak pertama harus sama.
  - c) Menurut Imam Syafi'i hutang tersebut harus sama jatuh temponya.

## **Akibat Hukum**

Apabila *hiwalah* telah terjadi, maka akibatnya

- 1) Jumhur ulama berpendapat, pihak pertama berkewajiban membayar hutang kepada pihak kedua secara otomatis terlepas. Sedangkan menurut sebahagian ulama Hanafi, kewajiban itu masih tetap ada selama pihak ketiga belum melunasi hutangnya kepada pihak kedua.
- 2) Akad *hiwalah* menyebabkan timbulnya bagi pihak kedua untuk menagih pembayaran hutang kepada pihak ketiga.
- 3) Mazhab Hanafi berpendapat jika ada terjadi *hiwalah* karena inisiatif pihak pertama, maka hak dan kewajiban antara pihak pertama dengan pihak ketiga yang mereka tentukan ketika melakukan akad hutang piutang sebelumnya, masih tetap berlaku, khusus jika hutang piutang terjadi tidak sama.

### **Akad *hiwalah* Berakhir**

Berakhirnya akad hiwalah sebagai berikut:

- 1) Salah seorang pelaku akad membatalkan akad *hiwalah* tersebut, sebelum akad itu berlaku tetap.
- 2) Pihak ketiga melunasi utang yang dialihkan kepada pihak kedua.
- 3) Jika pihak kedua meninggal dunia, sedangkan pihak ketiga merupakan ahli waris yang mewarisi harta pihak kedua.
- 4) Pihak kedua menghihahkan atau menyedekahkan atau memberikan atau membebaskan harta yang merupakan hutang dalam akad *hiwalah* tersebut kepada pihak ketiga.
- 5) Menurut Mazhab Hanafi. Hak pihak kedua tidak dapat dipenuhi, karena pihak ketiga mengalami pailit (bangkrut) atau meninggal dunia dalam keadaan pailit.

Sedang menurut Imam Maliki Syafi'i dan Hanbali, akad *hiwalah* telah berlaku tetap karena terpenuhi syarat dan rukun maka akad *hiwalah* tidak dapat berakhir dengan alasan mengalami pailit.

## F. Riba

Riba *kasrah ra* berasal dari kata *Raba*, *Yarbu* yang berarti tambahan atau kelebihan. Menurut Sayyid Sabiq, riba menurut pengertian bahasa berarti *al-ziyadah* (tambahan) yang dimaksudkan di sini adalah tambahan atas modal, baik modal itu sedikit atau banyak.

Menurut Ulama fiqh, riba adalah

فضل مال بلا عوض في معاوضة مال بمال<sup>99</sup>

*Kelebihan harta dalam suatu muamalah dengan tidak ada imbalan/gantinya.*

Maksudnya adalah “tambahan” terhadap modal uang yang timbul akibat suatu transaksi utang piutang yang harus diberikan kepada pemilik modal, pada saat jatuh tempo. Contoh Idnep meminjamkan uang Rp. 500.000,- kepada Eluz, dan Eluz harus mengembalikan utangnya sebesar Rp. 550.000,- pada tanggal yang telah disepakati, kelebihan Rp. 50.000,- dalam bahasa fiqh disebut riba.

Menurut ilmu fiqh adalah setiap jual beli yang diharamkan termasuk jual beli kebiasaan jahiliyah. Hadits Nabi Muhammad SAW menerangkan bagaimana sebenarnya riba itu, dengan sabdanya:

عن جابر رضي الله عنه قال لعن رسول الله صلى الله عليه و  
سلم اكل الربا وموكله وكاتبه وشا هديه وقال هم سواء  
رواه مسلم<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h.181

<sup>100</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung: Maktabah Dahlan, [t.th]), h.1219. Baca Nailul Authar, Jilid.IV, h.1723

*Dari Jabir ra., sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, dua saksi dan penulisnya.*  
(HR. Muslim).

Maksud hadits di atas adalah Rasulullah SAW mendoakan agar orang tersebut dijauhkan dari rahmat Allah SWT, hadits ini menjadi dalil berdosa pelaku riba dan kerja mereka hukumnya haram.

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang sangat besar terhadap pelaku riba, bahwa pelaku itu tidak layak tidak manusiawi, dengan sabdanya:

و عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الربا ثلاثة وسبعون بابا أيسرها مثل ان ينكح الرجل أمه وان أربى الربا عرض الرجل المسلم رواه ابن ماجه<sup>101</sup>

*Dari Abdullah ibn Mas'ud ra., dari Nabi Muhammad SAW berkata dia: "Riba itu tujuh puluh tiga pintu yang paling ringan seperti seorang laki-laki yang menikahi ibu kandungnya, dan seberat riba itu seorang laki-laki yang merusak kehormatan seorang muslim*  
(HR. Ibn Majah)

Juga Nabi Muhammda SAW memberi ukuran atau timbangan agar dipertimbangkan oleh para pelaku riba, dengan sabdanya sebagai berikut:

وعن عبد الله بن حنظلة غسل الملائكة قال رسول الله ص م درهم ربا يأكله الرجل وهو يعلم اشد من ست وثلاثين ذنبه رواه احمد<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Faisal ibn Abd Aziz, *Nail al-Anthar*, (Al-Qahirah, al-Maktabah Salafiah, 1374), h.1724

*Dan dari Abdullah bin Hanḥalah, yang mayatnya dimandikan malaikat, berkata Rasulullah, satu Dirham uang riba yang dimakan seseorang padahal dia tahu, maka lebih berat dari pada tiga puluh enam dosa pelacur (HR. Ahmad)*

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa para pelaku riba dalam keadaan sadar dia mengetahui kerjanya dan dia makan walaupun hanya satu dirham, maka dosanya lebih besar dari 36 dosa pelacur. Jadi hadits menunjukkan dosa riba merupakan dosa yang paling berat.

Riba itu sangat diharamkan dalam Islam, dengan dalil atau dasar sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat al-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْتَوْ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَوْ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)*

Juga surat Ali Imran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (130)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu me makan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

---

<sup>102</sup> Al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, III,H.37



Ahli tafsir menafsirkan yang bisa itu ditambah janji, maka ditambah pula pembayarannya. Ayat-ayat pengharaman riba ini cukup banyak, seperti surat al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ  
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا  
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Secara ringkas dilihat ayat ini, yakni di ujung ayat mereka pelaku riba kekal di dalam neraka, berarti sudah habis agama Islam atau seluruh amal kebajikan, tidak perlu lagi mampir ke surga karena sudah memakan riba, jadi seolah-olah riba telah menghilangkan iman seseorang atau kerasnya telah keluar dari agama Islam.

Juga surat al-Baqarah ayat 276, berbunyi:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.*

Juga surat al-Baqarah ayat 278, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Hai orang-orang yang beriman. Bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

Jadi, dari ayat ini kelihatan sebagai barometer bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT yang bisa meninggalkan riba. Kalau tidak ada iman tidak bisa meninggalkan perbuatan riba.

## 2) Hadits Nabi Muhammad SAW

وعن عبد الله بن حنظلة غسل الملائكة قال رسول الله ص  
م درهم ربا يأكله الرجل وهو يعلم اشد من ست وثلاثين  
ذنبه رواه احمد 103

*Dari Abdullah ibn Khanzalah dan satu dirham riba yang dimakan seseorang, sedangkan ia mengetahui (bahwa riba itu) lebih besar dosanya di sisi Allah SWT dari 36 hari berzina (HR. Ahmad).*

---

<sup>103</sup> Ibid

Riba satu dirham lebih besar dari berzina 36 orang yang zina hukumnya haram. Berarti riba dosa besar lebih besar dari berzina.

- 3) *Ijma'*, ialah kesepakatan umat Islam tentang pengharaman riba, hanya mereka berbeda pendapat tentang rincinnya. Konon seluruh agama Samawi mengharamkan riba. Allah SWT melarang riba dan menganjurkan pemberian sedekah dan memberi pinjaman kepada orang-orang yang didesak oleh kebutuhan. Sebagian harta zakat diperuntukkan untuk melepaskan orang yang berutang dari hutangan (9.60). Jadi Allah SWT sudah menutup rapat pintu riba dan membebaskan orang miskin dengan zakat.

### Macam-macam riba

#### a) Riba *fadhal*

Riba *fadhal* artinya adalah setiap penambahan tukar menukar yang terhadap barang yang sejenis dengan jumlah yang berbeda, seperti yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ<sup>104</sup>

Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaichi wasallam bersabda: "Janganlah kamu jual beli emas dengan emas kecuali sebanding, dan jangan kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Janganlah jual beli perak dengan perak kecuali

---

<sup>104</sup> Imam Muslim, *Op cit* hadis nomor 2964

*sebanding, dan janganlah kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual sesuatu dengan tunai sementara yang lain dengan tempo."*

Hadits di atas menjadi dalil yang menunjukkan pengharaman jual beli emas dengan emas, perak dengan perak yang berlebih berkurang (tidak sama nilainya), baik yang satu di tempat jual beli dan yang tidak ada di tempat penjualan. Pengharaman riba *fadhal* ini terkenal dengan riba Sunnah, karena pengharamannya berdasarkan Sunnah.

#### b) Riba *nasi-ab*

Riba *nasi-ab* (tambahan karena pengunduran waktu) atau riba yang dikenakan kepada orang yang berutang disebabkan memperhitungkan waktu yang ditangguhkan. Riba *nasi-ab* ini sudah terkenal di zaman jahiliyah, contoh seseorang meminjam dari orang lain sesuatu berupa uang atau barang, sekilo gandum umpamanya, sampai suatu saat tertentu. Apabila saat pembayaran itu tidak pihak empunya piutang (kreditur) berkata kepada si penerima hutang (debitur): "Kamu bayar hutangmu itu atau kamu beri bunga (riba), maksudnya kamu tambah sesuai dengan pengunduran waktu pembayaran".

Riba semacam ini terkenal dengan riba *qur'an*, sebab pengharamannya dengan *nash* al-Qur'an, juga Nabi Muhammad SAW menjelaskan keharamannya.

كل قرض جر نفعا فهو ربا<sup>105</sup>

*Setiap hutang yang menarik keuntungan adalah riba.*

---

<sup>105</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),h.190

c) Riba *qardh*

Riba *qardh* yaitu terjadinya pinjam meminjam atau hutang piutang dengan menarik keuntungan dari orang yang meminjam

عن علي رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل  
قرض جر منفعة فهو الربا رواه البيهقي<sup>106</sup>

*Setiap hutang piutang yang menarik keuntungan adalah riba* (HR. Baihaqi)

Hikmah pengharaman riba adalah banyak menimbulkan bahaya sosial dan ekonomi.

- 1) Dari segi ekonomi, adalah cara riba merupakan jalan usaha yang tidak sehat, sebab keuntungan yang diperoleh kreditur bukan merupakan hasil pekerjaan produktif di mana dapat disahamkan hartanya.
- 2) Cara riba adalah penyebab kemalasan dan pengangguran serta terciptanya kelompok manusia yang ongkang-ongkang belaka dan memperoleh harta dengan jalan menantu saja tanpa usaha ataupun bekerja.
- 3) Dari segi sosial, masyarakat tidak dapat mengambil keuntungan dari praktek-praktek riba, sebab tidak menambah kekayaan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah SWT*

---

<sup>106</sup> Ibid.,h. 53

## Proses Pengharaman Riba

- 1) Pertamakali Allah SWT menurunkan surat al-Rum di atas, dengan maksud bahwa riba itu tidak ada nilai tambah dalam harta manusia dan pahala.
- 2) Surat Ali-Imran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

- 3) Allah SWT menjelaskan betapa kejam dan buruknya riba, surat al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ  
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Ayat ini kelihatan sekali bahwa pemakan riba sama dengan setan gila. Kemudian turun lagi ayat riba yang terakhir tiga bulan sebelum wafat Nabi Muhammad SAW, yaitu surat al-Baqarah ayat 278-279 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ  
. فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*

Barang-barang riba

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ  
وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا  
اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ<sup>107</sup>

*Dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka*

---

<sup>107</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 2970

*juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya."*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ<sup>108</sup>

*Dari Abu Sa'id al-Kudriy., bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama nilainya, dan janganlah kamu menjual perak dengan perak kecuali yang sama nilainya, dan janganlah kamu menambah sebagian atas sebagainya dan jangan kamu menjual emas dan perak yang barangnya belum ada dengan kontan. (HR. Muslim)*

وفى ..... الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير والتمر بالتمر والملح بالملح مثلاً بمثل فمن زاد واستزاد فقد اربى الأخذ والمعطي فيه سواء (رواه أحمد و البخارى)<sup>109</sup>

*Dalam suatu lafaz (dikatakan): "Boleh menjual) emas dengan emas, perak dengan perak, bur dengan bur, sya'ir dengan sya'ir, tamar dengan tamar, garam dengan garam (dengan ketentuan) sama dan tunai. Maka barang siapa menambah atau minta tambah berarti ia berbuat riba; yang mengambil dan yang memberikan*

---

<sup>108</sup> Ibid

<sup>109</sup> Ibid.,h. 1725



وفي لفظ ..... لا تبيعوا الذهب بالذهب ولا الورق بالورق الا وزنا بوزن مثلاً بمثل سواء (رواه أحمد و مسلم)<sup>110</sup>

*Dan dalam satu lafaz (dikatakan) janganlah kamu menjual emas dengan emas, perak dengan perak, kecuali setimbang, sebanding, tunai dengan tunai serta sama dengan sama (HR. Ahmad dan Muslim)*

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الذهب بالذهب وزنا بوزن مثلاً بمثل والفضة بالفضة وزنا بوزن مثلاً بمثل (رواه أحمد و مسلم والنسائي)<sup>111</sup>

*Dan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad SAW, ia berkata: (Boleh menjual) emas dengan emas dengan setimbang, sebanding dan perak dengan perak. Setimbang dan sebanding (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa'i)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى إِلَّا مَا اخْتَلَفَتْ أَلْوَانُهُ<sup>112</sup>

*Dan dari Abu Hurairah juga, dari Nabi Muhammad SAW, ia bersabda: (Boleh menjual) tamar dengan tamar, hintbah dengan hintbah, sya'ir dengan sya'ir, garam dengan garam, sama sebanding, tunai dengan tunai. Barang siapa menambah atau minta tambah, maka telah berbuat riba, kecuali yang berlainan warnanya.*

---

<sup>110</sup> Ibid.,h.

<sup>111</sup> Ibid.,h. 1726

<sup>112</sup> Ibid, hadis nomor 2972

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ  
وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا  
اِخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ<sup>113</sup>

*Dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jenuwut dengan jenuwut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka jualah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya."*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ  
جَنِيْبٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلْتُ تَمْرَ خَيْبَرَ  
هَكَذَا فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا  
بِالصَّاعَيْنِ بِالثَّلَاثَةِ فَقَالَ لَا تَفْعَلْ بَعْ الْجُمُعَ بِالدَّرَاهِمِ ثُمَّ ابْتَغِ  
بِالدَّرَاهِمِ جَنِيْبًا<sup>114</sup>

*Dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mempekerjakan seseorang untuk mengelola tanah Khaibar, kemudian ia membawa kurma "Janib" (kurma yang berasal bukan dari Khaibar), maka Rasulullah bertanya: 'Apakah kurma Khaibar*

<sup>113</sup> Ibid, hadis nomor 2970

<sup>114</sup> Imam Bukhari, *Op cit* hadis nomor 3916

seperti ini? ' Ia menjawab; 'Tidak, demi Allah ya Rasulullah, kami memperoleh satu sha' kurma Janib ini dengan menukar dua sha' kurma Khaibar atau tiga! ' Nabi mengingatkan: 'Jangan seperti itu kamu lakukan, namun juallah semua dahulu dengan beberapa dirham, kemudian uangnya kau belikan kurma Janib.'

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ فَجَاءَهُمْ بِتَمْرٍ حَنِيبٍ فَقَالَ أَكُلْ تَمْرَ خَيْبَرَ هَكَذَا فَقَالَ إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِالصَّاعَيْنِ وَالصَّاعَيْنِ بِالثَّلَاثَةِ فَقَالَ لَا تَفْعَلْ بَعْ الْجَمْعِ بِالذَّرَاهِمِ ثُمَّ ابْتَغِ بِالذَّرَاهِمِ حَنِيبًا وَقَالَ فِي الْمِيزَانِ مِثْلَ ذَلِكَ<sup>115</sup>

Dari Abu Sa'id Al Khudriy dan Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperkerjakan seorang di tanah Khaibar lalu dia membawakan kurma yang banyak kepada mereka lalu Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?" Maka orang itu menjawab: "Sesungguhnya kami mengambil satu sha'jenis kurma ini dengan dua sha' kurma lain dan dua sha'kurma ini dengan tiga sha' kurma lain". Maka Beliau bersabda: "Janganlah kamu berbuat seperti itu. Juallah dengan dirham kemudian belilah dengan dirham pula". Dan bersabda: "Dan dengan timbangan seperti itu pula".

Imam Syaukani ra., berkata: “Boleh menjual emas dengan emas”. Ia termasuk semua macam emas, yaitu emas yang lantakan maupun yang dicetak, yang baik maupun yang buruk, yang tidak ada cacatnya maupun yang ada, yang berupa perhiasan maupun

---

<sup>115</sup> Ibid, hadis nomor 2138

yang bukan, yang murni maupun yang campuran. Imam Nawawi meriwayatkan, hal ini telah menjadi *ijma'* ulama.

Dari beberapa buah hadits di atas dapat dipahami secara garis besarnya bahwa riba itu terdapat atau terjadi pada emas dan perak atau mata uang, dan pada makanan pokok atau sembako di Indonesia.

Nabi Muhammad SAW menjelaskan, jika jenisnya berbeda, seperti emas dengan perak, maka boleh berjual beli. Dan jika emas dengan emas tidak mungkin terjadi jual beli, pasti ada nilai emas lebih kurang yang akan diperjualbelikan, maka untuk menghindari dari riba, dibeli emas yang pertama dengan uang resmi, kemudian dijual emas yang satu lagi dengan uang resmi.

### **Hikmah diharamkan riba**

Riba diharamkan oleh semua agama Sanawi, adapun penyebab diharamkannya karena berbagai besar, yaitu :

- 1) Riba dapat menimbulkan permusuhan antar pribadi dan mengikis habis semangat kerjasama/saling tolong menolong sesama manusia. Padahal semua agama, terutama Islam amat menyeru kepada tolong-menolong, pengutamaan dan membenci orang yang mengutamakan kepentingan sendiri atau ego, serta orang yang mengeksploitasi kerja keras orang lain.
- 2) Riba menimbulkan atau tumbuh mental kelas pemboros yang tidak bekerja juga dapat menimbulkan adanya penimbunan harta tanpa kerja kurikulum eras, sehingga tak buahnya denga pohon benalu (parasit) yang tumbuh di atas jerih payah orang lain. Islam sangat menghargai kerja orang lain dan suka bekerja yang menghasilkan kemahiran dan mengangkat semangat kerja pribadi.

- 3) Riba adalah salah satu bentuk penjajahan ekonomi, karena itu sering orang mengatakan penjajahan berjalan di belakang pedagang dan pendeta.
- 4) Setelah semua ini, Islam menyeru agar manusia suka mendermakan harta kepada saudaranya dengan baik jika saudaranya itu membutuhkan dan Allah SWT memberi hak dalam *asnaf* delapan (*gharimin*)

Hadits dari Abu Hurairah menjelaskan tentang riba agar dijaui :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ  
بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ  
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ<sup>116</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina".*

Hadis tentang riba ditemukan oleh para ahli hadis sebagai berikut: Kitab Bukhari Ditemukan 87 Hadist, Kitab Muslim

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hadis nomor 2560

Ditemukan 75 Hadist, Kitab Abudaud Ditemukan 42 Hadist, Kitab Tirmidzi Ditemukan 30 Hadist, Kitab Nasai Ditemukan 52 Hadist, Kitab Ibnu Majah Ditemukan 37 Hadist, Kitab Ahmad Ditemukan 253 Hadist, Kitab Malik Ditemukan 14 Hadist dan Kitab Darimi Ditemukan 28 Hadist.<sup>117</sup>

## G. Pegadaian

Pegadaian dalam bahasa Arab adalah “*rahn*” artinya borg atau jaminan suatu benda penguatkan kepercayaan dalam hutang piutang. Sayyid Sabiq, *rahn* artinya tetap dan lestari. Seperti dinamai *al-habsu* artinya penahanan, seperti dikatakan *ni'matun rabinah*, artinya karunia tetap dan lestari.

Dan untuk yang kedua (*al-habsu*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Mudatsir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*

Dalam pengertian istilah atau *syara'*, *rahnu* artinya menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan *syara'* sebagai jaminan hutang, hingga orang yang bersangkutan boleh mengambil hutang atau ia bisa mengambil sebagian manfaat barang itu.

Ulama Malikiyah mendefenisikan *rahmu* (gadai):

<sup>118</sup> شيء مَتمول يؤخذ من مالكة توثق به في دين لازم

*Harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan utang yang bersifat mengikat.*

---

<sup>117</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

<sup>118</sup> Nasroen Haroen, *op.cit.*, h.525

Malikiyah berpendapat yang dijadikan barang jaminan (agunan) tidak saja harta yang bersifat materi, tetapi harta bersifat aktual tetapi boleh bersifat aktual, tetapi boleh bersifat hukum. Seperti menjadikan mobil sebagai jaminan, maka BPKB surat jaminannya.

Syafi'iyah dan Hanabalah mendefenisikan *rahmu*, adalah:

جعل عين وثيقة بدين يستوفي منها عند تعذر وفائه<sup>119</sup>

*Menjadikan materi barang sebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayaran hutang apabila orang yang berutang tidak bisa membayar utangnya.*

Ulama Hanafiyah mendefenisikan :

جعل عين لها قيمة مالية في نظر الشرع وثيقة بدين  
بحديث يمكن أخذ الدين كلها أو بعضها من تلك  
العين<sup>120</sup>

*Menjadikan sesuatu (barang) sebagai jaminan terhadap hak (piutang) yang mungkin dijadikan sebagai pembayar hak (piutang) itu, baik seluruhnya maupun sebagian.*

Dari defenisi di atas kelihatan bahwa jaminan itu adalah segala materi yang bisa untuk membayar utang, jika yang berutang tidak bisa membayarnya.

Pemilik barang yang berutang disebut “rahin” (yang menggadaikan). Orang yang mengutangkan, yang mengambil barang dan menjadikan barang gadaian di bawah kekuasaannya disebut *murtabin*. Barang gadaian disebut dengan *rahnu*.

---

<sup>119</sup> Ibid.

<sup>120</sup> Ibid.

Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan tentang masalah gadai (*rahnu*) sebagai berikut dengan sabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّهْنُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَلَبَنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةُ<sup>121</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Hewan) boleh dikendarai jika digadaikan dengan pembayaran tertentu, susu hewan juga boleh diminum bila digadaikan dengan pembayaran tertentu, dan terhadap orang yang mengendarai dan minum susunya wajib membayar".*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ الرَّهْنُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ وَيُشْرَبُ لَبَنُ الدَّرِّ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا<sup>122</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu (hewan) yang digadaikan boleh dikendarai untuk dimanfaatkan, begitu juga susu hewan boleh diminum bila digadaikan".*

Dari hadis Rasulullah SAW jelaslah bahwa barang gadaian seperti “Binatang untuk kendaraan boleh dinaiki, karena pemberian belanjanya jika binatang itu digadaikan. Dan susu binatang itu boleh diminum karena pemberian belanjanya jika binatang itu tergadai dan kepada pengendara boleh minum susunya dan harus memberi belanjanya.

---

<sup>121</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 2329

<sup>122</sup> *Ibid*, hadis nomor 2328



Hadits di atas menunjukkan penerima gadai boleh mengambil manfaat dari barang jaminan (borg) jika barang jaminan perlu dibiayai, jika tidak, maka harus dengan ketentuan yang dibuat sebelum pinjam meminjam (gadai menggadai). Juga hadits berikutnya bahwa Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang manfaat pemilik barang dengan sabdanya. Jadi sekedar biaya pemeliharaan.

Pelaku kata *yarkabu* dan *yasyrabu* itu adalah orang yang menerima gadai berhak mengambil manfaat sekedar dan juga artinya untuk penggadai (pemilik barang) meskipun agak jauh artinya, tetapi karena dia harus membiayai barangnya (borg).

Menurut Imam Ahmad dan Ishaq yang berdalil dengan hadits di atas penerima gadai boleh mengambil manfaat yang dua di atas sesuai dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (nafkah) dan tidak boleh diqiyaskan kepada yang lain.

Menurut jumhur Ulama, penerima gadai (borg) tidak boleh mengambil manfaat dari barang gadaian hadits di atas bertentangan dengan qiyas, dilihat dari dua segi :

- 1) Pembolehkan penunggang dan minum susunya selain pemiliknya tanpa izin pemiliknya.
- 2) Pembebanan kepada penerima gadai selain biayanya bukan harganya.

Dan menurut jumhur ulama hadits di atas sudah *dinasak*kan dengan hadits Ibnu Umar :

<sup>123</sup> لَا تَحْلُبُ مَاشِيَةَ امْرِئٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

*Tidak boleh diperah susu hewan seseorang tanpa izin pemiliknya*  
(HR. Bukhari)

---

<sup>123</sup> Imam Bukhari, *op.cit.*,h. 1727

Menurut Auza'i dan Latis, maksud hadits itu adalah apabila penggadainya tidak mau membiayai hewan yang dia gadaikan itu, maka dalam keadaan demikian penerima gadai dibolehkan untuk membiayai hewan gadaian itu untuk menjaga kelangsungan kehidupan hewan tersebut, maka Rasulullah SAW menetapkan boleh mengambil manfaat dengan menunggangi dan meminum susunya, sekedar biaya yang diperlukan, tidak boleh melebihi.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ص م قال لا يغلق الرهن من صاحبه الذي رهن له غنمه وعليه غرمه رواه الدارقطني والحاكم ورجا له ثقات<sup>124</sup>

*Dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak tertutup barang jaminan gadai (borg) bagi pemiliknya yang menggadaikannya, baginya faedahnya dan dia pula yang menanggung hutangnya (sebelum pembayarannya) (HR. Dariquthny, al-hakim dan para perawi dipercaya)*

Juga Anas bercerita bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi.

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ ذَكَرْنَا عِنْدَ إِبْرَاهِيمَ الرَّهْنِ فِي السَّلَامِ فَقَالَ حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ<sup>125</sup>

<sup>124</sup> Ismail Kahlani, *op.cit.*, h. 52

<sup>125</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 1926, dalam kitab beliau ditemukan hadis gadai sebanyak 16 hadis, dalam kitab Muslim 4 hadis, dalam kitab Abu Daud 5 hadis, dalam kitab Tarzidzi 4 hadis dan dalam kitab Nasa'i 5 hadis, dalam kitab Ibnu Majah 8 hadis dan dalam kitab Ahmad 30 hadis,

*Telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata; Kami membicarakan tentang gadai dalam jual beli kredit (Salam) di hadapan Ibrahim maka dia berkata, telah menceritakan kepada saya Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membeli makanan dari orang Yahuid yang akan dibayar Beliau pada waktu tertentu di kemudian hari dan Beliau menjaminkannya (gadai) dengan baju besi.*

Dan juga hadits riwayat Ahmad:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظَّهْرُ يُرَكَّبُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ بِنَفَقَةٍ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَيُشْرَبُ لَبَنُ الدَّرِّ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى  
الَّذِي يَشْرَبُ وَيُرَكَّبُ نَفَقَتُهُ<sup>126</sup>

*Dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Binatang tunggangan yang digadaikan boleh ditunggangi karena nafkah yang ia berikan, jika binatang yang mempunyai susu digadaikan boleh diminum susunya, orang yang menunggangi dan meminum susunya wajib memberikan nafkahnya (biaya perawatan)."*

Juga Nabi Muhammad SAW bersabda:

وعن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي ص م قال لا يغلق الرهن  
من صاحبه الذي رهن له غنمه وعله غرمه رواه الدارقطني  
والحاكم ورجاله ثقات<sup>127</sup>

*Dan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW ia bersabda:  
"Barang siapa yang digadaikan itu tidak boleh tertutup dari*

<sup>126</sup> Imam Ahmadi, *Op cit* hadis nomor 9729. Baca *Subul al-Salam* III, h.52

<sup>127</sup> *Ibid.* Maktabah samilah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَغْلَقُ الرَّهْنُ، لَهُ غَنَمُهُ وَعَلَيْهِ غَرْمُهُ"

*pemilikinya, yang menggadaikan barang itu (sehingga mungkin dia) mendapat keuntungan dan menanggung kerugiannya (HR. Syafi'i dan Daruquthny dan Daruquthny berkata hadits ini sanadnya hasan dan muttashil)*

عن علي رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م كل قرض  
جر منفعة فهو ربا رواه الحارث ابن إمامة<sup>128</sup>

*Dari Ali ra., beliau berkata, Rasulullah SAW berkata, setiap hutang piutang yang menarik keuntungan adalah termasuk riba (HR. Harits ibn Umamah)*

Jadi gadai hukumnya boleh (*jaiẓ*), sebagaimana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri terhadap orang Yahudi, hal ini juga Nabi Muhammad SAW telah mengamalkan surat al-Baqarah ayat 283 yang berbunyi :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا  
الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang mengutangkan). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanat (hutang)nya dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah SWT Tuhannya.*

---

<sup>128</sup> Ibid.,h.53

Mazhab Maliki berpendapat, gadai wajib dengan akad (setelah akad) orang yang menggadai (*rabin*) dipaksa untuk menyerahkan borg untuk dipegang oleh penerima gadai (*murtahin*), jika borg sudah di tangan *murtahin* maka orang yang menggadai (*rabin*) mempunyai hak untuk memanfaatkan barangnya.

Imam Syafi'i berpendapat, hak memanfaatkan barang gadaian oleh *rabin* ada, selama tidak membahayakan atau merugikan pemegang gadai (*murtahin*).

Menurut Mazhab Ahamd dan Ishaq, jumhur ulama berbeda dengan mereka msalah ini, mereka (jumhur) mengatakan tidak boleh sedikitpun memanfaatkan gadaian oleh *murtahin*.<sup>129</sup>

Jadi boleh menerima gadai dan jika barang gadaian butuh biaya, maka boleh dimanfaatkan sekedar pembiayai barang tersebut, tidak boleh berlebih dan tidak boleh penerima gadai menarik keuntungan dari barang gadaian, jika menarik keuntungan maka itu termasuk kepada riba. Sebab akad gadai meminta kepercayaan dan menjamin hutang, bukan mencari keuntungan. Dan jika ada permasalahan barang gadaian sebelum akad wajib diselesaikan, seperti biaya pemeliharaan dan jatuh temponya.

Rukun gadai:

- 1) Ada yang menerima gadai
- 2) Ada yang menggadai
- 3) Ada barang gadaian
- 4) Ada hutang
- 5) Ada penggadai

Syarat-syarat gadai:

- 1) Baligh berakal
- 2) Harta gadai milik sendiri
- 3) Ada akad
- 4) Barang gadaian dipegang oleh penerima gadai (*murtahin*)

---

<sup>129</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, b. 152

## H. Penjualan jasa

Penjualan jasa dalam bahasa Arab adalah *ijarah* (الإجارة) artinya upah, sewa, jasa atau imbalan. Menurut istilah *syara'*, *ijarah* ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama mazhab:

- 1) Menurut mazhab Hanafi adalah

عقد على منافع بعوض<sup>130</sup>

*Akad terhadap suatu manfaat dengan suatu imbalan.*

- 2) Menurut mazhab Syafi'i, *ijarah* adalah :

عقد على منعة مقصودة معلومة مباحة قابلة للزل والإباحة  
بعوض معلوم<sup>131</sup>

*Akad terhadap suatu manfaat yang jelas terhadap sesuatu yang dituju, yang bisa dimanfaatkan dengan suatu imbalan tertentu.*

- 3) Mazhab Malikiyah dan Hanabalah mendefinisikan *ijarah*:

تمليك منافع شيء مباحة مدة معلوم بعوض<sup>132</sup>

*Pemilikan manfaat sesuatu yang diboleh dalam jangka waktu tertentu dengan suatu upah yang jelas.*

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *Ijarah* adalah suatu akad mengerjakan sesuatu yang bermanfaat yang jelas dan dengan upah yang jelas pula.

Contoh, Eluz pergi dari Bukittinggi ke Padang dengan menyewa mini bus travel seharga Rp. 500.000,-, Eluz sebagai penyewa disebut "*musta'jir*", setelah sampai di Padang dibayar sewa

---

<sup>130</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2003), h. 229

<sup>131</sup> *Ibid*

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 229

Rp. 500.000,-, disebut “*ujrah*”, sopir yang membawa travel sebagai penerima sewa disebut “*mu’jir*”. Dan banyak contoh kegiatan penjualan jasa yang lain sebagainya.

Jadi, *ijarah* (sewa menyewa atau penjualan jasa) merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi dalam memenuhi keperluan hidup manusia dengan cara memperkerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut ulama jumbuh hukumnya boleh apabila pekerjaan itu jelas, seperti mengajar al-Qur’an, buruh bangunan, buruh pabrik dan sebagainya.

Kebolehan *ijarah* (penjualan jasa) itu telah Nabi Muhammad SAW mulai sendiri, dengan mempekerjakan di kebun beliau di Khaibar seorang Yahudi, gajinya diambil dari hasil kebunnya dengan sabda beliau :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ  
عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَامِلِ أَهْلِ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ  
زَرْعٍ<sup>133</sup>

*Dari 'Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan upah sebagian dari hasil buah-buahan atau tanam-tanaman yang mereka tanam.*

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَنَّهُ دَفَعَ إِلَى يَهُودِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ  
يَعْتَمِلُوهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَلِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَطْرُ  
ثَمَرِهَا<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 2896

<sup>134</sup> *Ibid*, hadis nomor 2898

*Dari Nafi' dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Beliau pernah menyerahkan kebun kurma kepada orang-orang yahudi Khaibar supaya mereka garap dengan biaya mereka sendiri, dengan ketentuan; separuh dari hasil tanaman yang mereka hasilkan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*

Pada hadits riwayat Muslim terdapat, bahwa Rasulullah SAW menyuruh mengerjakan tanah beliau di Khaibar kepada Yahudi Khaibar agar mereka usahakan tanah itu atas biaya mereka dan hasilnya dibagi dua.

Rasulullah SAW juga ikut berusaha untuk menutupi kebutuhan hidup di rumah tangga beliau dan bukan menunggu sedekah dan hadiah orang lain, walaupun secara tidak langsung bertani dan berkebun. Sejarah beliau semenjak kecil tidak mau ikut menumpang hidup atas nenek dan paman beliau, tetapi paling kurang menerima upah mengembalikan kambing, untuk membantu nenek dan paman. Beliau mengajarkan agar kita jangan jadi beban orang lain (kalian 'alam naas) dan mempraktekkannya. Sikap hidup seperti ini hendaknya diteladani oleh tiap orang Islam, yang menganggap beliau adalah ikutan atau teladan yang baik. Berhubungan sikap seperti itu tidak subur lagi pada sebagian besar umat Islam, maka jadilah mereka kini tergolong kelompok negara-negara yang di bawah garis kemiskinan internasional. Sikap menumpang hidup itu haruslah dibuang sesegera mungkin, sehingga umat Islam benar-benar meneladani beliau dalam arti yang sebenarnya.

Dalam masalah ekonomi tidaklah jadi halangan berlainan agama dan bangsa, asal menurut cara yang halal, apakah jadi pemilik modal ataukah memutar modalnya dalam berbagai usaha. seperti hadis berikut ini:



عَنْ عُقَيْلٍ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ وَاسْتَأْجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ هَادِيًا خَرِيتًا وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارٍ قُرَيْشٍ فَدَفَعَا إِلَيْهِ رَاِحَتَيْهِمَا وَوَاعَدَاهُ غَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ بِرَاِحَتَيْهِمَا صُبْحَ ثَلَاثٍ<sup>135</sup>

*Dari 'Uqail berkata, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada saya 'Urwah bin Az-Zubair bahwa 'Aisyah radliallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar menyewa seorang dari suku Ad-Dil sebagai petunjuk jalan yang dipercaya yang orang itu masih memeluk agama kafir Quraisy. Maka keduanya mempercayakan kepadanya perjalanan keduanya lalu keduanya meminta kepadanya untuk singgah di gua Tsur setelah perjalanan tiga malam.*

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَمَّا يَأْتِيهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُكْرُونَ الْأَرْضَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا يَنْبُثُ عَلَى الْأَرْبَعَاءِ أَوْ شَيْءٍ يَسْتَشْنِيهِ صَاحِبُ الْأَرْضِ فَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقُلْتُ لِرَافِعٍ فَكَيْفَ هِيَ بِالْدِّينَارِ الدَّرْهَمِ فَقَالَ رَافِعٌ لَيْسَ بِهَا بَأْسٌ بِالْدِّينَارِ وَالْدَّرْهَمِ وَقَالَ اللَّيْثُ وَكَانَ الَّذِي تُهَيَّ عَنْ ذَلِكَ مَا لَوْ نَظَرَ فِيهِ ذَوُو الْفَهْمِ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ لَمْ يُجِزُوهُ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمُخَاطَرَةِ<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 2104

<sup>136</sup> *Ibid*, hadis nomor 2176

*Dari Rafi' bin Khudaij berkata, telah menceritakan kepadaku kedua pamanku bahwasanya mereka menyewakan tanah ladang pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas apa yang tumbuh di atasnya dengan bagian seperempat atau sesuatu yang dikecualikan oleh pemilik tanah, maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya. Lalu aku bertanya kepada Rafi': "Bagaimana bila pembayarannya dengan dinar atau dirham?" Maka Rafi' berkata: "Tidak dosa (boleh) dengan dinar dan dirham". Berkata, Al Laits: "Pelarangan tentang itu karena bila dipandang oleh orang yang faham tentang halal haram bisa tidak diperbolehkan karena khawatir ada bahayanya".*

Adapun menyewa tanah dengan emas dan perak, maka tidak ada spekulasinya dan tidak dilarang oleh Islam. Biasanya tiap penyewa seperti itu akan berusaha dengan kualitas yang paling tinggi yang dapat ia capai dan berhasil. Berapapun banyak hasilnya, namun menyewakan tanah tidak akan iri hati.

Sewa menyewa<sup>137</sup> yang sifatnya spekulasi yang tidak ada jaminan berhasil dilarang Rasulullah SAW. Berhubungan dalam masalah di atas yang punya modal memetik hasil dari tempat yang subur-subur saja dan selebihnya baru bagi yang mengusahakannya dan sifat untung-untungan juga, maka beliau melarang semua bentuk spekulasi dan menimbulkan sengketa.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ اخْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْطَى الَّذِي حَجَمَهُ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, hadis sewa menyewa atau ijarah ditemukan dalam kitab Bukhari ditemukan 12 Hadist, kitab Muslim ditemukan 24 hadis, kitab Abu Daud ditemukan 14 hadis, kitab Nasa'i ditemukan

37 hadis, kitab Ibnu Majah ditemukan 11 hadis, kitab Ahmad ditemukan 34 hadis, kitab Malik ditemukan 6 hadis, dan kitab Darimi ditemukan 1 hadis.

<sup>138</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 1961

*Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dan membayar orang yang membekamnya. Seandainya berbekam<sup>139</sup> itu haram, tentu Beliau tidak akan memberi upah".*

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْطَرَ الْحَاجِمُ  
وَالْمَحْجُومُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ ابْنُ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ  
بِإِسْنَادِهِ مِثْلَهُ<sup>140</sup>

*Dari Tsauban dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Telah batal puasa orang yang membekam dan yang dibekam." Abu Daud berkata; hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Tsauban dari ayahnya dari Makbul dengan sanadnya seperti itu.*

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ فِيمَا بَيْنَ  
مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي  
سَعِيدٍ وَجَابِرٍ وَأَنْسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ  
حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ وَلَمْ يَرَوْا بِالْحِجَامَةِ  
لِلصَّائِمِ بَأْسًا وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ  
وَالشَّافِعِيِّ<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Dalam kitab imam Bukhari terdapat hadis tentang berbekam sebanyak 28 hadis, Imam Muslim menyimpan hadis bekam sebanyak 14 hadis dan dalam kitab hadis Abu Daud ditemui hadis bekam 30 hadis

<sup>140</sup> Imam Abu Daud, *Op cit*, 2023

<sup>141</sup> Imam Tirmidzi, *Op cit*, hadis nomor 708

*Dari Ibnu Abbas berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam di suatu tempat antara Makkah dan Madinah dalam keadaan ihram dan berpuasa." Abu 'Tsa berkata; "Hadits serupa diriwayatkan dari Abu Sa'id, Jabir dan Anas." Abu 'Tsa berkata; "Hadits Ibnu Abbas merupakan hadits hasan shahih. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lainnya berpegang dengan hadits di atas, mereka berpendapat bahwa berbekam tidak membatalkan puasa, perkataan ini juga merupakan pendapatnya Sufyan Ats Tsauri, Malik bin Anas dan Syafi'i."*

Banyak terdapat hadits yang dianggap *dhaif* yang melarang menerima upah karena mengajarkan al-Qur'an, sebagai lawan dari hadits ini. Jadi, menerima upah atau gaji dan membaca dan mengajarkan al-Qur'an tidak haram, malahan ada hadits yang menerangkan ada Mahar nikah dibayar dengan mengajarkan surat Al-Fatihah oleh suami.

Jadi, tidak haram menerima:

- 1) Pemberian sehabis membaca al-Qur'an, tetapi tidak diperjualbelikan.
- 2) Upah atau gaji atau honorarium karena mengajarkan membacanya.
- 3) Honorarium mengarang buku-buku agama.
- 4) Keuntungan mencetak al-Qur'an, tafsirnya dan lain-lain. Itu termasuk usaha dan mendakwahkan agama. Untuk mendapatkan *ajru*-nya dari Allah SWT ialah dengan meniatkan bahwa usaha itu untuk Dakwah Islamiyah dan karena Allah SWT.

Menurut pendapat pengulas ini, bahwa seharusnya upah dan gaji mereka itu diperhatikan baik-baik dan jumlahnya kira-kira memenuhi, agar terjamin kehidupan mereka dan keluarganya.

Alangkah baiknya, jika ada sesuatu badan yang memikirkan dan mengurus ekonomi mereka itu, sebab mereka berbuat untuk kepentingan Umat Islam (umum). Kadang-kadang ada Umat Islam yang memandang remeh jika seorang ustad menerima upah, gaji, atau honor, dan lainnya sebagai balas jasa. Itu ialah sesuatu pemikiran yang salah. Bukankah mereka juga manusia dan pula berkeluarga. Jika ekonomi mereka tidak terjamin, sehingga mereka mogok, maka seluruh masyarakat kegelapan penerangan agama. Jadi, itu termasuk *fardhu kifayah*. Usaha ke arah itu sangat baik semoga ada muslim yang memikirkan hal itu.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أعطوا الأجير أجره قبل ان يجف عرقه (رواه ابن ماجة). وفي الباب عن أبي هريرة رضي الله عنه عند أبي يعلى والبهقي , وجابر عند الطبراني وكلها ضعاف.<sup>142</sup>

*Ibnu Umar ra., menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bayarlah upah/gaji itu sebelum kering keringat pekerjaanya. (HR. Ibnu Majah). Pada semua bab dari Abu Hurairah ra. Menurut Abu Ya'la dan Baihaqi, menurut Jabir dan Thabrani seluruhnya dhaif.*

Sebagian praktek kadang-kadang menyalahgunakan maksud hadits ini, yaitu setelah yang menerima upah menerima upahnya, maka dia lari dan tidak menyelesaikan pekerjaanya. Hal itu baik pula diperhatikan, sehingga tidak jadi korban penipuan orang jahat.

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 515

وعن أبي سعيد الخدري رضى الله عنه أن النبي صلى الله عنه وسلم قال : من ابتأجر أجيرا فليس له أجرته (رواه عبد الرزاق وفيه انقطاع ووصله البيهقي من طريق أبي حنيفة)<sup>143</sup>

*Dari Abu Said al-Khudri ra., bahwa Nabi Muhammad SAW berkata: "Siapa yang mengupah seseorang, maka hendaklah dijelaskan upahnya" (HR. Abd. Razaq, haditsnya munqathi' telah diwasalkan dari Baihaqi lewat Abu Hanifah).*

Walaupun haditsnya terkesan *dhaif*, tetapi isinya senada dengan *nash* yang *shahih*. Jadi bila mengupah jasa seseorang harus jelas dan tegas, sehingga tidak terjadi kekacauan sesudah pekerjaan selesai.

Kebolehan *ijarah* sudah lebih dahulu al-Qur'an menetapkan dalam surat al-Zukhruf ayat 32 :

أَلَمْ يَفْقَسُوا رَحْمَتَ رَبِّكَ إِذْ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*Apakah mereka hendak membagi-bagikan kurnia Tuhan engkau (wahyu ). Kamilah yang membagi-bagikan penghidupan diantara mereka dalam kehidupan dunia ini, dan Kami tinggikan sebahagiannya dari yang lain beberapa tingkatan , supaya sebahagiannya dapat bekerja untuk yang lain, Rahmat Tuhan engkau itu lebih baik dari (kekayaan) yang mereka kumpulkan.*

Juga ulama fiqh beralasan kepada firman Allah SWT surat al-Thalaq ayat 3 yaitu :

---

<sup>143</sup> Ibid., h.516

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا  
عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ  
فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ  
تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَى

*Perempuan perempuan ( yang dalam iddah) itu hendaklah kamu  
tempatkan ditempat kamu tinggal yang sesuai dengan kemampuan  
kamu dan janganlah menyengsarakan mereka karena hendak  
menimpakan kesusahan kepada mereka, dan kalau mereka sedang  
hamil, hendak kamu membelanjai mereka sampai melahirkan dan  
kalau mereka menyusukan anakmu maka hendaklah kamu bayar  
dan hendaklah kamu rundingkan dengan harga yang patut dan  
kalau kamu sama-sama merasa kesulitan (tidak bisa menyusukan)  
boleh perempuan lain menyusukan.*

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits di atas dapat dipahami bahwa penjualan jasa (*ijarah*) boleh hukumnya, tentu bila sudah terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat *ijarah*.

### **Rukun-rukun Penjualan Jasa**

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa rukun penjualan jasa itu hanya satu, yaitu *ijab* dan *qabul* (akad penyerahan dan persetujuan sewa menyewa). Menurut Jumhur Ulama bahwa rukun penjualan jasa itu ada 4:

- 1) Orang yang telah berakal
- 2) Sewa atau upah jelas
- 3) Bermanfaat
- 4) Ada *shighat ijab qabul*

Adapun syarat-syarat *ijarah* atau penjualan jasa adalah:

- 1) Menurut Mazhab Syafi'i dan Hanbali kedua orang yang berakad itu (*musta'jir* dan *mu'jir*) telah baligh dan berakal. Menurut Hanafi serta Maliki, anak-anak atau orang belum baligh boleh melakukan *ijarah* dengan syarat diketahui oleh walinya.
- 2) Kedua belah pihak (*musta'jir* dan *mu'jir*) ridha melakukan *ijarah*, artinya tidak ada unsur paksaan, jika ada paksaan maka akadnya batal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

- 3) Manfaat objek *ijarah* (penjualan jasa) harus jelas, sehingga tidak terjadi *gharar* dan kekacauan di kemudian hari, jika manfaat tidak jelas maka *ijarah*nya tidak sah.
- 4) Objek *ijarah* itu dapat diserahkan dan dipergunakan secara langsung dan tidak ada cacatnya.
- 5) Objek *ijarah* itu dihalalkan oleh *syara'*, tidak boleh *ijarah* haram, seperti membuat minuman yang memabukkan, menyewakan tempat berjudi dan sebagainya.
- 6) Dan menurut penulis syarat penerima *ijarah* itu berakal dan ahli dibidang yang diijarahkan kepadanya kalau tidak ahli rusak objek *ijarah*.



Ulama Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat boleh menerima gaji dalam mengajarkan al-Qur'an, karena dalam mengajarkan al-Qur'an itu merupakan suatu pekerjaan yang jelas. Alasan mereka adalah sabda Rasulullah SAW yang menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai mahar.

## **I. Pembukuan dalam Transaksi dan Perdagangan atau Kegiatan Ekonomi**

Dalam transaksi perdagangan Islam telah mengatur tentang pembukuan, seperti masalah wasiat, hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ  
لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ<sup>144</sup>

*Dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada bag seorang muslim yang mempunyai suatu barang yang akan diwasiatkannya, ia bermalam selama dua malam kecuali wasiatnya itu ditulis di sisinya".*

Dan hadits di atas ini jelaskan bahwa tidak patut bagi seorang Islam yang hendak mewasiatkan hartanya, lalu diabaikan pencatatannya (pembukuannya) sehingga dua hari kemudian dia meninggal, namun wasiatnya tetap berlaku. Jadi wasiat itu hendaklah ditulis agar tidak terjadi kekacauan pada ahli waris.

Juga dalam berekonomi Nabi menggariskan dalam teori pembukuan tidak boleh adanya riba:

---

<sup>144</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 2533

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا  
وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ<sup>145</sup>

*Dari Jabir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama."*

Berdasarkan hadits di atas dijelaskan bahwa apa yang ditulis itu jangan ditambah nilainya, misalnya hutang piutang, jika ditambah itu adalah riba, jadi dalam hal transaksi ekonomi sudah disyaratkan pakai pimpinan, wakil, sekretaris dan pakai dua orang saksi agar setidaknya harus ditulis agar tidak terjadi kekeliruan.

Dalam surat al-Baqarah ayat 282 Allah SWT menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا  
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ  
لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ  
مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ  
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْب  
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى  
أَجَلِهِ ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا  
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا

---

<sup>145</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadis nomor 2995, juga baca Ismail al-Kahlani, *op.cit.*, h.36

تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman kalau kamu berutang piutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kamu tuliskan. Dan seorang penulis diantara kamu hendaklah menuliskannya dengan jujur. Janganlah penulis itu enggan menuliskannya, sebagaimana yang diajarkan Tuhan kepadanya. Hendaklah dituliskannya, Orang-orang yang berutang itu hendaklah membacakannya (utang yang akan dituliskan) dan takutlah dia kepada Tuhannya dan janganlah mengurangkan hutangnya sedikitpun. Dan kalau orang yang berutang itu kurang akal, lemah atau tidak bisa membacakan, hendaklah pemeliharanya (wali) membacakan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari kaum laki-laki diantara kamu dan kalau tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dua orang perempuan. Siapa yang kamu sukai untuk menjadi saksi itu. Kalau yang satu lupa, boleh diingatkan oleh yang lain. Janganlah saksi-saksi itu enggan memberikan keterangan kalau mereka dipanggil, dan janganlah kamu malas menuliskan utang itu, sedikit atau banyak, menurut janji yang ditentukan; cara seperti itu lebih adil di sisi Tuhan, lebih membetulkan kesaksian dan dan leboh dekat kepada tidak ragu-ragu. Tetapi jika perniagaan kontan yang sedang kamu putarkan di antara kamu, maka tidaklah mengapa jika tidak kamu tuliskan. Dan persaksikanlah ketika kamu melakukan jual beli di antara kamu, dan janganlah diberati penulis dan saksi. Kalau kamu membat hal itu (memberati penulis dan saksi) sesungguhnya perbuatan itu satu kesalahan besar bagimu. Bertaqwalah kepada Tuhan; Tuhan mengajar kamu dan Tuhan itu mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa seseorang yang bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan harus dituliskan dan tulisan secara benar dan jangan enggan dalam menuliskannya supaya tidak terjadi permasalahan di masa yang akan datang.

Para ulama mengistinbathkan hukum dari masalah pembukuan ini adalah ayat dan hadits di atas. Bahwa hukum asal pembukuan ini adalah mubah, sebab hukum jual beli atau bermuamalah itu mudah, seperti kaedah yang mereka buat

الْأَصْلُ فِي الْمَعْمَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى  
تَحْرِيمِهَا<sup>146</sup>

*Pada dasarnya bermuamalah dibolehkan, sehingga ada dalil yang melarangnya.*

Wajib dibukukan kalau muamalah tersebut akan membawa mudarat seperti membawa permusuhan dan sunat hukum menulis pembukuan itu kalau kedua belah pihak sama-sama jujur dan hanya untuk berhati-hati.

Dalam masalah muamalah yang akan mengakibatkan terjadinya hak dan kewajiban, tentu pelakunya tidak terlepas dari prinsip dasar yakni; pelakunya baligh berakal atau cerdas bertindak menurut hukum, jelas barang yang dimuamalahkan, jelas harga barang, jelas janji yang ditentukan untuk timbang terima dan akad terjadinya muamalah. Jika nilai yang dimuamalahkan sangat tinggi nilainya, seperti jual mobil atau jual rumah dan sebagainya, maka perlu saksi yang dapat dipercaya dari kedua belah pihak.

---

<sup>146</sup> H.A.Djazuli, Kaidah Kaidah Fikih, Kencana Penada Media Group 2007, hal 130.

## J. Pelelangan

Pelelangan berasal dari kata lelang, dalam bahasa Arab yakni *muṣṭayyadah* (المزايـدة) yang artinya selalu bertambah. Lelang juga diistilahkan dengan pialang seperti yang ada dalam jual beli di pasar modal. Penjual dan pembeli tidak bisa begitu saja melakukan transaksi tanpa melalui pialang.

Menurut Mulyo Hadi, lelang adalah penjualan barang-barang yang dilakukan dengan penawaran naik –naik dan turun-turun yang dilakukan oleh juru lelang.

Secara Umum lelang adalah penjualan barang yang dilakukan adalah penjualan barang yang dilakukan di muka umum termasuk melalui media eletronik dengan cara penawaran lisan dengan harga yang semakin meningkat atau harga yang semakin menurun dan atau dengan penwaran harga secara tertulis yang didahului dengan usaha mengumpulkan para peminat. (Kep.Men.Keu RI No.337/KMK.01/2000 Bab I, Ps.I)

Menurut Abdullah al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi dalam buku *fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, lelang adalah salah satu jual beli di mana pembeli menawarkan barang di tengah keramaian Ilau pembeli sating menawar dengan harga beli tinggi sampai pada batas harga tertinggi lain terjadi akad dan pembeli tersebut mengambil barang dan penjual.

Diperhatikan dari istilah-istilah di atas dapat dipahami adanya titik temu antara istilah-istilah tersebut:

- 1) Penjualan harus dilakukan di muka umum.
- 2) Penjualan harus dipimpin oleh pihak yang ditunjuk pemerintah.
- 3) Terjadi tawar menawar yang atas mengatasi antara satu dengan lainnya.

Penjualan dengan cara lelang ini dibolehkan dalam agama Islam, sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Anas sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاعَ حِلْسًا وَقَدَحًا وَقَالَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْحِلْسَ وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ فَأَعْطَاهُ رَجُلٌ دِرْهَمَيْنِ فَبَاعَهُمَا مِنْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجَلَانَ وَعَبْدُ اللَّهِ الْحَنْفِيُّ الَّذِي رَوَى عَنْ أَنَسٍ هُوَ أَبُو بَكْرٍ الْحَنْفِيُّ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ لَمْ يَرَوْا بَأْسًا بِبَيْعِ مَنْ يَزِيدُ فِي الْعَنَائِمِ وَالْمَوَارِيثِ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ الْمُعْتَمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ كِبَارِ النَّاسِ عَنِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجَلَانَ<sup>147</sup>

*Dari Anas bin Abdul Malik bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menjual alas pelana dan gelas, lalu beliau menawarkan: "Siapa yang akan membeli alas pelana dan gelas ini?" Seseorang berkata; Saya akan membelinya seharga satu dirham, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menawarkan lagi: "Siapa yang mau membelinya lebih dari satu dirham?" Lalu seorang laki-laki memberinya dua dirham, beliau pun menjual kepadanya. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Akhdhar bin 'Ajan dan Abdullah Al Hanafi yang meriwayatkan dari Anas, ia adalah Abu Bakr Al Hanafi. Hadits ini menjadi pedoman amal menurut sebagian ulama, mereka berpendapat bolehnya menjual harta rampasan perang dan warisan kepada orang yang membeli dengan harga yang lebih tinggi. Dan*

---

<sup>147</sup> At- Turmidzi,, *Op cit* hadis nomor 1139

*hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Mu'tamir bin Sulaiman dan banyak dari kalangan ulama besar kaum muslimin dari Al Akhdhar bin 'Ajlun.*

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah melakukan jual beli lelang dengan harga naik dari satu dirham menjadi dua dirham terhadap seorang laki-laki.

Juga ada perbuatan Nabi Muhammad SAW yang melakukan lelang terhadap harta rakyat, seperti hadits dari Ka'ab:

عن كعب بن مالك عن أبيه رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم حجر على معاذ ماله وباعاه فدين عليه (رواه الدرقي)<sup>148</sup>

*Dari Ka'ab ibn Malik dari ayahnya ra, mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah menahan harta Ma'adz dan menjualnya (melelang) untuk pembayaran hutangnya (HR. Daruquthny).*

Dari hadits di atas kelihatan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bertindak selaku kepala pemerintahan melakukan lelang terhadap harta Mu'adz, karena Mu'adz belum membayar hutangnya. Juga Nabi Muhammad SAW melakukan lelang terhadap budak :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ فَاحْتَاجَ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَاشْتَرَاهُ نَعِيمٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بِكَذَا وَكَذَا فَدَفَعَهُ إِلَيْهِ<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Mu'ammal Hamidi, *Nailul Authar IV*, tt.h. 803, baca juga Ibrahim Lubis, *op.cit.*, h.373

<sup>149</sup> Imam Bukhari, *Op cit* hadis nomor 1997

*Dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa ada seorang laki-laki membebaskan seorang budak dengan syarat asalkan dirinya telah meninggal (mudabbar),. Maka budak tersebut diambil oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Beliau berkata: "Siapa yang mau membeli dariku". Maka budak itu kemudian dibeli oleh Nu'aim bin 'Abdullah sebarga segini segini lalu Beliau memberikan uang itu kepada orang laki-laki tadi".*

Hadits ini adalah dalil yang membolehkan jual beli lelang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selaku kepala negara atau pemerintahan yang berdaulat.

Ibnu Qudamah, Ibnu Abdil Bar dan lainnya kesepakatan bolehnya jual beli secara lelang bahkan telah menjadi kebiasaan yang berlaku di pasar umat Islam pada masa lalu. Demikian pula umat membutuhkan praktik lelang sebagai salah satu cara dalam jual beli (*al-Mughni*, vi/307, *Ibn Hazm*, *al-Muhalla*, IX/468). Pendapat ini dianut seluruh mazhab hanafi. Maliki, Syafi'i dan Hanbali serta Dzahiri. Meskipun demikian, ada pula sebagian kecil ulama yang keberatan seperti An-akha'i dan Al-Auza'i.

Untuk mencegah pelanggaran hak, norma dan etika dalam praktek lelang, Syariat Islam memberikan panduan dan kriteria umum sebagai pedoman pokok yaitu di antaranya:

- 1) Transaksi dilakukan oleh pihak yang cakap hukum atas dasar saling sekarela (*'an taradhin*).
- 2) Objek lelang harus halal dan bermanfaat.
- 3) Kepemilikan/kuasa penuh pada barang yang dijual.
- 4) Kejelasan dan transparansi barang yang dilelang tanpa adanya manipulasi.
- 5) Kesanggupan penyerahan barang dan penjual.
- 6) Kejelasan dan kepastian harga yang disepakati tanpa berpotensi menimbulkan perselisihan.



- 7) Tidak menggunakan cara yang menjurus kepada kolusi dan suap untuk memenangkan tawaran.

Segala bentuk rekayasa curang untuk mengeruk keuntungan tidak sah dalam praktek lelang dikategorikan para ulama dalam praktek *najasy* (komplotan/trik kotor lelang), yang diharamkan Nabi Muhammad SAW (HR. Bukhari dan Muslim), atau juga dapat dimaksudkan dalam kategori *Risywah* (sogok) bila penjual atau pembeli menggunakan uang, fasilitas ataupun servis untuk memenangkan lelang yang sebenarnya tidak memenuhi kriteria yang dikehendaki. Dan juga melarang adanya praktek *Muqanaah*.

## K. Pertukaran Nilai Mata Uang dan Mata Dagangan

Dalam bab ini akan dijelaskan dua maksud judul yaitu *pertama* pertukaran nilai mata uang artinya mata uang sama mata uang terjadi saling tukar menukar dan *kedua* mata dagangan dengan uang.

### 1. Pertukaran nilai mata uang

Pertukaran nilai mata uang telah diatur oleh Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نُزَرَّقُ تَمْرَ الْجَمْعِ وَهُوَ الْخِلْطُ  
مِنَ التَّمْرِ وَكُنَّا نَبِيعُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَا صَاعَيْنِ بِصَاعٍ وَلَا دِرْهَمَيْنِ بِدِرْهَمٍ<sup>150</sup>

Dari Abu Sa'id radliallahu 'anhu berkata: "Kami diberikan kurma yang bercampur (antara yang baik dan yang jelek) dan kami menjual dua sha' dengan satu sha'". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh menjual dua sha' dibayar satu sha' dan dua dirham dengan satu dirham".

---

<sup>150</sup> Ibid hadis nomor 1938

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيْبٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلْتُ تَمْرٍ خَيْرَ هَكَذَا قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِالصَّاعَيْنِ وَالصَّاعَيْنِ بِالثَّلَاثَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَفْعَلْ بَعْ الْجُمْعِ بِالذَّرَاهِمِ ثُمَّ ابْتَغِ بِالذَّرَاهِمِ جَنِيْبًا<sup>151</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mempekerjakan seseorang di daerah Khaibar kemudian orang itu datang dengan membawa kurma pilihan yang terbaik Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?" Orang itu berkata: "Demi Allah, tidak wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menukar (barter) satu sha' dari jenis kurma ini dengan dua sha' kurma lain dan dua sha' kurma ini dengan tiga sha' kurma lain. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kamu melakukannya, juallah semua dengan dirham kemudian beli dengan dirham pula".*

Dari hadits Abu Sa'id dan Abi Hurairah ini jelaslah bahwa korma campuran tidak boleh ditukar dengan korma tidak campuran dan satu sha' korma bagus tidak boleh ditukar dengan dua sha' korma bagus, begitu satu dirham tidak boleh ditukar dengan dua dirham. Apapun alasannya karena perbuatan itu adalah riba.

---

<sup>151</sup> *Ibid*, hadis nomor 2050

وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَخَا بَنِي عَدِيٍّ الْأَنْصَارِيَّ وَاسْتَعْمَلَهُ عَلَى خَيْبَرَ فَقَدِمَ بِتَمَرٍ جَنِيبٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلْتُ تَمْرَ خَيْبَرَ هَكَذَا قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَنَشْتَرِي الصَّاعَ بِالصَّاعَيْنِ مِنَ الْجُمُعِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَفْعَلُوا وَلَكِنْ مِثْلًا بِمِثْلِ أَوْ يَبِيعُوا هَذَا وَاشْتَرُوا بِشَعْنِهِ مِنْ هَذَا وَكَذَلِكَ الْمِيزَانُ<sup>152</sup>

*Dan Abu Hurairah menceritakan kepadanya, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengutus saudara bani 'Adi Al anshari dan mempekerjakannya untuk mengelola kebun Khaibar, selanjutnya ia membawa kurma yang kualitasnya istimewa, maka Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bertanya: 'Apa setiap kurma Khaibar seperti ini? ' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah ya Rasulullah, kami membeli satu sha' kurma ini dengan dua sha' kurma kami dari Jam' (Muzdalifah).' Maka Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jangan seperti itu kau lakukan, namun jika kamu ingin menukar, tukarlah dengan takaran sama, atau jual dahulu kurmamu dan belilah kurma itu dengan uang hasil penjualanmu, demikian pula timbangan."*

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُرَابَنَةِ أَنْ يَبِيعَ ثَمَرُ حَائِطِهِ إِنْ كَانَ نَخْلًا بِتَمَرٍ كَيْلًا وَإِنْ كَانَ كَرْمًا أَنْ يَبِيعَهُ بِزَيْبٍ كَيْلًا وَإِنْ كَانَ زَرْعًا أَنْ يَبِيعَهُ بِكَيْلٍ طَعَامٍ وَنَهَى عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ<sup>153</sup>

<sup>152</sup> Ibid, hadis nomor 6804

<sup>153</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 2053

*Dari Ibnu'Umar radliallahu 'anhumā berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang Al Muzaabanah (jual beli secara borongan tanpa diketahui takaran atau timbangannya), yaitu seseorang menjual buah kebunnya dengan ketentuan apabila pohon kurma dijual dengan buah kurma masak sebagai barter takarannya, apabila pohon anggur dijual dengan anggur kering sebagai barter takarannya, apabila benih dijual dengan makanan sebagai barter takarannya, dan Beliau melarang praktek semacam itu seluruhnya.*

Juga hadits yang berasal dari Bilal ra., :

عَنْ بِلَالٍ قَالَ كَانَ عِنْدِي مُدٌّ تَمْرٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَوَجَدْتُ أَطْيَبَ مِنْهُ صَاعًا بِصَاعَيْنِ فَاشْتَرَيْتُ مِنْهُ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مِنْ أَيْنَ لَكَ هَذَا يَا بِلَالُ قُلْتُ  
اشْتَرَيْتُ صَاعًا بِصَاعَيْنِ قَالَ رُدَّهُ وَرُدَّ عَلَيْنَا تَمْرًا<sup>154</sup>

*Dari Bilal, ia berkata; "Aku pernah memiliki satu mud kurma yang hendak kuberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata aku mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari kurma itu, maka aku membeli satu sha' dengan dua sha'. Kemudian aku membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu bertanya: "Dari manakah engkau mendapatkan ini wahai Bilal?" Aku katakan; "Aku membeli satu sha' dengan dua sha'." Beliau bersabda: "Kembalikan dan berikan kepada kami kurmamul!"*

---

<sup>154</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Darimi, Sunan Darimi, hadis nomor 2463.

Juga hadis yang diriwayatkan oleh Abi Said sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نُزَرِّقُ تَمْرَ الْجَمْعِ وَهُوَ الْخِلْطُ مِنْ التَّمْرِ وَكُنَّا نَبِيعُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَاعَيْنِ بِصَاعٍ وَلَا دِرْهَمَيْنِ بِدِرْهَمٍ<sup>155</sup>

*Dari Abu Sa'id radliallahu 'anhu berkata: "Kami diberikan kurma yang bercampur (antara yang baik dan yang jelek) dan kami menjual dua sha' dengan satu sha'". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh menjual dua sha' dibayar satu sha' dan dua dirham dengan satu dirham".*

Hadits ini menunjukkan jualah semuanya, Ibn Hajar berkata hadis dalam kitab *Fathul Bari*, yang dimaksud jualah semuanya artinya tidak boleh menjual barang yang sejenis yang mutunya jelek dengan mutu yang bagus dengan berlebih dan berkurang (*Ijma'* ulama). Dan *tamar* yang mutunya jelek dijual lebih dahulu dengan uang dirham kemudian daru dibeli tamar yang mutunya bagus dengan uang dirham.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ<sup>156</sup>

*Dari Abu Sa'id Al Khudriy bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya dan janganlah kalian berjual beli uang kertas dengan uang*

---

<sup>155</sup> Bukhari , *Op cit*, hadis nomor 1938

<sup>156</sup> *Ibid*, hadis nomor 2031

*kertas kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya dan janganlah kalian menjual beli yang disegerakan (hadir) dengan yang diakhirkan (ghoib, ditangguhkan) "*

Hadits ini menjadi dalil bahwa haram menjual emas dengan emas, perak dengan perak yang berlebihan berkurang (tidak sama nilainya), baik yang satu ada di tempat jual beli dan lain tidak ada di tempat. Kecuali sama nilainya. Larangan itu diperkuat dengan ungkapan **وَلَا تَشْفُوا** artinya jangan dilebihkan/ditambah.

Menurut KH Kahar Mansyur, penterjemah *Bulughul Maram*, menyatakan yang dimaksud dengan uang dengan uang dalam hadits itu adalah berdagang dengan mata yang sama, seperti berdagang rupiah dengan rupiah, seperti menukar uang Rp. 10.000 dengan uang recehan Rp. 1.000, selebar dengan memotongnya menjadi sembilan kembar Rp. 1.000. Tetapi jika menukar mata uang yang berlainan, seperti dolar dengan uang rupiah dan lain-lain sebagainya, maka tidak masuk dalam masalah hadits ini.

Juga diwajibkan jual beli barang sejenis sama nilainya seperti hadits berikut:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ  
وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا  
اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَبْعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ<sup>157</sup>

Dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya

---

<sup>157</sup> Imam Muslim , *Op cit*, hadis nomor 2970

*berbeda, maka juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya."*

Jadi jelas sekali penegasan Rasul bahwa harus sama ukurannya dan sama nilainya. Di hadits terdapat dalil yang menunjukkan pengharaman lebih sesuatu yang sama jenisnya dari enam macam yang disebutkan, adapun pengharaman riba dari yang disebutkan menjadi pendapat ulama seluruhnya.

Menurut pendapat jumhur ulama tetap berlaku hukum haram bagi selain itu yang sama *'illat* (alasan) pengharamannya. Adapun yang tidak dijumlah *'illatnya*, maka ulama berbeda pendapat: Mazhab Zahiri berpendapat bahwa tidak berlaku riba terkecuali terhadap yang enam macam yang disebutkan dalam hadits tersebut.

Penulis sependapat dengan ulama jumhur bahwa tetap haram jual beli barang yang sejenis, yang sama nilainya dengan harga berlebi berkurang terkandung unsur riba. Jiak berlainan jenisnya, maka boleh jual beli seperti pertukaran uang rupiah dengan dolar (Rp. 9.000 dengan 1 dolar Amerika).

## **2. Pertukaran mata dagang**

Dalam pertukaran mata dagang, Nabi Muhammad SAW menjelaskan dengan sabdanya:

وعن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال نهى رسول الله ص  
م عن بيع الصبرة من التمر التي لا يعلم مكيلاها بالكيل  
المسمى من التمر رواه مسلم

*Dan dari Jabir ibn Abdullah ra., menceritakan bahwa Rasulullah SAW melarang berjual beli tumbukan buah korma yang belum diketahui beratnya dengan membandingkan kepada yang sudah diketahui beratnya (HR. Muslim)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ  
بِالذَّهَبِ وَزَنًا بِوزنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنًا بِوزنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ  
فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبَا<sup>158</sup>

*Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Emas dengan emas harus sama dan sebanding, perak dengan perak harus sama dan sebanding. Barangsiapa melebihi atau menambah maka dia telah melakukan praktek riba."*

Hadits ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak boleh suatu barang dijual dengan sejenisnya sedang salah satunya tidak diketahui ukurannya, karena mengetahui kesamaan ukuran adalah menjadi syarat boleh jual beli dengan yang lain dan tidak ragu lagi bahwa tidak diketahuinya ukuran kedua barang itu atau salah satu saja adalah menimbulkan persangkaan jatuh pada hukum haram yang harus dijaui.

Jadi Nabi Muhammad SAW melarang (mengharamkan) jual beli bahan makanan yang tidak jelas ukurannya dengan yang jelas ukurannya, agar jual beli *gharar* atau jual beli kicuhan dapat dihindarkan sama sekali.

Dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW di atas dilarang (haram) mempertukarkan barang yang sejenis atau uang yang sejenis, terkecuali sama nilainya, seperti Rupiah dengan Rupiah, Dolar dengan Dolar, Riyal dengan Riyal, Ringgit dengan Ringgit dan sebagainya. Dan boleh (halal) mempertukarkan mata uang jika berlainan jenisnya, seperti Rupiah dengan Dolar, atau Rupiah dengan Ringgit atau Rupiah dengan Riyal dan sebagainya, dengan syarat berlainan jenisnya.

---

<sup>158</sup> *Ibid*, hadis nomor 2973



Juga dilarang mempertukarkan (memperjualbelikan) barang yang jelas ukurannya dengan barang yang tidak jelas ukurannya (jual barter) atau memperjualbelikan barang yang dionggokkan atau ditumpukkan, karena tumbukan barang tersebut tidak diketahui jumlah dan takarannya.

Jadi, matta dagangan (barang dagangan) itu wajib jelas ukurannya atau jumlah dan kualitasnya, karena Islam tidak mengizinkan jual beli *gharar*, tipu daya, kicuh dan segala *kebilabah*. Dan Islam tidak menghalalkan jual beli atau berdagang dengan cara merugikan orang lain.

## **L. Koperasi**

### **1. Pengertian**

Koperasi berasal dari kata *Cooperation* (bahasa Inggris), yang berarti adalah kerjasama. Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan koperasi adalah suatu perkumpulan yang dibentuk oleh para anggota peserta yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan harga yang relatif rendah dan bertujuan memajukan tingkat hidup bersama.<sup>159</sup>

Menurut Masjfuk Zuhi, yang dimaksud dengan koperasi adalah suatu perkumpulan atau organisasi yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang bekerjasama dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atas dasar suka rela secara kekeluargaan.

Sebagian ulama menyebut koperasi dengan *Syirkah Ta'awuniah* (Persekutuan tolong-menolong, pen.), yaitu suatu perjanjian kerjasama antara dua orang atau lebih, yang satu pihak menyediakan modal usaha, sedangkan pihak lain melakukan usaha atas dasar profit sharing (membagi untung) menurut perjanjian.

---

<sup>159</sup> Faud M. Fechrudin, *Riba dalam Bank, Koperasi, Perseroan dan Asuransi*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1985), h. 63

Maka dalam koperasi ini terdapat unsur *Mudharabah* karena satu pihak memiliki modal dan pihak lain melakukan usaha atas modal tersebut.<sup>160</sup>

Mahmud Syaltut dalam *kitab al-Fatwa*, berpendapat bahwa di dalam *Syirkah* Ta'awuniah tidak ada unsur *Mudharabah* yang dirumuskan oleh para fuqaha (satu pihak pemilik modal dan pihak lain berusaha atas modal tersebut, sebab koperasi yang ada di Mesir modal usahanya berasal dari anggota pemegang saham dan usaha koperasi dikelola oleh pengurus dan karyawan yang dibayar oleh koperasi menurut kedudukan dan fungsinya masing-masing. Apabila pemegang saham turut serta mengelola koperasi itu, maka dia berhak mendapat upah sesuai dengan kedudukan dan sistem perjanjian yang berlaku.

Koperasi yang ada di Mesir berbeda dengan koperasi di Indonesia, sebab di Indonesia pengurus yang mengelola koperasi adalah dipilih dari dan oleh anggota berdasarkan hasil rapat anggota, mereka tidak mendapat gaji, tetapi mereka memperoleh uang kehormatan, menurut ketentuan rapat anggota, kecuali karyawan koperasi yang bukan anggota koperasi digaji oleh koperasi.<sup>161</sup>

Dalam masalah koperasi atau berserikat, Nabi Muhammad SAW menanamkan modal dasar agar pengurus atau mitra bisnis tidak saling khianat mengkhianati, dengan sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا<sup>162</sup>

Dari Abu Hurairah dan ia merafa'kannya. Ia berkata; sesungguhnya Allah berfirman: "Aku adalah pihak ketiga dari dua

---

<sup>160</sup> Ibid.

<sup>161</sup> Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, CV Haji Masaagung, 1988, h.118

<sup>162</sup> Imam Abu Daud, Op cit hadis nomor 2936, juga Ismail al-Kahlani, *op. Cit.*, h.

*orang yang bersekutu, selama tidak ada salah seorang diantara mereka yang berkhianat kepada sahabatnya. Apabila ia telah mengkhianatnya, maka aku keluar dari keduanya."*

Hadits ini menerangkan bahwa jika dua orang bekerjasama dalam suatu usaha, maka Allah ikut menemani dan memberikan berkahnya. Selama tidak ada yang mengkhianati temanya. Kenyataan memperlihatkan bahwa nama koperasi jadi jatuh nilainya disebabkan banyaknya terjadi penyelewengan oleh pengurusnya sehingga koperasinya dianggap bangkrut dan sebagainya karena ada sebagian yang menyalahgunakan kekayaan koperasi, inilah yang diperingatkan Allah bahwa dalam koperasi banyak jalan dan cara yang memungkinkan orang berkhianat.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ أَبِي السَّائِبِ أَنَّهُ كَانَ يُشَارِكُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْإِسْلَامِ فِي التِّجَارَةِ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْفَتْحِ  
جَاءَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْحَبًا بِأَخِي وَشَرِيكِي  
كَانَ لَا يُدَارِي وَلَا يُمَارِي يَا سَائِبُ قَدْ كُنْتَ تَعْمَلُ أَعْمَالًا فِي  
الْجَاهِلِيَّةِ لَا تُقْبَلُ مِنْكَ وَهِيَ الْيَوْمَ تُقْبَلُ مِنْكَ وَكَانَ ذَا سَلَفٍ  
وَصَلَّةٌ<sup>163</sup>

*Dari As-Sa'ib bin Abu As-Sa'ib dia bersekutu bersama Rasulullah Shallallahu'alaibinasallam sebelum Islam dalam suatu jual beli. Tatkala Fathu Makkah, dia mendatangi beliau. Lalu Nabi Shallallahu'alaibinasallam bersabda: "Selamat datang saudaraku dan sekutuku. Kamu tidak pernah melakukan madarot dan tidak hobi berdebat Wahai Sa'ib, kamu telah melakukan amalan pada Masa Jahiliyyah, yang hal itu adalah tidak diterima, namun hari ini*

---

<sup>163</sup> Imam Ahmad, Op cit , hadis nomor 14958, Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, CV Haji Masaagung, 1988, h.118

*bisa diterima. Amalan itu telah terjadi masa lalu, namun silahkan dilestarikan sekarang.*

Jadi jelaskan bahwa hukum Islam mengizinkan berkembangnya koperasi, ini berarti bahwa ekonomi Islam harus memprioritaskan pada kesejahteraan rakyat yang merupakan kepentingan masyarakat, dengan menyoroti fungsi koperasi di antaranya:

- a. Sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat.
- b. Alat pendemokrasian Ekonomi Nasional

Hadits lain yang mengisyaratkan mengenai koperasi ini adalah dari Anas bin Malik :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ أَنَسٍ وَحُمَيْدُ الطَّوِيلُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا<sup>164</sup>

*Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dan Humaid Ath-Thowil dia mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim (aniaya) dan yang dizhalimi'".*

---

<sup>164</sup> Imam Bukhari, Op cit hadis nomor 2263

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ  
 مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ<sup>165</sup>

*Dari Anas radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim (aniaya) dan yang dizhalimi". Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, jelas kami faham menolong orang yang dizhalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zalim?" Beliau bersabda: "Pegang tangannya (agar tidak berbuat zalim) "*

Jika dipahami lebih luas maka dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk menolong orang – orang yang berekonomi lemah (miskin) dengan cara berkoperasi dan menolong orang-orang kaya jangan sampai menghisab daranya orang-orang miskin, seperti dengan cara mempermainkan harga, menimbun barang, membungakan uang atau dengan cara yang tidak halal lainnya.

Menurut Masjfuk Zuhdi yang dimaksud dengan koperasi adalah suatu perkumpulan atau organisasi yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang bekerjasama dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota atas dasar sukarela berdasarkan azas kekeluargaan.

Jadi dapat dipahami bahwa koperasi adalah kumpulan orang-orang atau organisasi yang berupaya memenuhi satu atau lebih kebutuhan ekonomi atau bekerjasama melakukan usaha. Bukan badan usaha atau pelaku kegiatan ekonomi yang mengutamakan modal dan keuntungan.

Sebagaimana ulama menyebutkan koperasi dengan *syirkah ta'awuniyah* (persekutuan tolong menolong), yaitu suatu perjanjian

---

<sup>165</sup> Ibid hadis nomor 2264

kerjasama antara dua orang atau lebih yang satu pihak menyediakan modal usaha, sedangkan pihak lain melakukan usaha atas dasar *profit sharing* (membagi keuntungan), maka dalam koperasi ini terdapat *mudharabah* karena satu pihak memiliki modal dan pihak yang lain melakukan usaha atas modal tersebut.

Mahmud Syaltut dalam kitabnya *al-Fatwa*, berpendapat bahwa di dalam *syirkah ta'awuniyah* tidak ada unsur *mudharabah* sebagaimana yang dirumuskan oleh para fuqaha' (Satu pihak pemilik modal dan pihak yang lain berusaha atas modal tersebut). Sebab koperasi yang ada di Mesir modal usahanya berasal dari anggota para pemegang saham dan usaha koperasi dikelola oleh pengurus dan karyawan yang dibayar oleh koperasi menurut kedudukan dan fungsinya masing-masing. Apabila pemegang saham turut serta mengelola koperasi ini maka dia berhak mendapat upah sesuai dengan kedudukan dan sistem perjanjian yang berlaku.

Lebih lanjut menurut Mahmud Syaltut koperasi atau *syirkah ta'awuniyah* adalah persekutuan baru yang belum dikenal dan belum dijelaskan oleh Fuqaha' terdahulu yang membagi *syirkah* menjadi empat macam yaitu:

a. *Syirkah abdan*

*Syirkah abdan* yaitu suatu kerjasama anatar dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha yang hasilnya dibagi di antara mereka menurut perjanjian yang telah ditentukan sebelumnya.

b. *Syirkah Mufawidhab*

*Syirkah Mufawidhab* yaitu suatu persekutuan kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha dengan modal uang atau jasa dengan syarat sama modalnya dan masing-masing berhak bertindak atas nama *syirkah*. Selain itu juga disyaratkan sama pembagian keuntungan dan sama agama yang dianutnya.

Jadi *Syirkah Mufawidhab* dianggap tidak sah jika modal salah seorang lebih besar dari pada yang lainnya, antara anak kecil dengan orang dewasa, juga antara muslim dengan kafir. Apabila salah satu dari syarat di atas tidak terpenuhi, maka *syirkah* ini akan berubah menjadi *syirkah Inan*.

c. *Syirkah Wujub*

*Syirkah Wujub* yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal uang, tetapi hanya berdasarkan rasa saling mempercayai, dan keuntungan dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan. Ulama Hanafiah, Hanabalah dan Zaidiyah sepakat membolehkan *Syirkah* ini, sebab mengandung unsur adanya perwakilan dan seorang kepada temanya dalam penjualan dan pembelian. Selain itu banyak manusia mempraktekkan perkongsian jenis ini.

Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, Zahiriyah, Imamiyah, Abu Sulaiman dan Abu Trun berpendapat bahwa perkongsian semacam ini tidak sah (batal), dengan alasan bahwa perkongsian semacam ini tidak memiliki unsur modal dan pekerjaan yang harus ada dalam suatu perkongsian. Selain itu akan mendekatkan pada munculnya penipuan.

d. *Syirkah Inan*

*Syirkah Inan* yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih dalam penanaman modal untuk melakukan satu usaha atas dasar pembagian untung dan rugi sesuai dengan jumlah modalnya masing-masing.

Ulama fiqh sepakat membolehkan *syirkah inan*. Dalam *syirkah* ini tidak disyaratkan adanya kesamaan dalam modal dan pengolahan (*tasharruf*). Boleh saja modal satu orang lebih banyak dibandingkan yang lainnya. Begitu juga

dalam bagi hasilnya dapat dibagi rata dan dapat juga berbeda sesuai dengan kesepakatan, tetapi kerugian didasarkan pada modal yang diberikan.

## 2. Macam-macam Koperasi

Macam-macam koperasi dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bidang usahanya dan yang kedua dari segi tujuannya. Dari segi usahanya, koperasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Koperasi yang berusaha tunggal (*single purpose*),

Koperasi yang berusaha tunggal yaitu koperasi yang hanya menjalankan satu bidang usaha saja, seperti koperasi yang hanya berusaha dalam bidang kredit atau hanya bidang produksi saja.

- b. Koperasi serba usaha (*multi purpose*)

Koperasi serba usaha yaitu koperasi yang berusaha dalam berbagai (banyak) bidang, seperti koperasi yang dilakukan pembelian dan penjualan.<sup>166</sup>

Dari segi tujuannya koperasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Koperasi produksi, yaitu koperasi yang mengurus pembuatan barang-barang yang bahan-bahanya dihasilkan oleh anggota koperasi.
- b. Koperasi konsumsi, yaitu koperasi yang mengurus pembelian barang-barang guna memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Koperasi kredit, yaitu koperasi yang memberikan pertolongan pada anggota-anggotanya yang membutuhkan modal.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Lihat Fuad Mohd. Fachruddin, *Riba dalam Islam, koperasi, Perseroan dan Asuransi*, PT al-Ma'arif, Bandung, 1985, h.168



### 3. Koperasi Menurut Mahmud Syaltut

Menurut Syaltut, bahwa koperasi (*Syirkah Ta'awuniyah*) adalah suatu persekutuan baru yang belum dikenal atau belum dijelaskan oleh Fuqaha terdahulu yang membagi *syirkah* menjadi empat macam, yaitu:

- a. *Syirkah Abdan*, yaitu suatu kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha yang hasilnya dibagi antar mereka menurut perjanjian yang telah ditentukan sebelumnya *Syirkah Abdan*, menurut Abu Hanifah dan Malik adalah boleh. Sedangkan Imam al-Syafi'i melarangnya.
- b. *Syirkah Mufawadhah*, yaitu suatu persekutuan kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha dengan modal uang atau jasa dengan syarat sama modalnya dan masing-masing berhak bertindak atas nama *syirkah*. *Syirkah Mufawadhah* boleh, menurut Abu Hanifah dan menurut yang lainnya tidak.
- c. *Syirkah Wujuh*, yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal uang, tetapi hanya berdasarkan saling mempercayai, keuntungan dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan, Imam Hanafiyah dan Hanbali membolehkan *syirkah* wujud ini, sedangkan Imam Syafi'i melarangnya, sebab menurut Imam Syafi'i, bahwa *syirkah* hanya boleh dengan uang atau dengan pekerjaan.
- d. *Syirkah Inan*, yaitu kerjasama antara dua orang atau lebih dalam penanaman modal untuk melakukan suatu usaha atas dasar pembagian untung dan rugi sesuai dengan jumlah

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h.167

modalnya masing-masing. *Syirkah Inan* disepakati kebolehan oleh para ulama.<sup>168</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat dipahami bahwa koperasi menurut Mahmud Syaltut adalah suatu *syirkah* (kerjasama) baru yang ditemukan para ulama yang besar manfaatnya, yaitu memberi keuntungan kepada para anggota pemilik saham, membuka lapangan kerja bagi calon karyawannya, memberi bantuan keuangan dari sebagian hasil usahanya untuk mendirikan tempat (sarana) ibadah, sekolah dan sebagainya. Maka jelaslah bahwa dalam koperasi ini tidak ada unsur kezaliman dan pemerasan, pengelolaannya demokratis dan terbuka serta membagi keuntungan dan kerugian kepada anggota sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Menurut Masjufuk Zuhdi bahwa koperasi yang memberikan presentase keuntungan tetap setiap tahun kepada para anggota pemegang saham adalah bertentangan dengan prinsip ekonomi yang melakukan usahanya atas perjanjian keuntungan dan kerugian dibagi antara para anggota (*profit and loss sharing*) dan besar kecilnya prosentase keuntungan dan kerugian bergantung pada kemajuan dan kemunduran koperasi.<sup>169</sup>

#### **4. Koperasi Sebagai Jalan Tengah**

Menurut Dawam Rahardjo, bahwa koperasi dilahirkan di negara kapitalis, koperasi dianggap sebagai alternatif terhadap sistem kapitalis. Koperasi ingin mengganti hubungan produksi dan pertukangan yang berdasarkan pada persaingan bebas dengan kerjasama. Akan tetapi koperasi tidak menggantikan sistem kapitalis, bahkan koperasi yang baik adalah koperasi yang dapat

---

<sup>168</sup> Masjufuk Zuhdi, *Masaik Fiqhiyyah*, CV Haji Masaagung, Jakarta, 1988, h. 149

<sup>169</sup> *Ibid.*, h.151

bekerja dan mampu bersaing dalam kerangka sistem kapitalis di mana dia hidup.

Koperasi yang sering dijadikan contoh gerakannya adalah koperasi yang dikembangkan di negara-negara kapitalis, seperti di Inggris, Amerika Serikat (AS), Jerman, Austria, Denmark dan Swedia. Denmark dan Swedia menggunakan sistem kapitalis yang sudah mengalami perubahan-perubahan, sehingga negara ini berubah menjadi negara welfare State.

Di sisi lain, koperasi juga dikembangkan di negara sosialis atau dapat dikatakan bahwa koperasi pernah dijadikan model yang dipakai oleh pemerintah sosialis sebagai wahana dalam proses sosialisasi alat-alat produksi. Di Republik Rakyat Cina (RRC) koperasi pernah dijadikan model transisi dalam proses transformasi dan sistem feodal ke sistem sosialis.

Seperti dalam negara-negara sosialis bahwa koperasi hanya dijadikan model pada masa transisi, hal ini dilakukan karena koperasi dipandang belum sepenuhnya bersifat sosialis. Di negara kapitalis, koperasi dianggap sebagai varian yang mendukung dan memperkuat sistem perekonomian kapitalis itu sendiri.

Di sisi lain koperasi merupakan sub-sistem yang lemah, kurang mampu bekerja di atas prinsip efisiensi, sehingga koperasi pada umumnya selalu mengharapkan uluran tangan para wirausaha dan pemerintah.

Setiap gerakan koperasi yang sejati sebenarnya selalu ingin mendasarkan diri pada kesadaran pendukungnya, yakni kesadaran konsumen, produsen distributor barang dan jasa dan kesadaran pemerintah.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> Sri Edi Swasono, *Koperasi di Dalam Orde Ekonomi Indonesia*, UI, Jakarta, 1987, h, 205-207

## 5. Hukum Pendirian Koperasi

Koperasi disebut pula *Syirkah ta'awuniyah* (perseroan tolong menolong), terlepas apakah koperasi sudah dibahas atau pernah disinggung-singgung oleh para ulama yang membahas *syirkah* maupun tidak.

Dikaji dari segi definisinya, koperasi merupakan perkumpulan sekelompok orang dalam rangka pemenuhan kebutuhan anggotanya, bila ada keuntungan dan kerugian dibagi rata sesuai dengan besarnya modal yang ditanam, meskipun menurut Mahmud Syaltut bahwa dalam *Syirkah ta'awuniyah* tidak ada unsur *Mudharabah*, tapi pada intinya Syaltut mengakui bahwa di dalam koperasi terdapat pembagian untung dan pembagian kerugian, salah satu sebab Syaltut berpendapat demikian karena Syaltut melihat koperasi yang ada di Mesir. Sementara koperasi di Mesir dan di Indonesia terdapat perbedaan. Di Mesir karyawan dan pengurus koperasi digaji oleh koperasi, di Indonesia pengurus dan karyawan koperasi hanya mendapat uang kehormatan berdasarkan hasil musyawarah anggota, kecuali karyawan yang bukan anggota koperasi.

Persekutuan adalah salah satu bentuk kerja sama yang dianjurkan *syara'*, karena dengan persekutuan berarti ada (terdapat) kesatuan dan dengan kesatuan akan tercipta sebuah kekuatan, maka hendaknya kekuatan ini digunakan untuk menegakkan sesuatu yang benar menurut *syara'*.

Di dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 Allah SWT, berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran,*

*dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksan-Nya*

Berdasarkan pada ayat al-Qur'an di atas kiranya dapat dipahami bahwa tolong menolong dalam kebajikan dan dalam ketaqwaan dianjurkan oleh Allah, maka koperasi sebagai salah satu bentuk tolong-menolong, kerja sama dan saling menutupi kebutuhan, menutupi kebutuhan dan tolong menolong kebajikan adalah salah satu *wasilah* untuk mencapai ketaqwaan yang sempurna (*haqatunqatib*).

### **M. Relasi Bisnis**

Aktivitas bisnis tidak akan pernah berhasil dan maju di dalam masyarakat, jika anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang miskin dan tidak memiliki apa-apa untuk dibelanjakan. Untuk itu para pelaku bisnis harus bisa dengan jeli mencari siapa yang akan dijadikan relasi dalam mengelola suatu bisnis agar dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tidak mengecewakan.

Produksi dan konsumsi adakah dua hal yang paling determinan untuk keberhasilan bisnis dan sangat dependen terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada dalam masyarakat. Jika tidak ada konsumsi, maka secara otomatis tidak akan produksi.

Begitu juga jika masyarakat tidak memiliki daya beli, maka bisa dipastikan produksi akan banyak, untuk itu bisa juga harus memperhatikan siapa relasi kita dalam menjalankan usaha bersama agar usaha itu tidak mati di tengah jalan tentunya.

Di dalam sebuah aktivitas bisnis tidak jarang apabila seseorang mengalami kerugian dan mungkin juga itu bisa ditimbulkan dari ulah relasi bisnis yang tidak jujur dan faktor lainnya besarnya pengeluaran dan pada pendapatan.

Dengan demikian, semakin berkembangnya peradaban manusia dari zaman ke zaman ini berevolusi dari bisnis yang bentuknya sangat sederhana pada bentuk bisnis modern.

Salah satu bentuk kerja sama antara pemilik modal dan seseorang adalah bagi hasil, yang dilandasi oleh rasa tolong-menolong. Sebab ada orang yang mempunyai modal, tetapi tidak mempunyai keahlian dalam menjalankan roda perusahaan. Ada juga orang yang mempunyai modal dan keahlian, tetapi tidak mempunyai waktu. Sebaiknya ada orang yang mempunyai keahlian dan waktu, tetapi tidak mempunyai modal.

Dengan demikian, apabila ada kerja sama dalam menggerakkan roda perekonomian, maka kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan modal dan *skill* (keterampilan) dipadukan menjadi satu.

### **1. *Mudharabah* (kerjasama bagi hasil)**

Salah satu bentuk kerjasama antara pemilik modal dengan seseorang yang pakar dalam berdagang, di dalam fiqh Islam disebut dengan *mudharabah*, yang oleh ulama fiqh Hijaz menyebutnya dengan *qiradh*.

Secara terminologi, para ulama fiqh mendefinisikan *mudharabah* atau *qiradh* dengan: <sup>171</sup>

ان يدفع المالك إلى العامل ما لا يتجر فيه ويكون الربح مشتركا

Pemilik modal menyerahkan modalnya kepada pekerja (pedagang) untuk diperdagangkan, sedangkan keuntungan dagang itu menjadi milik bersama dan dibagi menurut kesepakatan bersama.

Apabila terjadi kerugian dalam perdagangan itu, kerugian ini ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal. Defenisinya ini menunjukkan bahwa yang diserahkan kepada pekerja (pakar

---

<sup>171</sup> M. Ali Hasan, *op.cit.*, h.169

dagang) itu adalah berbentuk modal, bukan manfaat seperti penyewaan rumah. Kerjasama dalam bentuk ini disebut *mudharabah* (المضاربة) oleh ulama Irak, dan disebut *qiradh* (القرض) oleh ulama Hijaz.

Ulama fiqh mendefinisikan *mudharabah* atau *qiradh* dengan : “Pemilik modal menyerahkan modalnya kepada pekerja (pedagang) untuk diperdagangkan, sedangkan keuntungan dagang itu dibagi menurut kesepakatan bersama”.

Relasi bisnis dalam bahasa Arab Hijaz disebut *qiradh* artinya teman usaha, dengan ketentuan hasilnya dibagi bersama. Dinamakan dengan *Mudharabah*, umpama si Eluz mempunyai modal dan Idnep menjalankan usaha dan untung dibagi dua menurut kesepakatan

عن صهيب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال  
ثلاث فيهن بركة البيع إلى أجل ووالمقارضة وخلط البر بالشعير  
للبيت لا للبيع (رواه ابن ماجه لسناده ضعيف)

*Dari Shuhaib ra., mendengar Rasulullah SAW berkata: “Ada tiga macam yang dapat berkah dari Allah SWT, jual beli dengan masa tempo, memodali orang dan mencampurkan gandum kasar dan gandum halus di rumah, namun tidak untuk dijual” (HR. Ibnu Majah dengan sanadnya dhaif)*

Terlepas dari nilai hadits (*dhaif*), kita dilihat ketentuan isinya sangat baik, yakni Allah SWT memberi berkah terhadap jual beli dengan jatuh tempo, memodali usaha bisnis dan mencampuri gandum kasar dengan gandum halus tidak untuk dijual, jika untuk dijual harus disebutkan gandum bercampur kepada pembeli, karena jual beli *gharar* tidak dibolehkan.

Juga hadits dari Hakim ibn Hizam:

و عن حاكم بن حزام رضي الله عنه أنه كان يشترط على الرجل إذا أعطاه ما لا مقارضة أن لا تجعل مالى في كبد رطبة ولا تحمله في بحر ولا تترل في بطن مسيل فإن فعلت شيئاً من ذلك فقد ضمنت مالى (رواه الدرقي)<sup>172</sup>

*Dan dari Hakim ibn Hizam, sahabat Rasulullah SAW, sesungguhnya ia pernah memberi syarat kepada seseorang yang dimodalinya agar tidak boleh menempatkan di tempat yang basah memperdagangkan hartaku pada hewan yang bernyawa, jangan masuk laut dan menempuh banjir, jika dilakukan juga tentang itu maka ia harus menhamin modalku (HR. Daruquthny).*

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memberkahi <sup>173</sup>dua orang yang berbisnis selama kedua orang itu tidak terjadi saling khianat mengkhianati dan saling mematuhi syarat-syarat yang sama-sama diperbuat dan disepakati, jika dilanggar perjanjian, maka pekerja wajib mengganti.

Dari hadits Nabi Muhammad SAW di atas jelaslah bahwa *mudharabah* di zaman Nabi merupakan realisasi kebolehan *mudharabah* yang diterapkan oleh ayat al-Qur'an. Jadi Nabi dengan umatnya boleh melakukan ekonomi *mudharabah*. Firman Allah SWT dalam surat al-Muzammil ayat 20 :

<sup>172</sup> Muhammad Hamidi, dkk, *op.cit.*, h.1728

<sup>173</sup>

عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ خُدَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ خُدَيْفَةَ بْنِ الْإِيْمَانِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَاعَ دَارًا وَلَمْ يَجْعَلْ مَخْنَهَا فِي مِثْلِهَا لَمْ يُبَارَكَ لَهُ فِيهَا

Ibnu Majah - 2482 : Dari Abu Ubaidah bin Khudzaifah dari ayahnya Khudzaifah bin Al Yaman ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjual tempat tinggal dengan harga yang tidak wajar (dengan harga umum), maka ia tidak akan mendapatkan berkah dalam penjualannya."



وآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (20)

*Dan orang orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebahagian karunia Allah dan yang lain sebagian berperang dijalan Allah, maka bacalah apa yang mudah bagimu dari A-qur'an dan dirikanlah shalat, bayarkanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik*

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 198 :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.*

Kedua ayat tersebut di atas secara umum memperbolehkan *mudharabah*. Di samping itu ada alasan lain yang dipergunakan oleh para ulama, yaitu kasus *mudharabah* yang dilakukan oleh Abbas bin Abd. Muthalib dan Rasulullah pun mengakui akad tersebut.

## 2. Rukun dan Syarat *mudharabah*

Menurut ulama mazhab Hanafi rukun *mudharabah* hanya ijab (dari pemilik modal dan qabul dan pedagang/pelaksana). Jumhur ulama berpendapat lain, bahwa rukun *mudharabah* adalah orang yang berakal, modal, keuntungan, kerja dan akad. Syarat-syarat *mudharabah* adalah sebagai berikut:

- a. Syarat yang berkaitan dengan orang yang melakukan transaksi, hams orang yang cakap bertindak atas nama hukum dan cakap bertindak atas nama hukum dan cakap diangkat sebagai wakil.

b. Syarat yang berkaitan dengan modal, yaitu:

- 1) Berbentuk uang
- 2) Jelas jumlahnya
- 3) Tunai
- 4) Diserahkan sepenuhnya kepada pedagang itu.<sup>174</sup>

Oleh sebab itu, apabila modal itu berbentuk barang, maka menurut ulama tidak diperbolehkan, karena sulit untuk menentukan keuntungannya. Demikian juga halnya dengan hutang, tidak bisa dijadikan sebagai modal *mudharabah*. Namun, apabila modal itu berupa *al-wadi'ah* (titipan) pemilik modal kepada pedagang, boleh dijadikan modal *mudharabah*.

Menurut Mazhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i apabila modal itu dipegang sebagainya oleh pemilik modal tidak diserahkan sepenuhnya, maka akad itu tidak dibenarkan. Namun, menurut Mazhab Hanbali, boleh saja sebagian modal itu berada di tangan pemilik modal, asal saja tidak mengganggu kelancaran jalan perusahaan tersebut.

c. Syarat yang berkaitan dengan keuntungan, bahwa pembagian keuntungan harus jelas persentasenya seperti 60% : 40% , 50% : 50% dan sebagainya menurut kesepakatan bersama. Biasanya, dicantumkan dalam surat perjanjian yang dibuat di hadapan notaris. Dengan demikian, apabila terjadi persengketaan, maka penyelesaiannya tidak begitu rumit.

Apabila pembagian keuntungan tidak jelas, maka menurut ulama Mazhan Hanafi akad itu *fasid* (rusak). Demikian juga halnya, apabila pemilik modal mensyaratkan, bahwa kerugian harus ditanggung bersama, maka akad itu batal menurut Mazhab Hanafi, sebab kerugian tetap ditanggung sendiri oleh pemilik modal.

---

<sup>174</sup> M. Ali Hasan, *op.cit.*, h.171

Oleh sebab itu Mazhab Hanafi menyatakan, bahwa *mudharabah* itu ada dua bentuk, yaitu *mudharabah shabibah* ( المضاربة الشبيهة ) dan *mudharabah faasidah* ( المضاربة الفاسدة ). Jika *mudharabah* itu fasid, maka para pekerja (pelaksana), hanya berhak menerima upah kerja saja sesuai dengan upah yang berlaku di kalangan pedagang di daerah tersebut, sedangkan keuntungan menjadi milik pemilik modal (mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hanbali). Sedangkan ulama Mazhab Maliki menyatakan, bahwa dalam *mudharabah fasidah*, status pekerja tetap seperti dalam *mudharabah shabibah*, yaitu tetap mendapat bagian keuntungan yang telah disepakati bersama.

### 3. Pembagian *Mudharabah*

Dilihat dan transaksi (akad) yang dilakukan pemilik modal dengan pekerja (pelaksana), *mudharabah* terbagi dua:

- a. *Mudharabah muthlaqah* ( المضاربة المطلقة ), yaitu : *mudharabah* tanpa syarat.
- b. *Mudharabah muqayyadah* ( المضاربة المقيدة ), yaitu penyerahan modal dengan syarat-syarat tertentu.<sup>175</sup>

*Mudharabah muthlaqah* pekerja bebas mengolah modal itu dengan usaha apa saja yang menurut perhitungannya akan mendatangkan keuntungan dan di arah mana yang diinginkan. Sedangkan *mudharabah muqayyadah*, pekerja mengikuti syarat-syarat yang dicantumkan dalam perjanjian yang dikemukakan oleh pemilik modal. Umpamanya, harus memperdagangkan barang-barang tertentu, di daerah tertentu, dan membeli barang pada toko (pabrik) tertentu.

Perbedaan pendapat ini, muncul, disebabkan apakah sifat akad kedua belah pihak dalam pengertian, bahwa masing-masing pihak tidak boleh membatalkan akad tersebut secara sepihak atau akad itu sifatnya tidak mengikat sama sekali.

---

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 172

Menurut Imam Malik, bahwa apabila perdagangan itu telah dimulai oleh pekerja, maka akad itu bersifat mengikat kedua belah pihak dan tidak dibenarkan dibatalkan secara sepihak oleh masing-masing pihak yang berakad, karena jelas merugikan dan membawa mudharat kepada pihak lain. Namun, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbali menyatakan, bahwa akad itu tidak bersifat mengikat, sekalipun pekerjaan telah dimulai, karena pekerja di sini melakukan tindakan hukum pada milik orang lain yang seizinnya. Oleh sebab itu masing-masing pihak dapat saja membatalkan akad tersebut, seperti halnya dalam akad *al-wadi'ah* (barang titipan). Namun, walaupun bagaimana, jika terjadi pembatalan, maka harus diberitahukan pembatalan itu kepada pihak lain. Dilihat dari segi etika, memang harus demikian, agar hubungan tetap dapat terpelihara dengan baik.

Apabila *mudharabah* tersebut telah memenuhi rukun dan syarat, maka hukum-hukumnya adalah sebagai berikut:

- a. Modal di tangan pekerja adalah berstatus amanah dan seluruh tindakannya sama dengan tindakan seorang wakil dalam jual-beli. Apabila terdapat keuntungan maka status pekerja berubah menjadi serikat dagang yang memiliki pembagian dan keuntungan dagang tersebut.
- b. Apabila akad itu berbentuk *mudharabah muthlaqah*, maka pekerja bebas mengelola modal tersebut dengan jenis barang apa saja, di daerah mana saja, dengan siapa saja, asal saja apa yang dilakukan itu diperkirakan akan mendapatkan keuntungan. Tetapi pekerja tidak boleh mengutangkan modal tersebut kepada orang lain dan tidak boleh pula mengadakan *mudharabah* dengan pihak lain dan modal yang diterimanya itu.
- c. Pekerja dalam akad *mudharabah* berhak mendapatkan keuntungan sesuai dengan kesepakatan bersama. Kemudian

timbul perbedaan pendapat, apakah nafkah (biaya hidup) pekerja, diambilkan dan modal atau tidak?<sup>176</sup>

Imam Syafi'i menyatakan, bahwa pekerja tidak boleh mengambil biaya hidupnya dari modal tersebut, sekalipun berpegian untuk keperluan dagang itu, kecuali dengan seizin pemilik modal. Sedangkan Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan ulama Mazhab Zaidiyah berpendapat, bila kepergian itu ada hubungannya dengan dagang tersebut, maka biayanya dapat diambil dari modal itu (biaya operasional).

Mazhab Hanbali mengatakan, bahwa pekerja boleh mengambil biaya hidupnya dan modal itu, selama ia mengolah modal tersebut. Demikian juga halnya dengan biaya bepegian.

Pada dasarnya semua persoalan hendaknya dikembalikan kepada isi perjanjian yang dibuat dan disepakati bersama.

- d. Jika kerja sama itu mendatangkan keuntungan, maka pemilik modal mendapatkan keuntungan dan modalnya juga kembali. Tetapi, jika tidak mendapatkan keuntungan, maka pemilik modal tidak mendapatkan apa-apa. Sama saja halnya dengan pekerja tidak mendapatkan apa-apa walaupun telah memeras otak dan tenaga.

#### **4. Akad *mudharabah* berakhir**

Akad *mudharabah* dinyatakan batal (berakhir), apabila :

- a. Masing-masing pihak menyatakan, bahwa akad itu batal, atau pekerja dilarang bertindak untuk menjalankan modal yang diberikan, atau pemilik modal menarik modalnya. Hendaknya diingat sebagaimana telah disinggung terdahulu,

---

<sup>176</sup> *Ibid.*

bahwa kurang etis apabila pembatalan itu datanganya dan sepihak.

- b. Salah seorang yang berakad meninggal dunia. Menurut jumhur ulama jika pemilik modal meninggal dunia, maka akad tersebut batal, karena akad *mudharabah* sama dengan akad *wakalah* (perwakilan) yang gugur disebabkan wafat orang yang mewakilkan. Di samping itu, akad *mudharabah* tidak dapat diwariskan (jumhur ulama). Namun, Mazhab ulama Maliki berpendapat, bahwa jika salah seorang yang berakad meninggal dunia, maka akadnya tidak batal dan dilanjutkan oleh ahli warisnya, karena menurut mereka akad *mudharabah* dapat diwariskan. Pada umumnya dalam masyarakat pada saat ini, pendapat Mazhab Maliki dipergunakan orang.
- c. Salah seorang yang berakad gila, karena orang gila tidak dapat bertindak atas nama hukum.
- d. Pemilik modal murtad (keluar dari agama Islam). Menurut Imam Abu Hanifah, akad *mudharabah* menjadi batal, karena kemurtadan itu. Berdasarkan pendapat ini berarti tidak dibenarkan mengadakan akad *mudharabah* dengan non-muslim.
- e. Modal telah habis terlebih dahulu, sebelum dikelola oleh pekerja (pelaksana). Umpamanya, setelah dibuat perjanjian.<sup>177</sup>

#### N. Asuransi Jaminan

Asuransi di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *takaful* yang berasal dari kata *takafala yatakafalu takaful* yang berarti saling menanggung atau menanggung bersama.

Karakteristik atau ciri-ciri asuransi *takaful* sebagai berikut :

---

<sup>177</sup> *Ibid.*

1. Akad yang dilakukan akad *al-takafuli* bukan tabaduli (saling mengganti atau saling menukar).
2. Adanya tabungan *tabarru'* (derma). Tabungan *tabarru'* adalah tabungan kebaikan yang diinfakkan peserta untuk membantu peserta lain yang tertimpa musibah.
3. Ditetapkannya prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarabah*).

*Al-Kafalah* menurut bahasa berarti al-Dhaman (jaminan), hamalah (beban) dan za'amah (tanggungan). *Al-Kafalah* menurut para ulama :

1. Mazhab Hanafi

ضم ذمة الى ذمة في المطالبة بنفس أو دين أو عين

*Menggabungkan dzimmah kepada dzimmah yang lain dalam penagihan dengan jiwa utang atau zat benda.*

2. Mazhab Maliki

أن يشغل صاحب الحق ذمة الضامن مع ذمة المضمون  
سواء كان شغل الذمة متوفقا على شيء أو لم يكن  
متوفقا

*Orang yang mempunyai hak mengerjakan tanggungan pemberi beban serta bebannya sendiri yang disatukan, baik menanggung pekerjaan yang sesuai (sama) maupun pekerjaan yang berbeda.<sup>178</sup>*

Dalam riwayat lain, hadits yang diriwayatkan oleh Muttafaqun Alaih (Bukhari Muslim) dari siti Aisyah dalam kitab *Bulughul Maram*:

---

<sup>178</sup> Chuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Anshori, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta : Pusaka Setia dan LSDIK, 1997, h.73

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَيَكُونُ الْوَلَاءُ لِي وَقَالَ أَهْلُهَا إِنْ شِئْتَ أُعْطِيََتْهَا مَا بَقِيَ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً إِنْ شِئْتَ أُعْتَقَتْهَا وَيَكُونُ الْوَلَاءُ لَنَا فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُهُ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْتَاعِيَهَا فَأَعْتَقِيَهَا فَإِنَّ الْوَلَاءَ لِمَنْ أَعْتَقَ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فَصَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَشْتَرِطُونَ شُرُوطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنْ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَلَيْسَ لَهُ وَإِنْ اشْتَرَطَ مِائَةً مَرَّةً قَالَ عَلِيٌّ قَالَ يَحْيَى وَعَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَمْرَةَ نَحْوَهُ وَقَالَ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنْ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ عَمْرَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ عَائِشَةَ وَرَوَاهُ مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَمْرَةَ أَنَّ بَرِيرَةَ وَلَمْ يَذْكُرْ صَعِدَ الْمِنْبَرِ<sup>179</sup>

*Dari 'Aisyah berkata, "Barirah datang kepadanya dan meminta tolong dalam masalah pembebasannya dirinya (sebagai budak)." 'Aisyah lalu berkata, "Kalau kamu mau, aku berikan tebusan kepada tuanmu dan perwalianmu milikku." Tuannya berkata, "Kalau mau, engkau bisa berikan sisanya (barga budak tersebut)." Sekali waktu Sufyan menyebutkan, "Kalau kamu mau, bebaskanlah dia dan perwalian milik kami." Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang, Aisyah menceritakan hal itu kepada beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Belilah dan merdekakanlah. Sesungguhnya perwalian itu bagi orang yang memerdekakannya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dekat mimbar, sekali waktu Sufyan menyebutkan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik*

<sup>179</sup> Imam Bukhari, *Op cit* hadis nomor 436



*mimbar lalu bersabda: "Kenapa suatu kaum membuat persyaratan dengan syarat-syarat yang tidak ada pada Kitabullah. Barangsiapa membuat syarat yang tidak ada pada Kitabullah, maka tidak berlaku sekalipun dia membuat persyaratan seratus kali." 'Ali berkata, Yahya berkata dan 'Abdul Wahhab dari Yahya dari 'Amrah seperti hadits ini." Dan Ja'far bin 'Aun berkata, dari Yahya ia berkata, aku mendengar 'Amrah berkata, aku mendengar 'Aisyah. Dan Malik meriwayatkan dari Yahya dari 'Amrah bahwa Bararah....namun ia tidak menyebut bahwa (Rasulullah) naik mimbar."*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَنِي بَرِيرَةُ فَقَالَتْ كَاتَبْتُ أَهْلِي عَلَى تِسْعِ أَوَاقٍ فِي كُلِّ عَامٍ وَقِيَّةٌ فَأَعِينَنِي فَقُلْتُ إِنَّ أَحَبَّ أَهْلِكَ أَنْ أَعِدَّهَا لَهُمْ وَيَكُونُوا وَلَاؤُكَ لِي فَعَلْتُ فَذَهَبَتْ بِرِيرَةُ إِلَى أَهْلِهَا فَقَالَتْ لَهُمْ فَأَبُوا ذَلِكَ عَلَيْهَا فَجَاءَتْ مِنْ عِنْدِهِمْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَقَالَتْ إِنِّي قَدْ عَرَضْتُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَأَبُوا إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْوَلَاءُ لَهُمْ فَسَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ خُذِيهَا وَاشْتَرِي لَهُمْ الْوَلَاءَ فَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ فَفَعَلْتُ عَائِشَةُ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ مَا بَالُ رِجَالٍ يَشْتَرُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا كَانَ مِنْ شَرِطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ كَانَ

مِائَةً شَرْطٍ فَضَاءُ اللَّهِ أَحَقُّ وَشَرَطُ اللَّهِ أَوْثَقُ وَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ  
 180 أَعْتَقَ

Dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Bahwa Barirah datang kepadaku seraya berkata: "Tuanku telah menetapkan (tebusan untuk pembebasanku) sebanyak sembilan waq yang setiap tahunnya wajib kubayar satu waq, maka tolonglah aku". Aku berkata: "Jika tuanmu suka, aku akan bayar ketetapan tersebut kepada mereka dan perwalianmu ada padaku. Lalu aku penuhi. Kemudian Barirah datang kepada para sahabat sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk, lalu dia berkata: "Sungguh aku sudah menawarkan hal itu kepada mereka namun mereka enggan menerimanya kecuali bila perwalian tetap menjadi hak mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar hal ini lalu 'Aisyah radliallahu 'anha mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Beliau berkata: "Ambillah dia (Barirah) dan berikan syarat perwalian kepada tuannya bahwa perwalian seorang budak adalah bagi yang memerdekakannya". Maka 'Aisyah radliallahu 'anha melaksanakan perintah Beliau. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan manusia lalu memuji Allah dan mengagungkan-Nya kemudian bersabda: "Bagaimana jadinya suatu kaum, mereka membuat persyaratan dengan syarat-syarat yang tidak ada pada Kitabulloh. Apapun bentuknya syarat yang tidak sesuai dengan Kitab Allah maka syarat itu batal sekalipun seratus kali persyaratan. Ketetapan Allah lebih berhak (untuk ditunaikan) dan syarat (yang ditetapkan) Allah lebih kokoh. Sesungguhnya perwalian (seorang budak) adalah untuk yang memerdekakannya".

---

<sup>180</sup> Ibid, hadis nomor 2023

Hadits-hadits muttafaq alaih tersebut di atas mengandung beberapa hukum, di antaranya ialah bahwa:

1. Persyaratan yang menyalahi al-Qur'an atau ketentuan Allah SWT pada umumnya (syariat) persyaratan tersebut adalah batal.
2. Menolong orang yang memerlukan bantuan, hendaknya tanpa syarat yang memberatkan orang yang ditolong, kalau memang ada persyaratan jangan bertentangan dengan syariat.
3. Pertolongan adalah pertolongan tanpa untung beli.
4. Pemilik sesuatu barang, adalah berhak penuh atas barang yang dimiliki.
5. Boleh melakukan asuransi (jaminan) tanpa untung bagi penjamin

Jadi Nabi Muhammad SAW telah melakukan asuransi terhadap orang yang membutuhkan dengan sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا لَزِمَ غَرِيمًا لَهُ بِعَشْرَةِ دَنَانِيرَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا أَفَارِقُكَ حَتَّى تَقْضِيَنِي أَوْ تَأْتِيَنِي بِحِمْلٍ فَتَحْمَلَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ بِقَدَرٍ مَا وَعَدَهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَيْنَ أَصَبْتَ هَذَا الذَّهَبَ قَالَ مِنْ مَعْدِنٍ قَالَ لَا حَاجَةَ لَنَا فِيهَا وَلَيْسَ فِيهَا خَيْرٌ فَقَضَاهَا عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>181</sup>

*Dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki tidak meninggalkan orang yang berutang kepadanya sepuluh dinar, ia berkata; demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu hingga engkau*

---

<sup>181</sup> Imam Abu Daud, *Op cit* hadis nomor 2891, Muhammad Akram Khan, *Ajaran Nabi Muhammad SAW tentang Ekonomi Bank Muamalat*, Jakarta, 1997, h.200

*membayar atau engkau datang kepadaku membawa orang yang akan bertanggung jawab. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menanggungnya, kemudian ia datang dengan membawa uang sebesar yang telah ia janjikan. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Dari mana engkau mendapatkan emas ini?" Ia berkata; dari barang tambang. Beliau bersabda: "Kami tidak butuh kepadanya, tidak ada kebaikan padanya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membayarkan hutang tersebut untuknya*

Hadits ini menegaskan, bahwa Rasulullah SAW sangat membenci jika ada orang meninggal dunia, tetapi ada utangnya yang belum lunas, karena memberatkan ahli warisnya. Apalagi jika mayit itu tidak meninggalkan warisan dan warisnya melarat semua. Akan sangat celaka, jika ada mayit yang membuat utang atas nama masyarakatnya, tetapi uang itu tidak dipergunakannya untuk kepentingan masyarakat tersebut, maka ia melakukan tiga kesalahan, (1) penyalahgunaan wewenang, (2) menganiaya masyarakat yang ditinggalkannya dalam keadaan berutang, dan (3) munafik dan pengkhianat kepada masyarakat semua yang disalahgunakannya itu lebih dahulu.

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ فَقَالُوا صَلِّ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا لَا قَالَ فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا قَالُوا لَا فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ عَلَيْهَا قَالَ هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قِيلَ نَعَمْ قَالَ فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا قَالُوا ثَلَاثَةَ دَنَانِيرٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ أُتِيَ بِالثَّلَاثَةِ فَقَالُوا صَلِّ عَلَيْهَا قَالَ هَلْ تَرَكَ شَيْئًا قَالُوا لَا قَالَ فَهَلْ

عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا ثَلَاثَةٌ دَنَائِرٍ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ صَلِّ عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَيَّ دَيْنُهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ<sup>182</sup>

*Dari Salamah bin Al Akwa' radliallahu 'anhu berkata: "Kami pernah duduk bermajelis dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika dihadirkan kepada Beliau satu jenazah kemudian orang-orang berkata: "Shalatilah jenazah ini". Maka Beliau bertanya: "Apakah orang ini punya hutang?" Mereka berkata: "Tidak". Kemudian Beliau bertanya kembali: "Apakah dia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab: "Tidak". Akhirnya Beliau menyalatkan jenazah tersebut. Kemudian didatangkan lagi jenazah lain kepada Beliau, lalu orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Shalatilah jenazah ini". Maka Beliau bertanya: "Apakah orang ini punya hutang?" Dijawab: "Ya". Kemudian Beliau bertanya kembali: "Apakah dia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab: "Ada, sebanyak tiga dinar". Maka Beliau bersabda: "Shalatilah saudaramu ini". Berkata, Abu Qatadah: "Shalatilah wahai Rasulullah, nanti hutangnya aku yang menanggungnya". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyalatkan jenazah itu.*

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا لَا فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا نَعَمْ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَيَّ دَيْنُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ<sup>183</sup>

<sup>182</sup> Imam Bukhari, *Op cit* hadis nomor 2127

<sup>183</sup> *Ibid*, hadis nomor 2131

*Dari Salamah bin Al Akwa' radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dihadirkan kepada Beliau satu jenazah agar dishalatkan. Maka Beliau bertanya: "Apakah orang ini punya hutang?" Mereka berkata: "Tidak". Maka Beliau menyolatkan jenazah tersebut. Kemudian didatangkan lagi jenazah lain kepada Beliau, maka Beliau bertanya kembali: "Apakah orang ini punya hutang?" Mereka menjawab: "Ya". Maka Beliau bersabda: "Shalatilah saudaramu ini". Berkata, Abu Qatadah: "Biar nanti aku yang menanggung hutangnya". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyolatkan jenazah itu.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدِّينُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ فَضْلًا فَإِنْ حَدَّثَ أَنَّهُ تَرَكَ لِدِينِهِ وَفَاءً صَلَّى وَإِلَّا قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْقُتُوحَ قَالَ أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوِيَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ فَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ<sup>184</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah disodorkan kepada beliau seorang yang sudah meringgal dunia (jenazah) yang meninggalkan hutang maka Beliau bertanya: "Apakah dia meninggalkan harta untuk membayar hutangnya?" Jika diceritakan bahwa jenazah tersebut ada meninggalkan sesuatu untuk melunasi hutangnya maka Beliau menyolatkannya, jika tidak maka Beliau berkata, kepada Kaum Muslimin: "Shalatilah saudara kalian ini". Ketika Allah telah membukakan kemenangan kepada Beliau di berbagai negeri Beliau bersabda: "Aku lebih utama menjamin untuk orang-orang*

---

<sup>184</sup> Ibid, hadis nomor 2133

*beriman dibanding diri mereka sendiri, maka siapa yang meninggal dunia dari kalangan Kaum Mukminin lalu meninggalkan hutang akulah yang wajib membayarnya dan siapa yang meninggalkan harta maka harta itu untuk pewarisnya".*

Nabi akan memimpin shalat jenazah atas seseorang yang terlibat hutang, tetapi dia mewariskan harta kekayaan untuk melunasi hutang tersebut. Sebagaimana disebutkan selanjutnya, nabi sendiri mengambil ahli pembayaran hutang atas seseorang yang meninggal ketika terlibat utang di belakang hari, di atas baitul mal mempunyai kemampuan untuk membayarnya. Jadi, asuransi Islam adalah hanya menolong semata, pihak yang diasuransikan tidak bayar premi sebelumnya.

*Nash* yang lebih radikal dan mendasar lagi, adalah firman Allah SAW dalam surat At-Taubah ayat 29 :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ  
اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى  
يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar yang diberikan al-Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jiz'iyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk.*

Ayat ini pun mengandung beberapa hukum antara lain :

1. Wajib memerangi (mengingkari) mereka yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah.
2. Pemerintah Islam wajib memungut pajak dan orang-orang bukan Islam

Jadi jelaslah bahwa asuransi diharamkan oleh Islam dikarenakan beberapa point:

1. Asuransi bersifat *maisir*, yang berarti bertentangan dengan Islam dengan *nash* al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90.<sup>185</sup>
2. Tidak jelas pemberian dan asuransi, bukan shadaqoh, bukan jual beli dan bukan lain-lain yang dibenarkan oleh syariat yang berarti harta bathil, jelas diharamkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 188.<sup>186</sup>
3. Asuransi memberikan persyaratan yang bukan miliknya, berarti persyaratan melanggar Kitabullah, yang berarti pula bertentangan dengan Islam, menurut Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari – Muslim.
4. Dengan adanya persyaratan premi tidak dapat diambil kembali oleh asurador dalam tempo tertentu, berarti asurador melakukan pengambilan terhadap milik orang dengan terang. Pengambilan hak orang dengan terang adalah *ghashab* dan *ghashab* menurut Islam hukumnya haram.

187

Mengingat dan berdasarkan point-point tersebut di atas maka :

1. Pembolehan hal yang diharamkan oleh Allah berarti wajib dibatalkan, tidak wajib ditaati, harus ditiadakan dengan *nash* (HR. At-Turmudzi).

---

185

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحُمُورُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاخْتَبِئْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

186 وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

187 H. Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam*, Kalam Mulia, 1994, h. 458



2. Wajib diperangi (diingkari) karena tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dengan *nash* al-Qur'an surat al-Taubah ayat 29.<sup>188</sup>

Bukankah dalam asuransi ada unsur-unsur tolong-menolong, dan dapat meringankan yang kena musibah? Dan sangat dianjurkan oleh Agama?

Apabila Asuransi dianggap tolong-menolong, dalam arti pihak Asuransi merupakan wadah tolong-menolong antara para Asuror melalui uang mereka, apakah ada perjanjian dalam polis, atau pengakuan mereka yang secara aklamasi, bahwa premi (uang setoran) mereka juga sebagai bantuan diantara mereka yang mendapat musibah? Atau paling sedikit, para Asuror berniat, bahwa premi mereka juga sebagai sarana pertolongan bagi yang kena musibah?<sup>189</sup>

1. Tolong-menolong dalam hal ini, bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya :<sup>190</sup>

Adakah masih dapat dikatakan tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa apabila caranya melanggar ketentuan al-Qur'an dan hadits?

2. Apabila dengan Asuransi kalau mungkin masih dapat dikategorikan tolong-menolong dengan bantuan finansial kepada pihak yang kena musibah, bantuan itupun dilarang

---

<sup>188</sup> قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

*Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*

<sup>189</sup> Ibid.

<sup>190</sup> أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

oleh Allah karena mengharap balasan yang berlebihan dari bantuan itu sendiri, larangan mana terdapat pada surat 74 Al-Mudatsir ayat 6 :

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*

Adakah para asurator menyeter uang preminya tanpa mengharapkan memperoleh pengambilan yang lebih banyak?

Tolong-menolong adalah merupakan bantuan, sedang bantuan merupakan amal kebajikan, amal saleh. Setiap amal saleh harus ikhlas karena Allah dan diniatkan. Sebagaimana penjelasan Rasulullah SAW dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab ra:

وَقَاصِ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>191</sup>

Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena

---

<sup>191</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 1

seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"

Berdasarkan al-Qur'an surat 2 ayat 2, surat 74 ayat 6 dan hadits Bukari dari Umar ibn Khattab ra., maka Islam tidak melarang asuransi sebagai tolong-menolong.

### **Hukum asuransi menurut Islam**

Asuransi ialah suatu perjanjian antara yang mempertanggungkan sesuatu dengan seseorang yang ditanggung. Pertanggungan dapat berupa jiwa, kendaraan, rumah, dll, dengan membayar premi (angsuran wajib) menurut syarat yang diperjanjikan.

Uang premi tidak kembali, kecuali telah mencapai target yang disyaratkan, atau terkena musibah.

1. Persoalannya di sini, bila yang ditanggung baru membayar premi dua bulan, misalnya Rp. 20.000,-.<sup>192</sup> Sedang pihak Asuransi menanggung Rp. 100.000,-, kemudian terjadi musibah, jadi kelebihan Rp. 80.000,- itu uang apa? Hasil jual beli bukan, shadaqah bukan dan bantuan juga bukan. Yang jelas pihak yang ditanggung menerima uang yang bukan miliknya, menurut Islam.
2. Dalam polis (syarat yang diperjanjikan), apabila asurador (yang ditanggung) telah membayar premi sampai pada target yang telah ditentukan, dalam tempo tertentu ( 5 tahun) tidak mengambil uangnya dikarenakan berpergian, kekhilafan, kematian, kemudian ahli waris tidak mengetahui bahwa almarhum adalah asurador, dll, maka uangnya dianggap hilang, menurut Islam, berarti pihak asuransi mengambil milik orang dengan terang-terangan dalam istilah syariat

---

<sup>192</sup> *Ibid.*

adalah “Ghashab” dan Ghashab adalah hukumnya haram. Dengan dalil hadis Bukhari;

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْلِفُ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ يَمْتَطِعُ مَالًا وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا } { الْآيَةُ فَجَاءَ الْأَشْعَثُ وَعَبْدُ اللَّهِ يُحَدِّثُهُمْ فَقَالَ فِي نَزَلْتُ وَفِي رَجُلٍ خَاصَمْتُهُ فِي بَيْتٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَكَ بَيِّنَةٌ قُلْتُ لَا قَالَ فَلْيَخْلِفْ قُلْتُ إِذَا يَخْلِفُ فَنَزَلَتْ { إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ } الْآيَةُ<sup>193</sup>

Dari Abu Wa'il mengatakan, Abdullah mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "*Tidaklah seseorang bersumpah dusta dengan tujuan merampas harta orang lain dan dia bertindak zhalim dengan sumpahnya itu, kecuali ia akan bertemu Allah dan Allah dalam keadaan murka terhadapnya,*" kemudian Allah menurunkan ayat '*Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit*' (QS. Ali'Imran.77), kemudian Al Asy'ats datang ketika Abdullah sedang menceritakan kepada mereka, dan mengatakan; *sebenarnya ayat itu diturunkan kepada saya dan seseorang yang kuajak bersengketa tentang sebuah sumur*, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*apa kamu punya bukti?*" "*TIDAK*" Jawabku. Nabi bersabda: "*kalaupun begitu, suruhlah lawan sengketa bersumpah!*" maka Abdullah mengatakan; '*Kalaupun bukti sekedar sumpah, tentu dia akan bersumpah.* Lantas turunlah ayat: '*Sesungguhnya orang-orang yang*

---

<sup>193</sup> Ibid, hadis nomor 6647

*membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit....sampai akhir ayat ' (QS. Ali'Imran.77)*

3. Karena terjadi spekulasi di kedua belah pihak (Asuransi dan Asuratori),. Berarti untung-untungan. Menurut istilah Al-Qur'an adalah "*Maisir*". *Maisir* ialah spekulasi (untung-untungan) dan beberapa pihak dalam mencari harta. Dalam hal *maisir* jelas Allah SWT mengharamkan dalam surat Al-Maidah ayat 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya(minum) khamar, berjudi(berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syethan, maka jauhilah perbuatan perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Dari hadits-hadits di atas dapat dipahami bahwa asuransi atau jaminan atau *takaful* yang terjadi di zaman Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW tidak mau menshalatkan jenazah seseorang sebelum dilunasi hutangnya dan atau ada yang menjamin (*takaful*)
2. Asuransi yang berlaku di zaman Nabi Muhammad SAW tanpa membayar uang premi terlebih dahulu.
3. Ada seorang budak perempuan ingin merdeka yang dijanjikan oleh majikannya untuk merdeka sedangkan dia tidak punya uang untuk menebusi dirinya sebanyak 9 uqiyah (9 mas) yang setiap tahun ditebusi satu uqiyah maka dia melapor kepada Aisyah istri Nabi maka Aisyah menjamin budak tersebut.

4. Bahwa asuransi di zaman Nabi Muhammad SAW hanya jaminan yang bersifat tolong-menolong secara murni.
5. Asuransi di zaman Nabi itu jelas ukurannya atau jumlahnya, tidak ada untung-untungan atau disangkutkan dengan suatu syarat taliq.
6. Asuransi Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Maka inilah asuransi yang halal dalam Islam, jika tidak seperti ini, tidak halal seperti berpedoman kepada pasal 246 *Wetboek van Koophandel* (kitab UU peniagaan) “bahwa asuransi adalah suatu persetujuan di mana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak yang dijamin untuk menerima sejumlah uang premi sebagai pengganti kerugian, yang mungkin diderita oleh yang dijamin karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas akan terjadi.

#### **O. Penetapan Harga Standar Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW**

Islam adalah agama yang paling sempurna, dan Allah-lah yang menyempurnakan agama Islam itu. Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.

Islam sebagai suatu ajaran tentang sistem kehidupan yang meliputi hubungan antara Pencipta (al-khaliq) dengan seluruh ciptaan-Nya (makhluk) dan antar ciptaan itu sendiri pada dasarnya dapat didekati melalui dua sumber utama, yaitu sumber wahyu (al-Qur'an dan al-Hadist) dan sumber ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya masuk ke dalam islam mempunyai arti keharusan bagi setiap orang untuk mengislamkan hatinya, wajahnya dan seluruh anggota badannya kepada Allah semata, sehingga tindak-tanduknya dan gerak-geriknya tidak keluar sedikit pun dari

koridor mentaati Allah dan mengharap ridha-Nya. Sehingga hati seorang muslim tidak akan tergerak kecuali untuk meraih cinta dan ridha Allah, termasuk juga seluruh anggota badannya hanya untuk mentaati-Nya dan mengharap ridha-Nya, termasuk juga mata, telinga, tangan, kaki semua tidak akan bergerak kecuali telah disesuaikan dengan petunjuk dan izin Allah.

Bagi orang-orang yang mau beriman, Allah SWT mengajak untuk masuk ke dalam Islam secara sempurna, tidak setengah-setengah, totalitas pengabdian hanya kepada Allah SWT saja. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara sempurna, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."*

Dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."* (QS: Al-Baqarah | Ayat: 168).

Jadi orang-orang yang beriman disuruh masuk Islam secara total dan dilarang mengikuti langkah-langkah syethan yang merupakan musuh yang nyata menyesatkan manusia, al-Qur'an dan hadis sudah cukup mengandung pesan bahwa kaum Muslim hendaknya cinta damai, pasrah kepada ketentuan Allah SWT,

bersih dan suci dari perbuatan nista, serta dijamin selamat dunia-akhirat jika melaksanakan risalah Islam.

Dalam ilmu ekonomi, sering mendengar kata harga dan ruang lingkupnya. Dalam hal ini, kaitannya adalah bagaimana nilai yang menjadi transaksi antara penjual kepada pembeli sebagai penggantian barang atau jasa yang ditukar tersebut. Perekonomian adalah salah satu pokok kehidupan . Kuat dan lemahnya sistem perekonomian suatu negara itu salah satu ditentukan dengan penetapan harga sehingga terjadi kestabilan harga ditengah masyarakat. Namun tidak mudah untuk menciptakan perekonomian dengan harga yang stabil karena kadang tingkat permintaan lebih tinggi dari penawaran begitu pun sebaliknya.

Interaksi antara pemerintah, produsen, dan konsumen sangat diperlukan guna mencapai tujuan perekonomian yang kuat. Dengan kata lain, penentuan harga tidak dapat dimonopoli oleh sepihak saja melainkan terjadi kesepakatan dalam penentuan harga.

Seringkali saat membeli sesuatu entah itu berupa Mobil, hand pone,baju, sepatu, binatang ternak, atau bahkan sembako seringkali ada perasaan kecewa tersirat saat mengetahui teman membeli barang yang sama, bahkan lebih bagus dengan harga yang lebih murah. Juga terkadang kita sebal melihat ulah pedagang yang menaikkan harga, atau memberi harga seenaknya atau malah tidak masuk akal dalam mencari keuntungan ditengah situasi yang kurang menguntungkan. sebenarnya dalam Islam apakah ada rambu-rambu mengenai keuntungan yang wajar dan layak diambil pada para pedagang atau orang-orang dibidang perdagangan?

Adakah suatu nash yang membatasi keuntungan, misalnya 25 %, 50%, 100% atau lebih dari modal. Bila di jumpai pembatasan jumlah keuntungan yang dibolehkan maka pada umumnya tidak memiliki landasan hukum yang kuat. Lantas bagaimana hukum membatasi harga barang di pasaran? Apakah dibolehkan atau tidak?



## Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan manusia dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Kata jual beli merupakan dua kata yang digunakan secara bersamaan, yaitu jual (al-bai) dan beli (asy-syiraa). Kedua kata ini masing-masing menunjukkan arti yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya, kata jual menunjukkan perbuatan menjual, sedangkan beli menunjukkan perbuatan membeli, sehingga jual beli merupakan dua perbuatan yang terjadi dalam satu peristiwa.

Pengertian jual beli menurut pendapat ulama sebagai berikut:

1. Jual beli menurut bahasa (etimologi) ialah:

Menurut Abdurrahman al-Jaziri

<sup>194</sup> *مقابلة السلعة بالسلعة*

*“Tukar menukar barang dengan barang”.*

2. Jual beli menurut istilah (terminologi)

Secara istilah (terminologi) yang dimaksud jual beli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Malikiyah, Syafi’iyah dan Hanabilah

<sup>195</sup> *مبادلة المال بالمال تمليكا و تمليكا*

*“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan”.*

- b. Menurut Muhammad ibn Ismail al-Kahlani adalah;

<sup>196</sup> *البيع شرعا تمليك مال بمال على عن تراض*

---

<sup>194</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala Mazhabul al-Arba’ah*, Jilid II, Bairut, Darul Fikri, th 1990, hal 149.

<sup>195</sup> Asy-Syarbanini al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, Barut Darul Qurthubi Arabi, tt, jilid II hal 2.

Jual beli menurut Syara' adalah "*pemilikan harta dengan harta secara suka sama suka*".

Dari kedua definisi di atas dapat didefinisikan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar merelakan. Artinya: "Pertukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan."

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat penulis pahami bahwa inti jual beli ialah sesuatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, dengan alat pengganti yang dibenarkan oleh hukum Islam. Yang dimaksud alat pengganti adalah alat pembayaran yang sah dan diakui keberadaannya. Misalnya mata uang yang berlaku, seperti emas, dolar, riyal, rupiah dsb.

### **Dasar Hukum Jual Beli**

Adapun yang menjadi dasar hukum kebolehan jual beli didasarkan pada:

#### **1. Ketentuan al-Qur'ân**

Dalam al-Qur'ân Surat al-Baqarah: 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".*

Dalam al-Qur'ân Surat al-Nisa': 29

---

<sup>196</sup> Muhammab bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam* juz III, Dahlan Bandung, ( 1058 M/1182 H) , hal 3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا

Allah menjelaskan yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka.”

## 2. Ketentuan al-Hadits

Adapun keterangan al-Hadits mengenai jual beli adalah sebagai berikut:

عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحٍ الْمَدِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ  
الْحُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ  
تَرَاضٍ<sup>197</sup>

*Dari Dawud bin Shalih Al Madini dari Bapaknya berkata; aku mendengar Abu Sa'id ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya jual beli berlaku dengan saling ridla."*

## 3. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencu

kupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

<sup>197</sup> Ibnu Majah, Op cit, hadis nomor 2176

Dari pemaparan di atas dapat penulis pahami bahwa, prinsip utama dalam jual beli adalah suka sama suka yang tidak mengandung unsur riba dan bathil, sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan baik penjual maupun pembeli. Selain itu, dalam melakukan jual beli juga harus diperhatikan mencari yang halal dengan jalan yang halal pula. Maksudnya halal yang diperbolehkan oleh agama untuk diperjualbelikan atau diperdagangkan dengan cara yang sejujur-jujurnya dengan tetap mengindahkan peraturan-peraturan jual beli.

### **Rukun Jual Beli**

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat yaitu:

1. Bâ'y' (penjual).
2. Musytari (pembeli)
3. Syighat (îjâb dan kabûl)
4. Ma'qûd 'alayh (benda atau barang)

Dalam melakukan jual beli harus memenuhi rukun-rukunnya. Bila rukun tersebut salah satu saja tidak terpenuhi maka, jual beli tersebut tidak dapat dilangsungkan.

### **Syarat jual beli**

Akad atau perjanjian dalam kegiatan jual beli menempati posisi yang sangat penting. karena akad atau perjanjian ini yang membatasi hubungan antara dua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan mu'amalah tersebut baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Karena dasar dari hubungan itu adalah perbuatan atau pelaksanaan dari dua belah pihak yang melakukan akad.

Kedua belah pihak harus menghormati dan menjunjung tinggi terhadap apa yang mereka akadkan atau perjanjiakan. Karena hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'ân Surat al-Maidah ayat 1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.”*

Dalam jual beli haruslah memenuhi syarat baik tentang subjeknya, tentang lafalnya, dan objeknya.

### Syarat âqid (penjual dan pembeli)

Penjual dan pembeli selaku subjek hukum dari perjanjian jual beli harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Baliq dan berakal sehat, maksud penulis penjual dan pembeli ahli dibidang yang dijual dan dibelinya, jika yang diperjual belikan itu barang berharga, sulit dan berkwalitas serta berkwantitas.
2. Keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil.
3. Dengan kehendaknya sendiri (bukan dipaksa), dalam berakad
4. Jelas objeknya

Setelah syarat ini terpenuhi, maka perjanjian jual beli dapat dibuat dan harus selalu didasarkan pada kesepakatan antara penjual dengan pembeli. Terkait dengan syarat kesepakatan ini, al-Qur’ân Surat al-Nisa’ ayat 29 menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, terkecuali jika harta itu merupakan perniagaan yang terjadi dengan keredhaan kedua belah pihak di antara kamu” (QS: An-Nisaa | Ayat: 29).*

Itulah cermin orang mempraktekkan sabda Rasulullah saw sabdahnya yaitu :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى<sup>198</sup>

*Dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta baknya".*

### **Prilaku Penjual dan Pembeli (Harga Pasar Islami)**

Kesehatan pasar sangat tergantung pada mekanisme pasar yang mampu menciptakan tingkat harga yang seimbang, yakni tingkat harga yang dihasilkan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang sehat. Apabila kondisi ini dalam keadaan wajar dan normal (tanpa ada pelanggaran) maka harga akan stabil, namun apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka keseimbangan harga akan terganggu. Pemerintahan Islam sejak Rasulullah SAW di Madinah concern pada masalah keseimbangan harga ini, terutama pada bagaimana peran negara dalam mewujudkan kestabilan harga dan para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya negara menetapkan harga yang akan dikaji dalam makalah ini adalah bagaimanakah konsep harga pada pasar Islami?

Konsep Islam memahami bahwa pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara efektif. Pasar tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak manapun, tak terkecuali negara dengan otoritas penentuan harga atau *private sector* dengan kegiatan monopolistik ataupun lainnya.

---

<sup>198</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 1934

Karena pada dasarnya pasar tidak membutuhkan kekuasaan yang besar untuk menentukan apa yang harus dikonsumsi dan diproduksi. Sebaliknya biarkan tiap individu dibebaskan untuk memilih sendiri apa yang dibutuhkan dan bagaimana memenuhinya.

Harus diyakini nilai konsep Islam tidak memberikan ruang intervensi dari pihak manapun untuk menentukan harga, maka untuk penjual dan pembeli ada beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang harus dipedomani dalam berbisnis sbb-

1. Dilarang (haram) mencari Keuntungan dengan Jalan Najasy.

عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى  
عَنِ التَّحْشِ 199

*Dari Nafi' dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam melarang (jual beli) najasy (penipuan).*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَنَاجَشُوا

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Janganlah kalian jual beli dengan cara Najasy (menambah harga untuk menipu pembeli).*"

Jual beli najasy(reklame palsu) adalah seseorang menambah harga bukan karena ingin membelinya, akan tetapi untuk menipu orang lain.<sup>200</sup>

---

<sup>199</sup> Imam Bukhari, *Op cit*, hadis nomor 6448

<sup>200</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mu'in al-Mubin*, Bukittinggi, Putstaka Sa'adah, 1981, cet ke II, hal 47

## 2. Dilarang jual beli gharar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ  
الْغَرَرِ وَعَنْ بَيْعِ الْخِصَاةِ<sup>201</sup>

*Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli gharar (menimbulkan kerugian bagi orang lain) dan jual beli hashab."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَكُونُوا  
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>202</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Yang dimaksud jual beli gharar ialah semua jenis jual beli yang mengandung jahalah (kemiskinan) atau mukhatarah (spekulasi) atau qumaar (permainan taruhan) hukum Islam melarang jual beli seperti ini.<sup>203</sup>

---

<sup>201</sup> *Ibid*, hadis nomor 2185

<sup>202</sup> *Ibid* hadis nomor 5606

<sup>203</sup> Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah* 12, PT Al-Ma'arif Bandung, Cetakan I, hal 75



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنُ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَاهُ إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ وَإِلَّا لَمْ يَفِ لَهُ وَرَجُلٌ يُبَايِعُ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ فَأَخَذَهَا وَلَمْ يُعْطَ بِهَا<sup>204</sup>

*Dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang yang Allah tidak mengajak bicara pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih, seseorang yang terus membiarkan kelebihan air di jalan untuk mencegah ibnus sabil, dan seseorang yang berbaiat kepada imam, yang ia tidak berbaiat kepadanya selain untuk duniawi, jika imam memberi yang diinginkannya maka ia memenuhinya, namun jika tidak, ia tidak menunaikannya, dan seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan seseorang setelah `ashr, lantas si pembeli bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia pernah membeli dengan harga sekian-sekian dan itu diberikan, lantas si penjual memberikannya (membenarkannya), sehingga si pembeli bisa mengambilnya padahal sebenarnya dengan harga tawarannya tak bisa mendapat barang."*

### 3. Dilarang Manipulasi dengan cara Merahasiakan Harga Aktual.

Rasulullah saw. telah melarang *Talaqqi Rukban* yakni menghadang kafilah dagang di tengah jalan dan membeli barang-barangnya dengan berbohong mengenai harga aktual dan beliau juga melarang permainan bisnis *Najasy (Insider Trading)* yakni cara

<sup>204</sup> *Ibid*, hadis nomor 6672,

bisnis menaikkan penawaran harga dengan permainan orang dalam.  
(Pelarangan itu terdapat pada riwayat hadits Muslim)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ  
تُتْلَقَى الرُّكْبَانُ وَأَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا  
قَوْلُهُ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ لَا يَكُنْ لَهُ سِمَسَارًا<sup>205</sup>

Dari Ibnu Abbas dia berkata; “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mencegat rombongan dagang (sebelum sampai ke pasar), dan orang kota memborong dagangan orang dusun.” Thawus berkata; Saya bertanya kepada Ibnu Abbas; “Kenapa seseorang tidak diperbolehkan memborong dagangan orang dusun?” Dia menjawab; “Dilarang menjadi makelar.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا  
يُتْلَقَى الرُّكْبَانُ لِبَيْعٍ وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا تَنَاجَشُوا  
وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تُصَرُّوا إِلَّا بِلٍ وَالْغَنَمَ فَمَنْ ابْتَاعَهَا بَعْدَ  
ذَلِكَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْلُبَهَا فَإِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ  
سَخِطَهَا رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ<sup>206</sup>

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah mencegat pedagang untuk memborong barang-barangnya (sebelum sampai ke pasar); jangan membalikan barang yang sedang dibeli orang lain; jangan menipu; orang kota hendaknya tidak memborong dagangan orang dusun (dengan maksud monopoli dan menaikkan harga); jangan menahan susu unta atau kambing yang akan dijual supaya kelibatan susunya banyak.

---

<sup>205</sup> Muḥammad bin Ismā'il al-Kahlānī ( 1058 M/1182 H), *Subulus Salam* juz III, Dahlan Bandung, hal 21, (Muslim - 2798) :

<sup>206</sup> Imam Muslim, *Op cit*, hadi nomor 2790

*Jika dia membeli dan memerahnya setelah membeli, maka dia boleh memilih dari dua keadaan, jika ia suka, maka dia boleh ditahannya namun jika tidak suka dia boleh mengembalikannya dengan satu sha' kurma (pengganti susu dan perahannya)."*

4. Dilarang keuntungan dengan Cara Menimbun dan Usaha Spekulatif.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ أَخْبَرَنِي عِمَارَةُ بْنُ ثَوْبَانَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ بَاذَانَ قَالَ أَتَيْتُ يَعْلى بْنَ أُمَيَّةَ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اخْتِكَارُ الطَّعَامِ فِي الْحَرَمِ إِحْدَاذٌ فِيهِ<sup>207</sup>

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ja'far bin Yahya bin Tsauban, telah mengabarkan kepada kami 'Imarah bin Tsauban, telah menceritakan kepadaku Musa bin Badzan; ia berkata; aku telah mendatangi Ya'la bin Umayyah dan dia berkata; sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Penimbunan makanan di tanah Haram merupakan perbuatan kufur yang dilakukan di dalamnya.*

Juga hadis dilarang menimbun barang untuk spekulasi harga dijumpai juga dalam hadis Sunan Tarmidzi hadis nomor 1188.<sup>208</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ رَافِعٍ الطَّاطَرِيُّ بَصْرِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو يَحْيَى رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ عَنْ فُرُوحَ مَوْلَى عُثْمَانَ

---

<sup>207</sup> Imam Abu Daud, *Op cit*, hadis 1727

<sup>208</sup> Imam Tarmidzi, *Op cit*, hadis 1188

أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَوْمِئِذٍ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَرَأَى طَعَامًا مَنثورًا فَقَالَ مَا هَذَا الطَّعَامُ فَقَالُوا طَعَامُ جُلْبِ إِلَيْنَا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ فِيهِ وَفِيمَنْ جَلَبَهُ قِيلَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّهُ قَدْ اخْتَكِرَ قَالَ وَمَنْ اخْتَكِرَهُ قَالُوا فَرُوخُ مَوْلَى عُثْمَانَ وَفُلَانُ مَوْلَى عُمَرَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمَا فَدَعَاَهُمَا فَقَالَ مَا حَمَلَكُمَا عَلَى اخْتِكَارِ طَعَامِ الْمُسْلِمِينَ قَالَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ نَشْتَرِي بِأَمْوَالِنَا وَنَبِيعُ فَقَالَ عُمَرُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اخْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللَّهُ بِالْإِفْلَاسِ أَوْ بِجَذَامٍ فَقَالَ فَرُوخُ عِنْدَ ذَلِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَعَاهِدُ اللَّهُ وَأُعَاهِدُكَ أَنْ لَا أَعُودَ فِي طَعَامٍ أَبَدًا وَأَمَّا مَوْلَى عُمَرَ فَقَالَ إِنَّمَا نَشْتَرِي بِأَمْوَالِنَا وَنَبِيعُ قَالَ أَبُو يَحْيَى فَلَقَدْ رَأَيْتُ مَوْلَى عُمَرَ بِجَذُومًا<sup>209</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id budak Bani Hasyim  
Telah menceritakan kepada kami Al Haitam Bin Rafi' Ath  
Thathari orang Bashrah Telah menceritakan kepadaku Abu Yahya  
seorang lelaki penduduk Makkah dari Farrukh hamba sahaya  
Utsman, bahwa Umar pada saat menjadi Amirul Mukminin, dia  
keluar menuju masjid kemudian melihat makanan berserakan,  
maka dia bertanya; "Makanan apa ini?" Mereka menjawab;  
"Makanan yang di datangkan kepada kami, " maka dia berkata;  
"Semoga Allah memberkahi makanan ini dan orang yang  
mendatangkannya, " kemudian ada yang berkata; "Wahai Amirul  
Mukminin, makanan itu telah ditimbun, " Umar bertanya; "Siapa  
yanga telah menimbunnya?" Mereka menjawab; "Farrukh hamba  
sahaya Utsman dan Fulan hamba sahaya Umar, " maka Umar*

<sup>209</sup> Imam Ahmad, *Op cit*, hadis 130

*mengutus utusan untuk memanggil keduanya, kemudian dia berkata; "Apa yang mendorong kalian berdua untuk menimbun makanan kaum muslimin?" Keduanya menjawab; "Wahai Amirul Mukminin, kami membeli dengan harta kami dan menjual." Maka Umar menjawab; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menimbun harta kaum muslimin maka Allah akan menimpakan kepadanya kebangkrutan atau penyakit kusta, " maka Farrukh ketika itu berkata; "Wahai Amirul Mukminin, aku berjanji kepada Allah dan kepadamu untuk tidak akan mengulangi menimbun makanan selamanya." Adapun hamba sahaya Umar dia berkata; "Hanyasannya kami membeli dengan harta kami dan menjual." Abu yahya berkata; "Maka sungguh aku melihat hamba sahaya Umar terkena penyakit kusta."*

Sedangkan yang dimaksud dengan praktik menimbun (*ibtikar*) di sini ialah menahan barang-barang dagangan karena spekulasi untuk menaikkan harga yang membahayakan kepentingan umum. Praktik seperti ini merupakan sistem kapitalisme yang bertumpu pada dua pilar pokok; riba dan penimbunan (monopoli).

Tapi pada kondisi terjadi kenaikan harga secara objektif, wajar dan legal yang lazim disebut kenaikan harga aktual riil yang sebenarnya yang diakibatkan di antaranya oleh faktor bertambahnya persediaan uang, berkurangnya produktivitas, bertambahnya kemajuan aktivitas, dan berbagai pertimbangan fiskal dan moneter, pemerintah tidak berhak untuk mencampuri mekanisme pasar yang alamiyah tersebut. Pertimbangan inilah yang mendasari sikap Nabi saw sebagai penguasa menolak untuk mematok harga ketika terjadi lonjakan harga di pasar Madinah seraya mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ فَقَالَ بَلْ  
أَدْعُو ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ فَقَالَ بَلْ اللَّهُ يَخْفِضُ  
وَيَرْفَعُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ عِنْدِي مَظْلَمَةٌ<sup>210</sup>

Dari Abu Hurairah bahwa seseorang datang dan berkata; wahai Rasulullah, tetapkanlah harga! Kemudian beliau berkata: "Allahlah yang menurunkan dan menaikkan, dan sesungguhnya aku berharap untuk bertemu dengan Allah sementara aku tidak memiliki dosa kezhaliman kepada seorangpun."

##### 5. Tidak Merugikan Orang Lain:

Umat Islam adalah umat yang bersatu-padu, sehingga mereka merasa bahwa penderitaan sesama muslim adalah bagian dari penderitaannya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُرحَمُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara.*" (QS. Al-Hujurat/49:10).

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ  
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ

---

<sup>210</sup> Abu Daud, Op cit, hadis nomor 2993, baca HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Ad-Darimi). Dengan maksud yang sama. *Wallahu a'lam.*

بِهَا كُزِبَتْ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ<sup>211</sup>

*Dari Salim dari Bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak."*

Imam Nawawi mengatakan, “Hadits ini dengan tegas dan jelas menunjukkan betapa agung hak-hak sesama umat Islam. Hadits ini juga merupakan anjuran kepada mereka agar saling menyayangi, berlemah lembut dan membantu dalam hal-hal yang tidak termasuk perbuatan dosa atau hal-hal yang dibenci.” (Syarah Muslim, oleh Imam An-Nawawi 16/139).

Dengan dasar dalil-dalil ini dan juga lainnya, para Ulama` ahli fikih mengharamkan setiap perniagaan yang dapat meresahkan atau merugikan orang lain, terlebih-lebih masyarakat umum baik kerugian dalam urusan agama atau urusan dunia.

### **Adakah Batas Maksimal Keuntungan Usaha?**

Tidak ditemukan satu dalilpun yang membatasi keuntungan yang boleh direngguk oleh seorang pedagang dari bisnisnya. Bahkan sebaliknya, ditemukan beberapa dalil yang menunjukkan bahwa pedagang bebas menentukan prosentase keuntungannya. Berikut adalah sebagian dari dalil-dalil tersebut:

---

<sup>211</sup> Imam Muslim, *op cit*, hadis nomor 4677

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى الثَّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.<sup>212</sup>

*Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melibat hal ini) Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya.*

Pada kisah ini, sahabat Urwah Radhiyallahu ‘Anhu dengan modal satu dinar, ia mendapatkan untung satu dinar atau 100%. Pengambilan untung sebesar 100% ini mendapat restu dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam. Dan bukan hanya merestui, bahkan beliau Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam berdo’a agar perniagaan sahabat Urwah senantiasa diberkahi. Sehingga sejak itu, beliau Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam semakin lihai berniaga.

Berbagai dalil yang telah dikemukakan pada prinsip pertama juga bisa dijadikan dalil dalam masalah ini. Betapa tidak, pedagang telah secara sah memiliki barang dagangannya, maka tidak ada alasan untuk memaksanya agar menjual barangnya dengan harga yang tidak ia sukai.

Dari uraian di atas jelas bahwa diperbolehkan bagi siapa pun untuk mencari keuntungan tanpa ada batasan keuntungan tertentu selama mematuhi hukum-hukum Islam. Serta menentukan

---

<sup>212</sup> Imam Bukhari, *op cit* hadis nomor 3443



standar harga sesuai dengan kondisi pasar yang sehat. Namun bila terjadi penyimpangan dan kesewenang-wenangan harga dengan merugikan pihak konsumen, tidak ada halangan bagi pihak penguasa, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, untuk membatasi keuntungan pedagang atau mematok harga. Tindakan ini dilakukan harus melalui konsultasi dan musyawarah dengan pihak-pihak terkait agar tidak ada yang dilangkahi maupun dirugikan hak-haknya.

Bila dicermati alasan Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam menolak untuk menentukan harga jual. Alasan beliau ini adalah isyarat nyata bahwa membatasi harga jual atau mengekang kebebasan pedagang dalam menjual dagangannya adalah bentuk kezhaliman. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang bebas dalam menentukan harga jual dan besaran keuntungan yang ia inginkan dan tentu transaksi yang sesuai dengan perikemanusiaan.

Perhatikanlah sebuah hadits riwayat Bukhari sbb;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ رَجُلٌ عَلَى فَضْلٍ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنُ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَاهُ إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ وَإِلَّا لَمْ يَفِ لَهُ وَرَجُلٌ يُبَايِعُ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ فَأَخَذَهَا وَلَمْ يُعْطِ بِهَا<sup>213</sup>

*Dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang yang Allah tidak mengajak bicara pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih, seseorang yang terus membiarkan kelebihan air di*

---

<sup>213</sup> Ibid. hadis nomor 6672

*jalan untuk mencegah ibnus sabil, dan seseorang yang berbaiat kepada imam, yang ia tidak berbaiat kepadanya selain untuk duniawi, jika imam memberi yang diinginkannya maka ia memenuhinya, namun jika tidak, ia tidak menunaikannya, dan seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan seseorang setelah `asbr, lantas si pembeli bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia pernah membeli dengan harga sekian-sekian dan itu diberikan, lantas si penjual memberikannya (membenarkannya), sehingga si pembeli bisa mengambilnya padahal sebenarnya dengan harga tawarannya tak bisa mendapat barang."*

Diantara trik penipuan yang sering terjadi ialah penipuan jumlah barang atau timbangan barang. Trik semacam ini jelas tidak terpuji alias haram. Allah berfirman

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2)  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

*"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al-Muthaffifin/83:1-3).*

## **Bentuk barang yang diakadkan( Syarat ma'qūd 'alayh (barang)**

### **1. Dilarang Pemalsuan Barang**

Tidak asing lagi, bahwa diantara trik pedagang dalam mengeruk keuntungan ialah dengan memanipulasi barang. Barang buruk dicampur dengan yang baik, dan barang bekas dikatakan baru. Ulah seperti ini pasti akan mengecewakan konsumen. Sehingga asas suka sama suka tidak terpenuhi pada perniagaan yang

disertai dengan pemalsuan semacam ini. Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mengecam pelaku manipulasi semacam ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ  
طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا  
صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ  
فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي<sup>214</sup>

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" sang pemiliknya menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya. Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami."

Mudahkanlah saudara anda, dengan menentukan harga jual yang sewajarnya dan tidak memasang target keuntungan yang memberatkan konsumen. Percayalah, kekayaan dan kebahagiaan hidup yang anda dambakan dengan keuntungan melimpah dengan mudah dapat.

Tentu barang yang dimaksud yang sudah ada standarnya dimasyarakat semisal sembako atau barang-barang yang banyak dicari dan dibutuhkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari.

---

<sup>214</sup> Muslim Op cit hadis nomor 147

## 2. Barang tersebut tidak berbahaya (Syarat ma'qûd 'alayh (barang)

Barang yang diperjual belikan tidak berbahaya

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى  
أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>215</sup>

*Dari Ubadah bin Ash Shamith berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat."*

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>216</sup>

*Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat."*

## 3. Suci atau bersih barangnya.

Dalam ajaran Islam dilarang melakukan jual beli barang-barang yang mengandung unsur najis ataupun barang-barang yang nyata-nyata diharamkan oleh ajaran agama. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 157

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ  
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

*Artinya: ".....dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk....."*

---

<sup>215</sup> Imam Ibnu Majah, *op cit*, hadis nomor 2331

<sup>216</sup> *Ibid*, hadis nomor 2332

## Dilarang jual beli barang bernajis

عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى عَبْدًا حَجَّامًا  
فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ  
وَتَمَنِ الدِّمِّ وَنَهَى عَنْ الْوَاشِمَةِ وَالْمَوْشُومَةِ وَآكِلِ الرِّبَا وَمُوكِلِهِ وَلَعَنَ  
الْمُصَوِّرَ<sup>217</sup>

*Dari 'Aun bin Abu Juhaijah berkata, aku melihat bapakku membeli seorang budak sebagai tukang bekam lalu aku tanyakan kepadanya maka dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang harga (uang hasil jual beli) anjing, darah dan melarang orang yang membuat tato dan yang minta ditato dan pemakan riba' dan yang meminjam riba serta melaknat pembuat patung".*

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ  
وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ  
شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ<sup>218</sup>

*Dari Jabir bin 'Abdullah radiallahu 'anhu bahwasanya dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika Hari Penaklukan saat Beliau di Makkah: "Allah dan RasulNya*

<sup>217</sup> Ibid, hadis 1944

<sup>218</sup> Ibid, hadis 2082

telah mengharamkan khamar, bangkai, babi dan patung-patung". Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak dari bangkai (sapi dan kambing) karena bisa dimanfaatkan untuk memoles sarung pedang atau meminyaki kulit-kulit dan sebagai bahan minyak untuk penerangan bagi manusia?. Beliau bersabda: "Tidak, dia tetap haram". Kemudian saat itu juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Semoga Allah melaknat Yahudi, karena ketika Allah mengharamkan lemak hewan (sapi dan kambing) mereka mencairkannya lalu memperjual belikannya dan memakan uang jual belinya.

#### 4. Jelas kwalias dan kwantitas barang

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَالنَّاسُ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً شَكَ إِسْمَاعِيلُ فَقَالَ مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ ابْنِ أَبِي جَحِيحٍ بِهَذَا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ<sup>219</sup>

Dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah orang-orang mempraktekan jual beli buah-buahan dengan sisim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu satu atau dua tahun kemudian atau katanya dua atau tiga tahun kemudian. Isma'il ragu dalam hal ini. Maka Beliau bersabda: "Siapa yang mempraktekan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti) ". Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Isma'il dari Ibnu Abi Najih

---

<sup>219</sup> Imam Bukhari ,*op cit*, hadis 2085

seperti redaksi hadits ini: "dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti) ".

Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 35 menjelaskan

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar , itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya.*

Mengetahui terhadap barang yang menjadi objek jual beli, harus secara jelas diketahui spesifikasinya, jumlahnya, timbangannya, dan kualitasnya. Secara umum syarat sah akad adalah syarat-syarat yang berhubungan semua bentuk jual beli yang telah ditetapkan syara'. Di antaranya syarat-syarat yang telah disebutkan di atas. Juga harus terhindar dari kecacatan jual beli, yaitu: ketidak jelasan, keterpaksaan, pembatasan dengan waktu, penipuan, kemadaramatan, dan persaratan yang merusak lainnya.

Dari pemaparan di atas dapat penulis pahami bahwa, dalam praktek jual beli selain rukun juga harus dipenuhinya syarat-syaratnya. Bila rukun dan syarat-syaratnya sudah terpenuhi maka jual beli tersebut termasuk jual beli yang mabrûr yaitu jual beli yang terhindar dari usaha tipu menipu dan merugikan orang lain.

## **Penetapan Harga**

Dalam syari'at Islam dikenal istilah *tas'îir*. Yang dimaksud *tas'îir* adalah membatasi harga barang di pasaran, tidak boleh dijual selain dari harga yang telah ditetapkan. Pengertian tsaman ( harga ) dan Mabi'. Secara umum, mabi' adalah

مَا يَتَعَيَّنُ بِالتَّعَيِّنِ (perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan).

Sedangkan pengertian harga secara umum, adalah مَا لَا يَتَعَيَّنُ بِالتَّعَيِّنِ (perkara yang tidak tentu dengan ditentukan).

Definisi di atas, sangat umum sebab sangat bergantung pada bentuk dan barang yang diperjualbelikan, adakalanya mabi' tidak memerlukan penentuan. Sebaliknya, harga memerlukan penentuan, seperti penentuan uang muka

### 1. Harga

Harga hanya terjadi pada akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya, harga dijadikan penukar barang yang diridhai oleh kedua pihak yang akad.

Dari pemahaman itu, harga sebuah komoditas (barang dan jasa) ditentukan oleh permintaan dan penawaran, perubahan yang terjadi pada harga berlaku juga ditentukan oleh terjadinya perubahan permintaan dan perubahan penawaran. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas Ra bahwasanya suatu hari terjadi kenaikan harga yang luar biasa dimasa Rasulullah Saw, maka sahabat meminta Nabi untuk menentukan harga pada saat itu, lalu beliau bersabda :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرَ لَنَا فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ  
الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي  
بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ<sup>220</sup>

*Dari Anas, orang-orang berkata; wahai Rasulullah, harta telah melonjak, maka tetapkanlah harga untuk kami! Maka beliau berkata: "Sesungguhnya Allahlah yang menentukan harga, Yang menggenggam dan Yang menghamparkan, dan Pemberi rizqi. Dan*

---

<sup>220</sup> Imam Abu Daud, *Op cit*, hadis nomor 2994



*sungguh aku berharap berjumpa dengan Allah sementara tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu kezhaliman dalam hal darah, dan harta."*

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ عَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَّرَ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>221</sup>

*Dari Anas ia berkata; Pernah terjadi kenaikan harga pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka orang-orang berkata; Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga untuk kami. Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Sang Penepat harga, Penggenggam, Pembentang rizki dan Pemberi rizki. Aku berharap bertemu dengan Rabbku dan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntut perbuatan zhalim yang aku pernah lakukan kepadanya, baik berupa darah (qishas) maupun harta." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih.*

Dengan demikian pemerintah tidak memiliki wewenang untuk melakukan intervensi terhadap harga pasar dalam kondisi normal. jika masyarakat melakukan tranasaksi jual beli dalam kondisi normal tanpa ada bentuk penganiayaan apa pun dan terjadi perubahan harga, maka ini merupakan kehendak Allah.

Ada dua macam *tas'uir*, yaitu :

- a. Bila harga barang di pasaran dibatasi dengan zalim. Padahal para pedagang menjual dengan harga yang wajar. Kalaupun

---

<sup>221</sup> Imam Tirmidzi, *Op cit*, hadis nomor 1235

ada kenaikan harga, maka itu terjadi karena keterbatasan stok atau karena besarnya *demand* (permintaan). Membatasi harga dalam kondisi ini termasuk bentuk kezaliman karena terdapat paksaan tanpa jalan yang benar.

Dalam hadits Anas bin Malik disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَائِلُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

*“Sesungguhnya Allah yang pantas menaikkan dan menurunkan harga, Dialah yang menahan dan melapangkan rezeki. Aku harap dapat berjumpa dengan Allah dan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena kezaliman pada darah dan harta.”*

- b. Bila harga barang dibatasi di pasaran dengan adil. Pembatasan harga di sini dapat terjadi ketika masyarakat sangat butuh dengan barang tersebut, lalu barang dijual dengan harga yang tinggi dan tidak logis. Maka orang yang punya wewenang di pasar berhak membatasi harga supaya tidak melonjak tinggi. Pembatasan di sini bertujuan untuk tidak menyusahkan khalayak ramai lantaran kenaikan harga hajat penting mereka. Dibatasilah dengan harga tertentu, jadinya setiap pedagang harus menjual dengan harga semisal itu. Tatkala harga dibatasi demikian, maka wajib diikuti.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa jika harga barang tidak dibatasi oleh yang berkompeten berarti sah-sah saja mengambil keuntungan berlipat-lipat.

من دخل في شيء من أسعار المسلمين ليغليه عليهم كان  
حقا على الله أن يعقده بعظم من النار يوم القيامة رواه  
الطبراني

*Siapa yang merusak harga pasar hingga harga itu melonjak tajam, maka Allah akan menempatkannya di dalam neraka pada hari kiamat. HR Thabraniy.*

## **2. Pendapat Ulama**

Hadits tersebut mengandung pengertian mengenai keharaman penetapan harga (termasuk upah dalam transaksi persewaan atau perburuhan) walau dalam keadaan harga-harga sedang naik, karena jika harga ditentukan murah akan dapat menyulitkan pihak penjual. Sebaliknya, menyulitkan pihak pembeli jika harga ditentukan mahal. Sementara penyebutan darah dan harta pada hadis tersebut di atas hanya merupakan kiasan.

Selain itu, karena harga suatu barang adalah hak pihak yang bertransaksi maka kepadanya merekalah diserahkan fluktuasinya. Karenanya, imam atau penguasa tidak layak untuk mencampuri haknya kecuali jika terkait dengan keadaan bahaya terhadap masyarakat umum sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Menurut madzhab Syafi'i, penguasa tidak berhak untuk menetapkan harga, biarkan masyarakat menjual dagangan mereka sebagaimana yang mereka inginkan. Bahkan penetapan tersebut dikatakan sebagai tindakan zhalim. Hal ini mengingat, bahwa masyarakat itu sebagai pihak yang menguasai harta mereka, dan penetapan harga merupakan belenggu terhadap mereka. Penguasa memang diperintahkan untuk melindungi maslahat umat Islam namun tidaklah pandangannya pada kemaslahatan pembeli dengan memurahkan harga itu lebih utama dibandingkan pandangannya pada kemaslahatan penjual dengan menaikkan harga.

Sementara itu Imam Malik berpendapat sebaliknya, bahwa penguasa berhak menetapkan harga. Penetapan harga pada masyarakat itu boleh dilakukan jika dikhawatirkan pelaku pasar

akan menafsirkan ketaatan kaum muslimin kepada "mekanisme pasar" dengan penafsiran yang negatif atau disalahgunakan.

Semua ulama berdasarkan dzahir hadis di atas memang tidak memperbolehkan penetapan harga kepada siapapun. Namun yang benar adalah bahwa penetapan harga itu dibolehkan. Parameternya adalah berdasarkan kepada undang-undang yang tidak memuat kezhaliman terhadap pihak-pihak yang terkait, dan undang-undang tersebut diperoleh dengan memperhatikan waktu dan fluktuasi, serta situasi dan keadaan masyarakat.

Asy-Syaukani menyatakan, hadis ini dan hadis yang senada dijadikan dalil bagi pengharaman pematokan harga dan bahwa ia (pematokan harga) merupakan suatu kezaliman (yaitu penguasa memerintahkah para penghuni pasar agar tidak menjual barang mereka kecuali dengan harga yang sekian, kemudian melarang mereka untuk menambah ataupun mengurangi harga tersebut). Alasannya bahwa manusia dikuasakan atas harta mereka sedangkan pematokan harga adalah pemaksaan terhadap mereka. Padahal seorang imam diperintahkan untuk memelihara kemashalatan umat Islam. Pertimbangannya kepada kepentingan pembeli dengan menurunkan harga tidak lebih berhak dari pertimbangan kepada kepentingan penjual dengan pemenuhan harga. Jika kedua persoalan tersebut saling pertentangan, maka wajib memberikan peluang kepada keduanya untuk berjihad bagi diri mereka sedangkan mengharuskan pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak disetujui

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan dari buku hadits transaksi adalah bahwa transaksi Islam jelas berdasarkan al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. transaksi Islam itu secara garis besar berdasarkan kepada Allah SWT dan Rasul, sekaligus bersifat kemanusiaan. Atau transaksi ekonomi Islam berada antara ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis.

#### **B. Saran-saran**

Sebagai saran-saran dari buku hadits transaksi ini adalah sebagai berikut:

1. Para pelaku transaksi diwajibkan memakai teori transaksi Islam karena dia bersifat ibadah kepada Allah SWT dan juga bersifat kemanusiaan;
2. Disarankan kepada para pelaku transaksi, kalau ingin sukses pakailah teori transaksi Islam, karena cocok dengan kemanusiaan;
3. Disarankan juga kepada pelaku transaksi agar mendalami transaksi ekonomi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an al-karim;
2. A Karim, Adiwarmarman. Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
3. \_\_\_\_\_, Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan. Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
4. A. Mas'adi, Ghufroon. Fiqh Muamalah Kontekstual. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
5. A. Qadir Hasan, dkk., *Nail al-Authar*, terjemahan, Jilid IV, Bina Ilmu Jakarta, 1978;
6. Abdillah, Syamsuddin Abu. Fathul Qarib Al Mujib. terj. Abu H.F. Ramadhan, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
7. Abu al-Husain Muslim al-Naisaburi, *al-Jami' al-Shahih*, Beirut: 1334 H;
8. Abu Daud al-Sajistani ibn al-Ats, *Sunan*, Cairo: 1280 H;
9. Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam I*.
10. Ahmad ibn Hambal, *Musnad*, Cairo: 1919 M;
11. Al-Bin Umar Daruquthny, *Sunan*, Multan Pakistan, Nasyr al-Sunnah, [t.th];
12. Al-Zuhailly, Wahbah. Al-Fiqh al-Islami Wa'adilatuh. Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

13. Anto, Hendrie. Pengantar Ekonomika Mikro Islami. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
14. At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, dan Tujuan. terj. M. Irfan Syofwani, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
15. Basyir, Ahmad Azhar. Azas-Azas Hukum Muamalat Hukum Perdata Islam. Yogyakarta: UII Press, 2000.
16. Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, Divisi Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007;
17. H. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002;
18. Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam, Suatu Pengantar 2*, Kalam Mulia, 1995;
19. K. Lubis, Suhrawardi. Hukum Ekonomi Islam. Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
20. Kahlani, Muhammad ibn Ismail, *Subul al-Salam*, Bandung: Maktabah Dahlan, [t.th];
21. Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
22. M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003;
23. Muahmmad Suyafi'i Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institute;
24. Muhammad Akram Khan, *Ajaran Nabi Muhammad tentang Ekonomi*, Bank Muamalat, Jakarta: 1997;
25. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufabbras li Alfaz al-Qur'an*, Darul Fikr, [t.th];
26. Muhammad Hajjaj Khatib, *Ushul al-hadis*, Darul Fikr, 1989;
27. Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan*, Bulaq Cairo: 1213 H;
28. Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Shabih*
29. Muhammad Natullah Shiddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, ahli bahasa Anas Siddik, Jakarta, Bumi, [t.th];

30. Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, ahli bahasa, Samson Rahman;
31. Nasrun haroen, *Perdagangan Saham di Bursa Efek Menurut Hukum Islam*, IAIN IB Press, Padang, 1999;
32. \_\_\_\_\_, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, 2000;
33. Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunah*. Jilid XII, terj. Kamaludin, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987.
34. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, PT AL-Ma'arif, Bandung, 1980;
35. Shonhaji, Abdullah. *Terjemahan Sunan Ibn Mâjja.*, Vol.3 Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
36. Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: CV. Adipura,
37. Syafi'I, Racmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
38. Yusuf al-Qardhawi, *Bunga Bank Haram*, (terjemahan) Akbar Eka Sarana, 2003;